

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QASAM* DI AWAL SURAT
menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Tafsir al-Jailani***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuludin

Jurusan Tafsir Ḥadīṣ



Oleh:

MUQODAS

134211086

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 26 Juli 2018

Penulis

MUOODAS

NIM: 134211086

PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DI AWAL SURAT
menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Tafsir al-Jailani*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuludin

Jurusan Tafsir Ḥadīṣ



Oleh:

MUQODAS

134211086

Semarang, 09 Juli 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : MUQODAS
NIM : 134211086
Jurusan : Ushuludin/TH
Judul Skripsi : PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DI AWAL SURAT menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 09 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Mundhir, M.Ag

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP. 19771020 200312 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **MUQODAS** No. Induk **134211086** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri walisongo semarang, pada tanggal:

26 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.

Ketua Sidang

Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 003

Penguji I

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II

Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji II

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

Drs. Djurban, M. Ag

NIP. 19581104 199203 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sulaiman, M. Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

MOTTO

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ إِيحَادَىٰ

الْأُمَّمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)".

(QS. Al-Fathir 35: 42)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌--و	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

عَلَيْكُمْ – ‘alaikum تَعَالَوْا – ta’ālaw

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Talḥah

5. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

حَتَّى	-	hatta
الْبِرِّ	-	al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

النسل	-	al-nasl
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas nikmat, rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti. Amin.

Skripsi ini berjudul **PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DI AWAL SURAT menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *Tafsir al-Jailani***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mochammad Sya'roni, M. Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak Mundhir, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) dan Bapak Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak H. Ulin Niam Masruri, M.Ag selaku Dosen Wali Studi yang terus mendukung, selalu memberi semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S. 1 ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua penulis Bapak H. Rofi'i Masyhuri dan Ibu Hj. Muzaro'ah. Serta saudaraku mas H. Hasan Mustamid beserta keluarga, mas H. Hasan Mutawakil beserta keluarga, mas Hasan Murtaqi beserta keluarga, mas Hayyin Murtadlo beserta keluarga, mas Muhammad Labib beserta keluarga, mbak Anna Fikriyyah beserta keluarga dan adik Mabur Makki. Terimakasih atas dukungan dan do'anya selama ini yang telah mendukung penulis secara lahir maupun batin. Tidak ada yang dapat penulis persembahkan selain terimakasih & berdo'a semoga Allah memberikan kedudukan yang mulia di dunia maupun di akhirat kelak. Amin.
8. Yang penulis hormati dan muliakan, Pengasuh Pondok Pesantren *FUTUHIYYAH*, Mranggen, Demak. KH. Hanif Muslih, KH. Said Lafif, Gus Fahim Hakim dan Pengasuh Pondok Pesantren Ky Ageng Girikusuma KH. Munif Zuhri yang senantiasa memberikan do'a dan pengajarannya.
9. Para dewan *asatiz* yang berkecimpung di yayasan *FUTUHIYYAH*, Mranggen, Demak. Para dewan *asatiz* MA Futuhiyyah-1, Mranggen, Demak khususnya kepada KH. Adib Masruhan, KH. Agus Maghfur (Allahu yarham), KH. Zainuri (Allahu yarham), KH. Latif Ma'mun KH. Ghozali Ihsan, KH. Zainus Sholihin, KH. Muhadi Nur, KH. Hafidz, K. Wara' dan guru-guruku MA Futuhiyyah-1 Ustadz Ulin Maghfur, dan Ustadz Jatmiko, yang penuh dengan keikhlasan telah membimbing dan menyalurkan ilmunya kepada penulis. *Jazakumullah Khaira Jaza'*.

10. Sahabat-sahabatku *MA FUTUHIYYAH-1*, Jurusan MAK, Sahal Hasan, Alfin, Aziz, Hadi, Yasin, Afham, Salapudin, Karim, Ali, Rohman, Yafie, Ghozali, Ridho, Topik, dan teman-teman semua.
11. Sahabat-sahabatku di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya Kelas TH.d (2013), TH.c (2013) dan TH.e (2013). Khususnya Kawan-kawanku **Muhammad Lutfi Afif, RISAL AMIN**, Mbah bedun, Mas Rohani, Mas Dafiq, Sulton, Ade dan Hanif.
12. Teman-teman KKN angkatan 67 Desa Kayen, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali. Pak Kordes Ulul, Mas Lutfi, Mas Khoiri, Labib, Mila, Juju', Selly, Linda, Anik, Mar'ah, Jum, Mbak hana) dan Warga Krobokan-Juwangi (Terhusus Pak Lurah, Mas Purwanto, Bu Suryati, Pak DPR & Bu Topo) menjadi teman dan keluarga baru selama 45 hari, penulis banyak belajar dari kalian. *Awesome!!!*
13. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juli 2018

Penulis

MUQODAS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
HALAMAN ABSTRAK	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Kepustakaan	9
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II : PENAFSIRAN QASAM DALAM AL-QUR'AN	
A. Definisi Qasam.....	17
B. Faedah-faedah Qasam dalam al-Qur'an	23
C. Unsur-unsur Qasam dan Bentuk-bentuknya	25
1. Unsur-unsur Qasam.....	25
2. Bentuk-bentuk Qasam	27
a. Fi'il al-Aqşam	28
b. Al-Muqşam Bih dan Macam-macamnya	28
c. Keadaan Al-Muqşam 'Alaih dan Macam-macamnya	31
D. Macam-macam Qasam dalam al-Qur'an	38
1. Dilihat dari segi fi'ilnya	38
2. Dilihat dari segi muqşam bih-nya.....	40
E. Hikmah Sumpah di Dalam al-Qur'an.....	41

**BAB III : PENAFSIRAN SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI TERHADAP
AYAT-AYAT QASAM DI AWAL SURAT DALAM TAFSIR JAILANI**

A. Sejarah Kehidupan Pengarang Tafsir Al-Jailani	45
1. Biografi Pengarang Tafsir Al-Jailani	45
2. Silsilah Keluarga dan Sebutannya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	48
3. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani..	51
4. Guru-guru dan Murid-murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani	58
5. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Jailani	61
B. Sejarah dan Profil Kitab Tafsir al-Jilani	63
1. Latar Belakang Tafsir al-Jailani	63
2. Profil Tafsir Jailani	66
3. Pandangan Ulama' yang mengomentari Tafsir al-Jailani	67
C. Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dalam Tafsir al-Jailani	70
D. Metode dan Corak Tafsir al-Jailani	79

**BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DI AWAL SURAT
DALAM TAFSIR AL-JAILANI DAN CORAK PENAFSIRAN SYAIKH
ABDUL QADIR AL-JAILANI**

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dan Jawab Qasam dalam Tafsir Jailani	86
1. Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dilihat muqsam bih-nya	87
2. Jawab Qasam (<i>Muqsam 'Alaih</i>) dalam Menafsirkan Ayat-ayat Qasam di awal surat	104
B. Corak Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dalam Tafsir al-Jailani	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran	123

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Qasam (sumpah) merupakan kebiasaan bangsa Arab untuk menyakinkan lawan bicaranya (*mukhattab*). Semenjak dari pra Islam, masyarakat Arab sudah akrab memakai *qasam* untuk menegaskan bahwa yang dikatakannya itu benar. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan sumpah dalam mengkomunikasikan *kalam-Nya*. *Qasam* mempunyai faedah dan tujuan yang berfungsi untuk mempertegas suatu ungkapan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Berhubungan dengan penafsiran Syaikh Abdul Qadir yang mempunyai nilai filosofi tinggi, memuja ketauhidan, dan menyinggung kesufian, ma'rifat, hakikat serta hikmahnya. Beliau menisbatkan ayat *Qasam* kepada orang-orang yang mempunyai *azm* (harapan) yang berorientasi pada ketauhidan.

Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat dalam Tafsir al-Jailani? 2. Bagaimana corak dan metode yang digunakan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan ayat-ayat *Qasam* di awal surat dalam Tafsir al-Jailani?

Penelitian yang dilakukan ini bersifat *Library Research* (penelitian kepustakaan). Adapun data yang disajikan guna melengkapi data-data valid skripsi ini berasal dari bahan-bahan yang tertulis. Adapun metode yang digunakan penulis adalah: metode deskriptif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat *Qasam* dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Penafsiran ayat *Qasam* di awal surat dalam Tafsir al-Jailani. Memahami metode dan corak yang digunakan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan *Qasam* di awal surat.

Hasil penelitian penafsiran Syaikh Abdul Qadir tentang ayat-ayat *Qasam* di awal surat adalah: *Qasam* dilihat dari *muqсам bihnya* tertuju kembali pada sifat-sifat wajib Allah swt. Penafsiran seperti ini serupa dengan *muqсам bih* dilihat dari waktu pada surat al-'Ashr, al-Lail, dan al-Fajr secara langsung ditujukan pada sifat wujud, *qidam* dan *baqa'*. Dan memberi jawab *Qasam (muqсам 'alaih)* berisi tentang pokok-pokok keimanan dan ketauhidan. Metode penafsiran *Qasam*, sebelum menafsirkan Ayat *Qasam* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani lebih dahulu mengemukakan *muqсам bih* itu di bagian atas atau disebut bagian isi surat. Ketika menafsirkan *Qasam* beliau mengulang kembali ayat tersebut dibagian bawah, kemudian beliau mengungkapkan maksud dari *muqсам bih* itu secara global atau keseluruhan, dan sedangkan corak penafsiran Syaikh Abdul Qadir Jailani sesuai dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah tafsir *Isyari* yang diterima (*maqbul*) dan penafsiran beliau yang mempunyai nilai filosofi tinggi, memuja ketauhidan, dan menyinggung kesufian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci samawi yang bernama al-Qur'an adalah sumber inspirasi kehidupan umat manusia. Mengapa? Karena semua yang dibutuhkan oleh manusia tersedia di dalamnya. Tinggal mau atau tidak kita mengambilnya dan menggunakannya? Jika kita belum menemukan apa-apa di dalamnya, padahal kita senantiasa membacanya, boleh jadi interaksi kita dengan al-Qur'an belum sempurna, karena kita membacanya hanya sekedar membaca, tanpa melihat aspek lain yang justru lebih penting.¹

Al-Qur'an memiliki banyak keunikan, baik dari segi makna maupun kebahasaan, *fawātih as-suwar* (pembukaan surah-surah al-Qur'an) merupakan salah satu keistimewaan misterius yang terdapat di dalamnya. Urgensi kajian terhadap huruf-huruf yang di awal surat tidak terlepas dari konteks penafsiran makna, baik didasarkan pada data historis kongkrit, atau penafsiran yang menduga-duga, lebih dari itu, tentu saja tetap menyakini eksistensi al-Qur'an dan rahasia kemukjizatannya.²

Al-Qur'an adalah Wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai Kitab suci terakhir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Adapun tujuan pengkajian al-Qur'an ini adalah untuk memahami kalam Allah, yang berdasarkan penjelasan dan keterangan dari Rasul saw dan riwayat yang telah disampaikan oleh para Tabi'in dan Sahabat sebelumnya. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah menyari'atkan sumpah itu dan tidak

¹ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an ilmu untuk memahami wahyu*, cet I, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 2011 h. i

² Halimatussadiyah, *Ulumul Qur'an*, IAIN Raden Fatah Press Palembang, 2007, h.165-166

seorang pun yang tidak mengakui adanya syari'at sumpah itu. Bahwa sumpah yang sesuai dengan syari'at Islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menyebut nama Allah. Sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang telah dikuatkan dengan kalimat sumpah yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'. Sumpah dinamai dengan kata itu karena jika orang-orang terdahulu saling bersumpah satu sama lain saling memegang tangan kanan temannya.

Sumpah yang akan digunakan oleh manusia untuk menyakinkan pihak lain bahwa kandungan ucapannya yang benar. Terjadi pelanggaran tentang bersumpah dengan selain Allah, jika pelaku bertujuan mengagungkannya seperti orang yang telah bersumpah dengan Allah. Adapun keyakinan ini akan ditimbulkan oleh hakekat sumpah, karena yang bersumpah itu akan mengaitkan ucapannya dengan sesuatu yang telah diyakininya akan dapat menjatuhkan kutukan kepada pengucap.³

Qasam (sumpah) merupakan kebiasaan bangsa Arab untuk menyakinkan lawan bicaranya (*mukhattab*). Semenjak dari pra Islam, masyarakat Arab sudah akrab memakai *qasam* untuk menegaskan bahwa yang dikatakannya itu benar. Meskipun bangsa Arab dikenal dengan menyembah berhala (*paganism*) mereka tetap menggunakan kata Allah dalam sumpahnya, seperti dalam surat al-Fathiir ayat 42:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ الْإِنْمَامِ فَلَمَّا

جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا (42)

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu

³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 322

umat-umat (yang lain). tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)”.⁴ (QS. al-Fathiir 35: 42)

Juga dalam surat al-Nahl ayat 38 yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (38)

”Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.⁵ (QS. al -Nahl 16: 38).

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab merupakan suatu hal yang oleh al-Qur’an direkonstruksi bahkan ada yang didekonstruksi nilai dan maknanya. Oleh karena itu, al-Qur’an diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan juga dalam bahasa Arab, maka Allah juga menggunakan sumpah dalam mengkomunikasikan *kalam-Nya*.⁶

Al-Qur’an juga diturunkan untuk seluruh manusia yang memiliki sikap bermacam-macam terhadapnya. Ada yang menerima, meragukan bahkan mengingkarinya. Untuk menghadapi kasus yang demikian, al-Qur’an menggunakan gaya bahasa *qasam*. *Qasam* dengan perkataan termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan kalimat yang diiringi dengan bukti nyata sehingga lawan bicara dapat mengakui apa yang semula diingkarinya.⁷

⁴ DEPAG RI, *Al-Qur’an terjemah*, Toha Putra, Semarang, 1989, 691

⁵ *Ibid.*, h. 399

⁶ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur’an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, h. 207

⁷ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabāhis fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1994,

Bangsa Arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi ikrar *qasam* demi menjaga kehormatannya,⁸ sehingga pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an turun menggunakan gaya bahasa tersebut (*qasam*).

Berangkat dari kenyataan bahwa al-Qur'an turun dengan kondisi masyarakat yang beragam dan bertingkat-tingkat daya pikirnya, tentunya al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya (berita-berita) menyelesaikan dengan daya pikir lawan bicaranya. Adakalanya lawan bicaranya orang yang kosong pikirannya (*khāliy al-dzihn*) maka bicaranya sebagaimana lazimnya saja, namun kadang kala lawan bicaranya adalah orang yang ragu (*mutaraddid*) atau memiliki daya kritis, atau bahkan orang yang ingkar (*munkir*) maka pembicaraan lazim tentu tidak berfaedah terhadap kasus-kasus. Demikian al-Qur'an menggunakan sumpah dalam berdialog sebagai penguat dan penyempurna argument.⁹ Namun, al-Qur'an sebagai kalamullah dapatkah dianggap meragukan sehingga sampai membutuhkan sumpah. Lagi pula bagaimana dengan orang yang ingkar yang tetap saja ingkar setelah ada sumpah atau penguat dalam al-Qur'an? itulah beberapa pertanyaan para ulama' yang memperdebatkan fungsi atau faedah dari sebuah penguat itu. Maka kajian yang berwenang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ialah kajian *aqşam al-Qur'an*.

Qasam al-Qur'an adalah salah satu aspek kajian al-Qur'an yang penting, cabang dari al-Qur'an yang mengandung sumpah dan bagaimana

⁸ Sebagai contoh pada masa awal Islam dimana *qasam* digunakan untuk menyelesaikan kasus pembunuhan. Tatkala jasad orang terbunuh ditemukan dalam wilayah yang dikuasai oleh sebuah suku, maka lima puluh dari anggota suku tersebut harus bersumpah bahwa mereka tidak ambil bagian dalam pembunuhan tersebut, atau sama sekali tidak mengetahui sebab-sebab terjadinya pembunuhan tersebut. Seandainya yang bersumpah tersebut kurang dari lima puluh, maka, yang hadir dalam sumpah tersebut haruslah bersumpah lebih dari satu kali sampai berjumlah lima puluh sumpah. Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Op. Cit.*, h. 208

⁹ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqān fī Ulum al-Qur'an*, Bairut: al-Fikr, 2008, h. 487

faedahnya. Tujuan di ungkapkannya sumpah dalam mengiringi suatu berita adalah untuk mempertegas bahwa berita itu benar.¹⁰

Beberapa ayat al-Qur'an menggunakan *qasam* untuk menegaskan suatu pernyataan. Adakalanya Allah bersumpah dengan dzat-Nya sendiri dan terkadang menggunakan beberapa ciptaanya-Nya. Matahari, bulan, bintang, angin, buah-buahan bahkan sebuah negeri merupakan sederetan contoh makhluk yang dijadikan alat untuk bersumpah. Baik sarjana Muslim dan sarjana Barat memiliki pandangan tersendiri ketika mengkaji pembahasan ini. Hanya Ibn Qayyim al-Jauziyyah¹¹ seorang ulama salaf yang cukup terkenal akan pemikirannya terhadap pembahasan qasam ini dengan kitabnya al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an. Beliau berusaha menjelaskan seluruh sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an. Kitab ini cukup populer dan menjadi referensi utama untuk kajian ulum al-Qur'an dalam pembahasan qasam.

Gagasan yang muncul dikalangan para ulama salaf bahwa sumpah-sumpah Allah dalam al-Qur'an, dengan (menyebut) sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk tersebut termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang penting dan agung. Dalam kata lain, hal yang disebut dalam posisi *muqşam bih* itu memang sesuatu yang amat penting yang perlu diperhatikan dan diapresiasi oleh manusia yang merupakan mitra bicara Allah dalam sumpah-Nya. Sumpah-sumpah Allah dengan menyebutkan zat-Nya bermakna bahwa Allah lebih menonjolkan sisi rububiyah-Nya (kemahabaikan-Nya),

¹⁰ *Ibid.*, h. 486

¹¹ Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Muhammad ibn Abu Bakar ibn Ayyub ibn Sa'ad ibn Haris al-Zar'i yang dikenal dengan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Ia seorang murid Ibn Taimiyah dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Beliau salah seorang ahli tafsir, hadits dan ushuluddin pada masanya. Memiliki beberapa karya ilmiah pada masing-masingnya dan disiplin ilmu lainnya. Beliau wafat pada tahun 751 H. https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah diakses pada tanggal 11/06/2018

sedangkan sumpah-sumpah-Nya dengan menyebut sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa hal itu sangat penting.¹²

Salah satu kajian, sekaligus pembuktian kemukjizatan al-Qur'an adalah kajian terhadap kata-kata pembuka dan kata-kata penutup al-Qur'an. Surah-surah al-Qur'an yang terdiri atas 114 surah, ternyata diawali dengan dengan beberapa macam pembuka (*fawātih al-Suwar*) dan diakhiri dengan berbagai macam penutup (*khawātim al-Suwar*). Pembuka dan penutup ini pada pengungkapan isi suatu surah.¹³

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (wafat 1166 M) merupakan tokoh yang amat populer dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Beliau sebagai seorang wali sufi dengan beragam karomah dan keluhuran yang melekat pada dirinya. Tidak heran jika masyarakat Indonesia sangat mengedolaknya. Buku riwayat kehidupan dan karamah (*manāqib*) beliau banyak di baca oleh masyarakat Islam Indonesia, bahkan menjadi ritual yang dilakukan pada saat memulai hajat-hajat tertentu. Acara manaqiban dilakukan dengan maksud agar mendapat berkah dari kemulyaan beliau, sehingga hajat yang akan dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Sekalipun bisa jadi – karena buku *manāqib* tertulis dalam bahasa Arab – para pembacanya tidak memahami isinya.

Sayangnya keluhuran dan popularitas Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tidak serta merta menempatkan beliau sebagai figur yang memberi inspirasi keshalehan baik dalam ibadah maupun akhlak.¹⁴

¹² Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulum al-Qur'an*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, hlm. 41-42. Lihat juga Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqān fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 487

¹³ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an ilmu untuk memahami wahyu*, cet I, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 2011, h. 101

¹⁴ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jailani*, laporan penelitian individual, IAIN Walisongo Semarang 2014, h. 1-2

Untuk itu, perlu adanya upaya-upaya akademis yang dilakukan untuk menjadikan karya-karya dan ajaran-ajaran luhur beliau tersebut dipahami, khususnya bagi para pangagum dan pengikut beliau dan umumnya bagi seluruh umat Islam. Argumen-argumen sosiologis dan psikologis yang melatarbelakangi doktrin tasawuf dan Penafsiran Syaikh Abdul Qodir al-Jailani terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar substansinya. Dengan demikian maka ajaran dan penafsiran beliau tidak hanya di mengerti dalam konteks zamannya tetapi juga dapat diaplikasikan dan menjawab problem-problem kekinian.¹⁵

Pembahasan mengenai *Qasam* di awal surat, menjadi sangat penting karena *Qasam* mempunyai faedah dan tujuan yang berfungsi untuk mempertegaskan suatu ungkapan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Berhubungan dengan penafsiran beliau yang mempunyai nilai filosofi tinggi, memuja ketauhidan, dan menyinggung kesufian, ma'rifat, hakikat serta hikmah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir al-Jailani, beliau juga mengajak kepada orang untuk taat ibadah yang dikerjakan dan dinisbahkan kepada orang-orang yang mempunyai *azm* (harapan) yang berorientasi pada ketauhidan dan sifat-sifat wajib Allah swt.

Kemudian penulis mengambil *tafsir al-Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani karena ketika menafsirkan ayat-ayat tentang *Qasam*, beliau menafsirkan secara berbeda. Sebagaimana contoh ketika beliau menafsirkan surat al-'Ashr ayat 1:

والعصر

“*Demi masa*”.

¹⁵ *Ibid.*, h. 4

Ketika para mufassir lain menafsirkan demi masa dalam ayat tersebut sebagai waktu sore, malam, pagi, dan siang (waktu secara keseluruhan), Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan bahwa waktu dalam ayat tersebut adalah kekekalan yang ada dari zaman *azzaly* sampai kekekalan yang abadi setelah zaman dunia ini tiada.¹⁶

Oleh sebab itu, penulis dalam skripsi ini mengangkat tema dan memberi judul “*Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal surat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan membahas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat dalam Tafsir al-Jailani?
2. Bagaimana metode dan corak yang digunakan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan ayat-ayat *Qasam* di awal surat dalam Tafsir al-Jailani?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat dalam Tafsir al-Jailani.
 - b) Untuk memahami metode dan corak yang digunakan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan ayat-ayat *Qasam*.
2. Manfaat Penelitian

¹⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, al-Juz 6*, Dar al-Rukni wa al-Maqam, Kairo, 1430 H/2009 M, h. 425

- a) Agar menjadi sumbangan pemikiran yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya terhadap konsep *Qasam* di awal surat dalam al-Qur'an.
- b) Menambah kajian terhadap wacana keilmuan Tafsir Hadits di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka sering disebut juga kajian pustaka, yaitu kajian-kajian sebelumnya yang mempunyai pembahasan yang hampir sama sebagai objek pertimbangan dalam mengerjakan penelitian kali ini. Selain itu juga digunakan untuk membuktikan bahwa peneliti dengan peneliti lain yang memiliki bahasan atau bahkan judul dan tema yang sama belum tentu sama persis, karena harus dipastikan ada perbedaan diantara semua baik dari segi analisis yang dipakai maupun dari objek yang akan diteliti.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang aqşam dalam tafsir memang sudah banyak. Akan tetapi dari penelitian sebelumnya, belum dijumpai pembahasan yang secara spesifik mengenai ayat-ayat *Qasam* di awal surat dalam *Tafsir al-Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Untuk menghindari adanya plagiatisme, maka penulis perlu menyertakan beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang penulis temukan dari kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *QASAM MENURUT HAMID AL-DIN AL-FARAH* (*Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqşam al-Qur'an*) yang ditulis oleh Arif Rijalul Fikry mahasiswa fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Al-Farahi berpendapat bahwa fungsi dasar dari sebuah sumpah adalah untuk memberikan bukti (*istidlal*) dan kesaksian (*istisyhad*). Hal ini berlaku juga bagi sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Quran. Adanya

muqсам bih bertujuan untuk memberi kesaksian terhadap muqсам alaih. al-Farahi menambahkan bahwa fenomena sumpah seharusnya dinilai dari sebuah kesusastraan dan bukan sebuah sudut pandang teologi. Sumber historis dan pemahaman linguistik memberikan kerangka dalam memahami sebuah *qasam*.¹⁷

Kedua, skripsi yang berjudul *PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi kitab al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim karya 'Aisyah bint al-Syathi', Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Kitab Jami'ul Bayan'an Ta'wiliyil Qur'an karya at-Thabari)* yang ditulis oleh Nur Hidayah mahasiswa fakultas Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa ungkapan mengenai makna sumpah Allah menurut 'Aisyah bint al-Syathi', tafsir Ibn Katsir dan at-Thabari menyatakan dalam surah adh-Dhuha dengan maksud demi malam dan demi pagi berpendapat bahwa dipagi hari kita sebagai manusia harus giat bekerja sampai malam hari kita dapat mengistirahatkan agar dipagi hari yang cerah lebih giat, surah al-Balad menjelaskan bahwa adanya makna betapa indahnyanya bila kita tinggal di negeri ka'bah, surah an-Nazi'at juga menjelaskan adanya para malaikat-malaikat yang akan mencabut semua nyawa para makhluk-Nya dan tidak ada satu pun yang mengetahui kebesaran dan rahasia-Nya.¹⁸

Ketiga, skripsi yang berjudul *QASAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)* yang ditulis oleh Muh Taqiyudin

¹⁷ Arif Rijalul Fikry, "Qasam Menurut Hamid Al-Din Al-Farahi (Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqsam al-Qur'an)", Skripsi, Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

¹⁸ Nur Hidayah, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi kitab al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim karya 'Aisyah bint al-Syathi', Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Kitab Jami'ul Bayan'an Ta'wiliyil Qur'an karya at-Thabari)", Skripsi, Ushuludin, IAIN Walisongo, Semarang, 2009.

mahasiswa fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tujuan dari *qasam* menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah mengungkapkan kemuliaan *muqsam bih*. Sedangkan menurut ‘Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati’ tujuan dari *qasam* adalah bahwa qasam dengan wawu yang berada pada awal surah atau ayat lebih menunjukkan adanya keseimbangan perbandingan antara *muqsam bih* yang berupa materi- materi indrawi dengan *jawab al-Qasam* yang berupa materi-materi maknawi. *Muqsam bih* yang diungkapkan diawal adalah sebagai persiapan untuk menjelaskan hal-hal gaib tersebut. Sedangkan *qasam* yang didahului oleh la menunjukkan ketidak butuhan Allah terhadap *qasam*, karena Allah yang maha benar pada dasarnya tidak membutuhkan sumpah.¹⁹

Selanjutnya skripsi lain yang bersinggungan dengan tafsir al-Jailani karya syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani.

Pertama, skripsi yang berjudul *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Kitab Tafsir al-Jaelani*, Karya Sisa Rahayu mahasiswi fakultas Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa taubat yaitu kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketaqwaan yang murni kepada Allah sebagai Tuan. Dengan bertaubat akan berimplikasi terhadap kehidupan kita baik jasmani maupun rohani, di dunia maupun di akhirat dan juga berpengaruh terhadap kehidupan spiritual kita. Karena orang yang telah bertaubat dan

¹⁹ Muh Taqiyudin, “QASAM DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan ‘Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati’ terhadap ayat-ayat Sumpah)”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

diterima taubatnya oleh Allah SWT, hatinya akan tenang. Sehingga dalam melakukan segala hal tidak terombang-ambing dengan yang namanya dosa.²⁰

Kedua, skripsi yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, karya Anisul Fuad mahasiswa fakultas Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Menurut Syaikh Abdul Qadir, pada hakikatnya “*ma'rifat*” adalah mengenali Allah dengan segala Sifat, Zat, Afal-Nya, dan juga mengenali makhluk-makhluk-Nya sekaligus mengimaninya. Pendapatnya ini cenderung berpihak kepada pendapatnya Asy'ariyah. Ketika seorang pada kondisi *ma'rifat*, hanya sampai pada level fana semata. Fana menurutnya adalah: mensucikan dan membersihkan diri dari sifat-sifat menyekutukan Allah dengan selain Allah. Tidak sebagaimana yang lain hingga sampai pada pengakuan *ittihad* dan *hulul*.²¹

Ketiga, skripsi yang berjudul *Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, karya Riswan Sulaeman mahasiswa fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir surga ialah *makân al-qurb* (tempat yang dekat dengan Allah) dan neraka adalah makna *al-bu'd* (tempat yang jauh dari Allah). Surga merupakan tempat bagi kenikmatan ruhani di alam akhirat, diperuntukan bagi manusia yang beriman dan beramal saleh sedangkan neraka adalah tempat bagi para pengingkar dan fasik yang jauh dari *taufiq* dan *tahqiq* (pembenaran).²²

Jadi, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan kajian-kajian penelitian sebelumnya, yang kebanyakan hanya membahas *Qasam* dalam al-Qur'an, Penafsiran ayat-ayat *Qasam* dalam al-Qur'an. Terlebih belum adanya penelitian yang secara spesifik membahas tentang Ayat-ayat *Qasam* di

²⁰ Sisa Rahayu, “Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Kitab Tafsir al-Jaelani”, Skripsi, Ushuludun, UIN Walisongo, Semarang, 2014

²¹ Anisul Fuad, “Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani”, Skripsi, Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009

²² Riswan Sulaeman, “Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani”, Skripsi, Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017

awal Surat (*fawatih as-Suwar*) dalam *Tafsir al-Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Oleh karena itu, maka penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat *Qasam* di awal surat (*fawatih as-Suwar*) dalam *Tafsir al-Jailani*.

E. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, maka untuk menghasilkan kesimpulan dari analisa yang tepat dan bertanggung jawab, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*). Artinya dalam proses pencarian data, tidak terjun ke lapangan untuk melakukan survey atau observasi. Sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kitab, buku, jurnal ilmiah, kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan tema pembahasan.²³

2. Sumber Data

Penelitian kepustakaan atau yang lebih dikenal *Library Research* ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur'an dan Terjemahnya, kitab-kitab atau buku yang merupakan karya dari tokoh bersangkutan. Kitab *Tafsir al-Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang ditahqiq oleh dua orang ulama besar, yaitu Syaikh Fadhil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jimazraq dan oleh Farid al-Mazidi, dan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Jailani yang ditahqiq oleh Fadhil Jailani al-Hasani al-Tailani al-

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Andi Offset Yogyakarta, 1995, h. 9

Hasani yang menurut literatur yang ada ia adalah cucu ke 25 dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai sumber utama.

b) Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah *Mabahis fi 'ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan, wawasan baru ilmu al-Qur'an karya Nashruddin Baidan, kaidah tafsir karya M. Quraish shihab, dll (buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang mendukung mengenai pembahasan yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung).

3. Teknik pengumpulan Data

Adapun metode-metode yang digunakan penulis digunakan adalah: Metode deskriptif-analitik.²⁴ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat *Qasam* di awal surah (*Fawātih as-Suwar*) dalam al-Quran. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan.

4. Analisis Data

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.²⁵ Ini artinya penulis menyelami pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat *Qasam* di awal surat (*fawātih as-Suwar*).

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh adalah:

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali, Jakarta 1996, h. 65

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h. 63.

Pertama, menghimpun pengertian *Qasam* dan macam-macamnya dan pendapat para ulama'. Kedua, menghimpun ayat-ayat *Qasam* di awal surat yang ada dalam al-Qur'an. Ketiga, melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yakni dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama' atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan mufassir lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan karya penelitian yang sistematis akan memudahkan pembaca untuk memahami langkah demi langkah pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan penulis. Secara keseluruhan, penulisan ini akan terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan guna memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi secara global, maka di dalamnya memuat latar belakang terkait dengan ayat-ayat *Qasam* di awal surat (*Fawātih as-Suwar*) dengan penafsiran Syaikh Abdul Qadir yang mempunyai nilai filosofi tinggi, memuja ketauhidan, menyinggung kesufian, ma'rifat, hakikat serta hikmah di dalam Tafsir al-Jailani, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan, karena pada bab ini adalah sebagai pendahuluan.

BAB II merupakan landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini. Sehingga dalam bab kedua ini membahas tentang Definisi *Qasam* dalam al-Qur'an, Faedah-faedah *Qasam* dalam al-Qur'an, Unsur-unsur *Qasam* dan Bentuk-bentuknya,

Macam-macam *Qasam* dalam al-Qur'an, dan Hikmah *Qasam* di dalam al-Qur'an.

BAB III merupakan penyajian data yang gunanya untuk mengemukakan uraian-uraian dari Sejarah kehidupan pengarang *Tafsir al-Jailani* yang mencakup biografi pengarang *tafsir al-jailani*, silsilah keluarga dan sebutannya, latar belakang pendidikan, guru-guru dan murid-murid, dan karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Serta sejarah dan profil kitab *Tafsir al-Jilani*, dan Metode corak penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap ayat-ayat *Qasam* di awal surat.

BAB IV merupakan analisis berdasarkan atas landasan teori yang didapat dari bab kedua dan bab ketiga. Kemudian dengan menggunakan metode *content analisis* data yang telah dipaparkan diolah. Selanjutnya data tersebut dianalisis lagi dengan memakai pendekatan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat Ulama' dahulu dan sekarang, mengenai penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat, hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan penafsir lainnya.

BAB V merupakan kesimpulan yang berisi hasil analisis atas penafsiran, corak dan metode penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan saran untuk penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini demi pengembangan ilmu selanjutnya, karena pada bab ini sekaligus sebagai penutup dan di akhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

PENAFSIRAN QASAM DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Qasam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “*sumpah*” diartikan sebagai :

1. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan saksi kepada tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya).
2. Pernyataan disertai tekat melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
3. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).¹

Sedangkan menurut Louis Ma'luf, dalam konteks bangsa Arab, sumpah yang diucapkan oleh orang Arab itu biasanya menggunakan nama Allah atau selain-Nya. Pada intinya sumpah itu menggunakan sesuatu yang diagungkan seperti nama Tuhan atau sesuatu yang disucikan.²

Kata *Qasam* adalah bentuk mufrad dari kata *Aqsam*. *Qasam* secara etimologi (bahasa) adalah “الحلف واليمين” yang berarti sumpah. Bentuk asli dari *qasam* adalah dengan menggunakan kata kerja *اقسم* atau *احلف* yang dimuta'adkan kepada *muqsam bih* dengan huruf ba', setelah itu baru disebutkan *muqsam 'alaih*, atau disebut juga dengan *jawab qasam*.³

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2002, h. 973

² Louis Ma'luf, *al-Munjid*, Bairut: al-Mathba'ah al-kathaliqiyyah, 1956, h. 664

³ Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973, h. 292

Kata sumpah (*qasam*) berasal dari bahasa Arab القسم (*al-Qasamu*) yang bermakna اليمين (*al-Yamin*) yaitu menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan menggunakan huruf-huruf (sebagai perangkat sumpah) seperti و , ب , dan huruf lainnya.

Berhubung sumpah itu banyak digunakan orang untuk menguatkan sesuatu, maka kata kerja sumpah dihilangkan sehingga yang dipakai hanya huruf ب-nya saja. Kemudian huruf ب diganti dengan huruf و , seperti firman Allah dalam QS. al-Lail, 92: 1 yang berbunyi:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (1)

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)”.

Kadang-kadang sumpah juga menggunakan huruf-huruf ت , seperti firman Allah dalam QS. al-Anbiya’ 21:57, yang berbunyi:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (57)

“Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya”.

Tetapi, yang paling lazim digunakan atau dipakai dalam sumpah adalah huruf “و”.⁴

Kata “*aqsam*” adalah bentuk jamak dari “*qasam*” artinya “*half*” dan “*yamin*”. Ketiga itu dalam bahasa Indonesia biasanya diterjemahkan dengan ‘sumpah’. “*aqsam*” selanjutnya didefinisikan sebagai pengikatan jiwa (hati) melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dengan ‘suatu makna’ yang dipandang besar dan agung baik secara hakiki maupun secara *i’tiqadi* (keyakinan) oleh orang yang bersumpah itu”. Al-Qur’an, yaitu sumpah-sumpah yang disampaikan oleh Allah swt untuk keyakinan kebenaran risalah yang dibawa oleh utusan-Nya Muhammad Saw.⁵

Salah satu bentuk pengukuhan yang digunakan al-Qur’an adalah apa yang dinamai *Qasam*. Kata ini digunakan dalam arti *sumpah*, yakni sumpah yang minimal oleh pengucapnya dinilai sebagai sumpah yang benar. Kata kata ini berbeda dengan kata *Hilf* (حلف) yang bisa diartikan *sumpah*. Perbedaannya antara lain bahwa *Hilf* mengisyaratkan kebohongan sang pengucap atau bahwa sumpah itu berpotensi untuk dibatahkannya dengan membayar *kaffarat/sanksi* (Baca QS. al-Maidah [5]: 89). Begitu penggunaan al-Qur’an, karena itu kebohongan kaum musyrik dalam sumpah mereka lukiskan dengan kata tersebut sedang sumpah siapa pun yang dinilai benar dalam sumpahnya secara umum dilukiskan dengan kata *Aqsam* (اقسم) *yuqsimu*. Karena itu pula sumpah-sumpah Allah dinamakan *Aqsam al-Qur’an*.⁶

Begitu pula al-Zarkasyi, dia mengemukakan definisi *qasam* menurut ulama nahwu, tidak menurut ulama tafsir seperti yang dikatakannya: “*Qasam*

⁵ Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an ilmu untuk memahami wahyu*, cet I, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 2011 h. 106-107

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, h. 274

di kalangan ahli (*nuhat*) ialah kalimat [yang digunakan] untuk menguatkan isi informasi”.⁷

Bahkan Ibn al-Qayyim, dalam kitabnya *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an* yang khusus membahas ‘sumpah’ pun tidak menjelaskan definisi ‘*qasam*’ itu secara rinci seperti dijelaskannya: *يراد بالقسم توكيده وتحقيقه* (*yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya (muqsam ‘alaih) [isi informasi] dan memastikannya*).⁸

Orang yang pertama menyusun Ilmu Aqşam al-Quran ini ialah Imam Ibnu Al Jauziyah (wafat 751 H.) yang menulis kitab *At-Tibyan Fi Aqşam al-Quran*.

Dengan beberapa pengertian *qasam* dia atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *qasam* adalah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah swt atau salah satu sifat-Nya dengan menggunakan huruf sumpah (*al-Qasam*), yaitu *waw*, *ba*, dan *ta*, seperti *wallahi* (demi Allah), *billahi* (demi Allah), dan *tallahi* (demi Allah).

Dari pengertian *qasam* yang dikemukakan oleh para ahli itu tampak seakan-akan mereka menyamakan *qasam* dalam al-Qur’an dengan sumpah yang dilakukan manusia, yakni sama-sama bertujuan menguatkan isi informasi atau pesan yang disampaikan kepada pihak lain. Di sini kita tidak sependapat dengan para ahli tersebut, sebab dalam pendapat serupa itu tersirat seakan-akan tuhan juga bersifat bohong. (maha tinggi dan maha suci Allah dari anggapan demikian); padahal sebagaimana ditegaskan di muka bahwa Allah itu maha benar secara mutlak dalam arti yang sesungguhnya dan seluas-luasnya; jadi sedikitpun tak ada kecurangan apalagi bohong dari pihak Allah. Jika demikian

⁷ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Tahqiq, Muhammad Abu al-Fadhl Ibrohim, Isa al-Bab al-Halabi, III, tt, h. 40

⁸ Ibn al-Qayyim, *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur’an Op.cit...*, h. 3

halnya, maka konotasi sumpah dalam al-Qur'an berbeda sama sekali dari sumpah yang dilakuka oleh manusia.

Mengingat perbedaan yang demikian mendasar, maka tuhan dapat memakai apa dan siapa saja yang dikehendaki-Nya dalam bersumpah. Sebaliknya, manusia tak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah, jika mereka bersumpah atas nama-nama selain Allah, itu dianggap syirik, dosa besar, suatu kekufuran, yang tak diampuni Allah, sebagaimana ditegaskan Nabi saw dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Ibn Umar bin khattab:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Ibn Umar bin Khattab bahwa Nabi saw telah bersabda: "Barang siapa bersumpah atas nama selain Allah maka dia telah kafir atau musyrik." (HR. Al-tirmidzi katanya hadits ini hasan, dan al-hakim menyatakan haditsnya shahih).⁹

Al-hakim juga meriwayatkan dari al-hasan:

إِنَّ اللَّهَ يَقْسِمُ مِنْ خَلْقِهِ بِمَا شَاءَ وَلَيْسَ لَخَلْقِهِ أَنْ يَقْسِمُوا إِلَّا بِهِ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya diantara makhluk-makhluk-Nya; sebaliknya tidak seorangpun diantara manusia boleh bersumpah kecuali atas nama Allah".

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, cet I, Yogyakarta, 2005, h.

Setelah memperhatikan uraian diatas, kita dapat berkata bahwa yang dimaksud sumpah dalam al-Qur'an ialah *wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk kalimat sumpah*.

Apabila diperhatikan itu dengan seksama kita memperoleh dua kriteria pokok didalamnya. Pertama "*wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad*" dan kedua "*dalam bentuk kalimat sumpah*". Kriteria pertama memberikan batasan bahwa semua wahyu yang diterima oleh Rasulullah; baik yang melalui Jibril seperti al-qur'an maupun yang langsung diterima dari Allah tanpa perantara Jibril seperti hadits *Qudsi*, masuk kedalam kajian ini tapi wahyu-wahyu yang tidak tuhan turunkan, atau diturunkan-Nya kepada Nabi-nabi lain, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan lain-lain tidak masuk dalam definisi ini. Kriteria kedua menjelaskan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah itu tidak dapat disebut sumpah kecuali bila wahyu tersebut diturunkan dalam bentuk sumpah. Jika tidak seperti itu tidak disebut sumpah.

Dengan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sumpah di dalam al-Qur'an ialah *setiap wahyu Allah dalam al-Qur'an atau Hadits Qudsi yang diungkapkan dalam bentuk kalimat sumpah*. Jadi bila dijumpai suatu kalimat yang berisi sumpah, tapi tidak wahyu Allah kepada Nabi Muhammad, maka kalimat itu tidak disebut sumpah dalam al-Qur'an; begitu pula jika ditemukan wahyu, tapi tidak dalam bentuk sumpah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa penyebutan term "*sumpah*" dalam al-Qur'an mengacu pada bentuk susunan kalimat yang mengandung kata-kata dan rukun sumpah yang lazim dilakukan manusia dalam sumpah; jadi tidak mempunyai konotasi atau maksud seperti yang terdapat dalam sumpah manusia itu. Artinya, pemakaian term sumpah tersebut dalam al-Qur'an adalah dikarenakan bentuk dan kriteria kedua sumpah itu sama bukan

karena keduanya mempunyai kesamaan dalam arti dan sesungguhnya, sebab dari sudut hakikat dan tujuannya sumpah Allah jauh berbeda dari sumpah manusia.¹⁰

B. Faedah-faedah Qasam dalam al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia yang berbeda-beda sikap terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang ada yang mengingkari dan ada pula yang sangat memusuhi. Karena itu dipakailah *Qasam* dalam kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalah pahaman, menegakkan hujjah, menguatkan kabar dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

Sebagaimana diterangkan diatas, bahwa *fawatih al-Suwar* terdapat *qasam* karena yang dihadapi adalah orang-orang Arab Jahiliyyah yang notabene meragukan keEsaan Allah swt dan kebenaran Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang dikutip Acep, Gibb mengatakan : “*Pada awal Muhammad saw menyiarkan agama, wejangan-wejangan dikeluarkan dalam gaya orakel yang ngotot, berbentuk kalimat pendek bersajak, kerap kali samar, dan kadang-kadang didahului oleh satu atau beberapa sumpah menurut adat*”.¹¹ Dalam buku *Islam dalam Lintasan sejarah* oleh Sir Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, 1983. Maka Allah swt memakai sumpah-sumpah dengan apa yang mereka kagumi.¹²

Sebagaimana kita ketahui bahwa *Qasam* dalam al-Qur'an bermuatan rahasia untuk menguatkan pesan-pesan al-Qur'an yang sampai kepada manusia terutama untuk orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari

¹⁰ *Ibid.*, h. 206-207

¹¹ Acep Hermawan, ‘*Ulumul Qur'an Op.cit...*, h. 110

¹² *Ibid.*, h. 110

kebenaran ajaran-ajaran al-Qur'an. Menurut Hasan Zaini, ada tiga macam pola penggunaan kalimat berita dalam al-Qur'an, yaitu: *ibtida'i*, *thalabi*, dan *inkari*.

1. *Ibtida'*, (berita tanpa penguat), yaitu untuk orang yang netral dan wajar-wajar saja dalam menerima suatu berita, tidak ragu-ragu dan tidak mengingkarinya.
2. *Thalabi*, yaitu untuk orang-orang yang ragu terhadap kebenaran suatu berita, sehingga berita yang disampaikan kepadanya perlu diberikan sedikit penguat yang disebut dengan kalimat *thalabi* atau *taukid* untuk meyakinkan dan menghilangkan keraguannya.
3. *Inkari*, yaitu untuk orang-orang yang bersifat ingkar dan selalu menyangkal suatu berita, untuk kondisi seperti ini beritanya harus disertai dengan kalam *inkari* (diperkuat sesuai dengan kadar keingkarannya). Oleh karena itu Allah menggunakan kalimat sumpah dalam al-Qur'an, untuk menghilangkan keraguan, menegakkan hujjah dan menguatkan berita terhadap orang-orang yang seperti ini.¹³

Manna al-Quththan, berargumentasi manfaat sumpah merujuk disiplin ilmu balaghah, al-ma'ani. Dalam ilmu ini ada tiga tingkatan psikologis mukhatab atau lawan bicara yaitu;

Mukhaththab yang sama sekali tidak mengetahui akan apa yang diterangkan, dan tidak perlu diadakan penta'kidan. Pembicaraan yang disebutkan kepadanya dinamakan *Ibtida'i*.

Dan terkadang-kadang dia ragu-ragu tentang kebenaran apa yang disampaikan kepadanya. Untuk orang ini lebih bagus disebutkan dengan

¹³ Hasan Zaini dan Radiatul Hasanah, *'Ulum al-Qur'an*, STAIN Batu Sangkar Press, Batu Sangkar, 2010, h. 162

penta'kidannya, supaya tidak ragu-ragu lagi. Pembicaraan ini dinamakan *Thalabi*.

Dan terkadang-kadang dia menolak isi pembicaraan. Maka wajiblah menggunakan penta'kidan sesuai dengan penolakannya. Pembicaraan ini dinamakan *Inkari*.

Qasam adalah penta'kidan yang terkenal untuk menekankan kebenaran apa yang kita sebut. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia yang menanggapi al-Qur'an dengan bermacam-macam keadaan. Ada yang ragu-ragu, ada yang menolak, dan ada yang sangat menentang, maka yang disebut sumpah adalah untuk menghilangkan keragu-raguan itu.¹⁴

C. Unsur-unsur Qasam dan Bentuk-bentuknya

1. Unsur-unsur Qasam

Ada empat unsur yang terlibat dalam pelaksanaan suatu sumpah. Keempat unsur itulah yang disebut dengan rukun sumpah, yaitu yang pertama si pelaku sumpah, ini disebut "*muqsim*"; kedua benda atau sesuatu yang digunakan dalam bersumpah, ini disebut "*muqsam bih*". Jika yang bersumpah itu adalah manusia, maka *muqsam bih*-nya harus senantiasa nama Allah, tidak sebaliknya. Artinya, jika Allah si pelaku sumpah, maka tidak terikat dengan aturan itu, sebagaimana yang telah disebutkan. Rukun yang ketiga ialah kata kerja yang mengandung arti sumpah, seperti *اقسم* dengan menggunakan kata bantu (*harf al-jar*), al-ba' (الباء). Kemudian, karena pemakaian qasam terlalu sering dalam berkomunikasi, maka untuk memudahkan, kata kerja (*اقسم*) dihilangkan dan cukup dengan membaca al-ba' saja.¹⁵

¹⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahis Op.cit...*, h. 285

¹⁵ Ibn al-Qayyim, *Op.cit*, h. 4.

Namun menurut al-Qaththan, dalam al-Qur'an pemakaian *al-ba'* selalu bersama-sama dengan kata kerja seperti dalam ayat 53 dari al-Nur: (وَأَقْسَمُوا) (بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ). Kemudian huruf *al-ba'* boleh pula diganti dengan huruf *waw* (وَ) di muka kata-kata benda yang *zhahirat* (فِي الْأَسْمَاءِ الظَّهْرَةِ) seperti (وَاللَّيْلِ إِذَا) (يَغْشَى). Selain “و”, huruf “ت” pun boleh pula menggantikan kedudukan “ب”. Al-Qur'an memakai huruf “ت” dimuka lafal mulia “الله” seperti dalam ayat 57 dari al-Anbiya' “ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ ”.¹⁶ Jadi ada tiga huruf yang biasa dipakai dalam bersumpah yaitu : ب, و, dan ت.

Apabila diamati kalimat-kalimat sumpah dalam al-Qur'an maka dijumpai tiga kategori. Pertama dihilangkan *fi'il*-nya, ini pada kalimat sumpah yang memakai huruf و seperti والنجم والضحى, dan lain-lain. Sebaliknya, pemakaian huruf ب selalu bersama kata kerja (اقسم, يقسم) seperti contoh di atas. Sementara ت hanya dipakai pada lafal Allah seperti dicontohkan. Rukun keempat ialah informasi atau pesan yang akan disampaikan. Ini disebut *muqsam 'alaih*. Apabila dikaji secara mendalam, sebenarnya dituju dengan mengungkap dengan kalimat sumpah ialah untuk menyampaikan pesan yang terkandung dengan lafal *muqsam 'alaih*.

Secara ringkas rukun *qasam* itu ialah:

¹⁶ *Ibid.*,

1. *Muqsim* (pelaku sumpah)
2. *Muqsam bih* (sesuatu yang dipakai untuk bersumpah)
3. *Adat qasam* (alat untuk bersumpah)
4. *Muqsam 'alaih* (berita yang akan dijadikan isi sumpah atau disebut juga jawab sumpah)

Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikemukakan contoh sumpah dalam al-Qur'an:

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعُنَّ

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ (1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ (2) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ (3) إِنَّ

سَعِيكُمْ لَشَتَّىٰ

Jika diamati kedua contoh di atas, tampak bahwa keduanya mengandung empat rukun qasam itu. Dalam kedua contoh itu yang bertindak selaku muqsim ialah Allah; sedangkan muqsam bih-nya ialah رَّبِّي pada contoh pertama dan اللَّيْلِ, النَّهَارِ, dan مَا pada contoh kedua; sementara alat yang digunakan pada masing-masing contoh ialah “و”. Adapun *muqsam 'alaih*-nya سَعِيكُمْ لَشَتَّىٰ pada contoh pertama dan إِنَّ سَعِيكُمْ لَشَتَّىٰ pada contoh yang kedua.¹⁷

2. Bentuk-bentuk Qasam

Unsur-unsur yang membentuk qasam ada tiga, yaitu : *fi'il al-qasam*, *al-muqsam bih*, *al-muqsam 'alaih*.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir Op.cit...*, h. 208

a. Fi'il al-Aqsam

Unsur pembentuk (sighah) asli dalam qasam adalah fi'il atau kata kerja “*aqsama*” atau “*ahlafa*” yang ditransitifkan (di-*muta'addi*-kan) dengan dengan huruf “*ba*” untuk sampai kepada *al-Muqsam bih*. Oleh karena itu qasam sering digunakan dalam percakapan maka ia akan diringkas, yaitu *fi'il al-qasam* dihilangkan dengan huruf “*ba*”. Kemudian huruf “*ba*” pun diganti dengan huruf “*wawu*” yang dikenal dengan “*wawu*” *qasam*.

Dalam *fawātih al-suwar*, *fi'il al-Qasam* digunakan dalam dua surah saja yaitu surah al-Balad dan surah al-Qiyamah. Surah-surah yang diawali dengan sumpah semuanya surah makiyyah.¹⁸

b. Al-Muqsam Bih dan Macam-macamnya

Al-Muqsam bih adalah sesuatu yang digunakan untuk bersumpah, atau alat untuk bersumpah. Allah bersumpah dengan Dzāt-Nya yang kudus dan mempunyai sifat-sifat khusus atau dengan ayat-ayat-Nya yang memantapkan eksistensi dan sifat-sifat-Nya. Sumpah-Nya dengan sebagian makhluk menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang besar.¹⁹ Misalnya;

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧)

Artinya :

Demi matahari dan cahayanya dipagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya. Dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta

¹⁸ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an ilmu untuk memahami wahyu Op.cit..., h. 107

¹⁹ *Ibid.*,

penghamparkannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). (QS. Al-Syams [91]: 1-7).

Allah bersumpah dengan dzat-Nya yang suci, atau dengan tanda-tanda kekuasaanNya. Allah bersumpah dengan beberapa makhluk-Nya, merupakan dalil, bahwa makhluk itu salah satu dari pada tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar.

Allah bersumpah dengan dzat-Nya dalam al-Qur'an tujuh tempat. Pertama pada ayat 7 surat *at-Taghabun*, kedua pada ayat 3 surat *saba*, ketiga pada ayat 53 surat *Yunus*, keempat pada ayat 68 surat *Maryam*, kelima pada ayat 92 surat *al-Hijr*, keenam pada ayat 65 surat *an-Nisa* dan ketujuh pada ayat 40 surat *al-Ma'arij*.²⁰

Dimuka telah dijelaskan bahwa Allah dapat bersumpah secara bebas. Artinya dengan apa dan siapa pun, Dia tidak terhalang sumpah; tapi manusia tak diperkenankan bersumpah kecuali atas nama Allah saja.

Bedasarkan hal demikian, maka kita menjumpai *muqsam bih* dalam al-Qur'an secara garis besarnya terdiri atas dua macam. Pertama atas nama Tuhan sendiri seperti terdapat pada tujuh tempat dalam al-Qur'an. Tiga pertama berupa perintah Tuhan kepada Nabi-Nya:

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ حَقٌّ

²⁰ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, ilmu-ilmu al-quran, bulan bintang, Jakarta, h. 170

Sementara empat lainnya langsung Tuhan mengucapkan sumpah sebagai berikut:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ

Tampak dengan jelas dalam ayat-ayat diatas Tuhan bersumpah dengan nama-Nya sendiri.

Selain dari yang tujuh itu Tuhan bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya. Ini adalah macam kedua dari muqasam bih yang Tuhan ungkapkan dengan matahari, binatang, langit, malam, masa, pohon-pohon, dan sebagainya. Termasuk dalam kategori kedua ini Allah bersumpah dengan Nabi,²¹ seperti dijumpai dalam ayat 72 dari al-Hijr:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ

Pada tempat-tempat yang lain, Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya seperti pada awal surat *asy-Syamsi*, pada awal surat *al-Lail*, pada awal surat *al-Fajr* dan pada ayat 15 surat *at-Takwir* dan pada awal surat *at-Tin*.²²

²¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, *Op.cit...*, h. 210-211

²² Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Quran*, *Op.cit...*, h. 170

Dalam al-Qur'an ditemukan tidak kurang dari empat puluh *Muqsam bihi*. Kebanyakan kebanyakan yang menggunakan huruf *wauw* (و) dibarengi dengan *Muqsam bih* yang bersifat material/kenyataan empiris yang dapat terjangkau. Misalnya, *Wa al-Fajr*, *Wa asy-Syams*, *Wa al-Lail idza Yaghsya*, *Wa al-'Ashr*, dan lain-lain, sedangkan huruf *Ta* (ت) hanya digunakan berbarengan dengan *Muqsam bih* yang berlafazh *Allah*.

Sementara ulama menyatakan bahwa *Muqsam bihi* harus merupakan sesuatu hal yang agung. Ini antara lain karena Nabi saw, melarang bersumpah kecuali dengan nama Allah; dzat, sifat, atau perbuatan-Nya. Oleh sebab itu, mereka yang menganut paham diatas bila menemukan ayat yang menyebut makhluk/fenomena alam sebagai *Muqsam bihi*, mereka menyisipkan kata *Rabb*/Tuhan. Misalnya firman-Nya; *wa al-Syamsi* (والشمس), *wa al-Fajr* (والفجر), mereka menyisipkan kata *Rabb* sebelum *asy-Syams* dan *al-Fajr* sehingga ayat tersebut mereka pahami dalam arti “*Demi Tuhannya matahari*”, “*Demi Tuhannya fajar*” penganut pendapat ini mengemukakan kaidah yang menyatakan bahwa: *al-Muqsam bih* harus selalu merupakan hal-hal yang agung.²³

c. Keadaan Al-Muqsam ‘Alaih dan Macam-macamnya

Al-Muqsam ‘alaih adalah sesuatu yang karenanya sumpah diucapkan yang dinamakan dengan jawab qasam. Menurut Ibnu al-Qayyim (*At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*).²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsif*, *Op.cit...*, h. 275

²⁴ Lihat Ibnu al-Qayyim *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, *Op.cit...*, h. 4 dan Acep Hermawan, *'ulumul Qur'an*, *Op.cit*, h. 107

Dikehendaki dengan *qasam*, ialah : mentaukidkan *muqsam 'alaih* dan mentahqiqkannya. Karena itu perlulah *muqsam 'alaih*, hal-hal yang patut diadakan *qasam* karenanya, seperti urusan yang jauh dan tersembunyi apabila kita bermaksud menetapkan adanya.²⁵

Adapun yang menjadi *Muqsam 'alaih* biasanya dipakai hal-hal yang patut untuk itu seperti masalah yang ghaib atau hal-hal yang abstrak. Adapun benda-benda nyata seperti matahari, langit, masa, dan sebagainya digunakan sebagai *muqsam bih* tidak *muqsam 'alaih*. Di antara *muqsam 'alaih* itu ada yang disebutkan secara eksplisit sebagaimana telah dicontohkan diatas dan boleh pula tidak disebut sebagaimana sering tidak disebut jawab “لو” seperti :

وَالْفَجْرِ (1) وَلَيَالٍ عَشْرٍ (2) وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ (3) وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ (4) هَلْ فِي ذَلِكَ

قَسَمٌ لِّذِي حِجْرِ (5)

Jelas dalam ayat tersebut tidak ada jawab *qasam*. Maka dari itu diantara ulama' ada yang mengatakan bahwa jawab *qasam mahdzuf* (dihilangkan), takdirnya ialah *لتبعثن يا كفار مكة* (kamu pasti akan bangkit wahai kafir makkah). Tapi menurut al-Qaththan, *qasam* itu tidak membutuhkan jawaban.²⁶

Selain itu ada pula yang berkata, jawab *qasam* terletak pada ayat 14 dari surat yang sama yakni *إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ* (sesungguhnya Tuhanmu selalu mengamati).²⁷ Terlepas dari setuju atau tidak, yang jelas *muqsam 'alaih* atau jawab *qasam* selalu ada, disebut secara eksplisit atau tidak, itu hanya teknis

²⁵ Hasbi asy-Syiddiqy, *Op.cit...*, h. 172.

²⁶ Manna' al-Qaththan, *Op.cit...*, h. 292

²⁷ *Ibid.*,

saja. Artinya boleh disebut, tetapi banyak dijumpai dalam al-Quran, jawab qasam disebutkan. Penyebutan jawab *qasam* secara eksplisit apabila *muqsam* ‘*alaih* tidak mengandung *dalalat* (isyarat) terhadap *muqsam* ‘*alaih*. Jika isyarat itu ada, maka sering jawab *qasam* tersebut dihilangkan (tidak disebut). *Uslub* (gaya bahasa) serupa ini, kata al-Suyuthi lebih balaghat lebih padat (*ijaz*).

Seperti ayat 1 dari shad: **ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ**

Jawab *qasam* (*muqsam* ‘*alaih*) dari kalimat *qasam* itu tidak disebut karena dalam *muqsam bih* (**وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ**) itu sudah tersirat jawab *qasam* tersebut, yakni mengingatkan bahwa al-Qur’an benar dan berisi peringatan terhadap hamba Allah. Oleh karena itu, sekalipun jawab *qasam* tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dalam pola pengungkapan serupa itu sudah terkandung jawab *qasam*-nya, misalnya dikatakan **ان القرآن لحق**.

Jika diperhatikan kalimat sumpah dalam al-Qur’an maka dijumpai *muqsam* ‘*alaih* (jawab *qasam*) terdiri atas beberapa macam sebagai berikut:²⁸

1. Pokok-pokok keimanan seperti dalam ayat 1-4 dari al-Shaffat:²⁹

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (1) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (2) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (3) إِنَّ إِلَهُكُمْ

لَوَاحِدٌ (4)

²⁸ Ibn al-Qayyim, *Op.cit...*, h. 4-7

²⁹ "Demi (rombongan) yang berbari-baris dengan sebenar-benarnya; dan demi [rombongan] yang melarang dengan sebenar-benarnya [dari perbuatan maksiat]; dan demi [rombongan] yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa".

Kalimat **إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ** pada ayat keempat adalah jawab qasam yang berisi penegasan ke-Esaan Allah. Jadi jelas itu merupakan pokok keimanan.

2. Kebenaran al-Qur'an seperti dalam ayat 75-77 dari al-Waqi'ah:³⁰

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ (75) وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (76) إِنَّهُ
لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (77)

Penegasan Allah: **إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ** “ dapat menjadi landasan yang kuat untuk menyakini bahwa al-Qur'an betul-betul sebuah kitab yang Maha Mulia dan Hak (benar).

3. Tentang kebenaran Rasul Allah seperti dijumpai dalam ayat 1-3 dari surat Yasin:³¹

يس (1) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3)

Dengan adanya penegasan Allah **إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ** “ itu, maka makin kokoh keyakinan kita bahwa Muhammad saw betul-betul salah seorang diantara Rasul yang pernah diutus Tuhan untuk menunjuki umat ke jalan yang benar.

4. Balasan amal di akhirat kelak seperti dalam ayat 5 dari al-Dzariyat:³²

³⁰ “Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar jika kamu mengetahui sesungguhnya al-Qur'an itu adalah bacaan yang mulia”.

³¹ “Yasin, demi al-Qur'an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul”.

³² “Sesungguhnya apa-apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar”.

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ (5)

Kalimat ini berfungsi sebagai jawab qasam dari kalimat sumpah yang disebut sebelumnya: “وَالذَّارِيَاتِ ذُرْوًا” dan seterusnya. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menyakini balasan amal kelak di akhirat; jika baik amal seseorang pasti dibalas dengan baik, dan sebaliknya; jika seburuk amalnya, maka balasannya tentu buruk pula.

5. Keadaan perbuatan umat manusia seperti dalam ayat 4 dari al-Lail.³³

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (4)

Kalimat itu merupakan jawaban dari kalimat sumpah sebelumnya yang berbunyi: “وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى , وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى” dan seterusnya.

Tampak dengan jelas dalam ayat keempat itu, tuhan menyatakan dengan tegas usaha manusia tidak semacam saja, melainkan beragam dan berbeda.

Apabila diamati dengan seksama kelima unsur yang dijadikan Tuhan sebagai isi sumpah, niscaya tergambar dengan jelas dalam benak kita bahwa kelima hal tersebut merupakan landasan utama dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat; tanpa hal-hal sebagaimana disebutkan itu, maka kehidupan akan terasa tidak punya pegangan dan pedoman.

Pada dasarnya *qasam* dalam al-Qur'an terpencah-pancah dalam surat al-Qur'an baik dalam surat-surat *makiyyah*, maupun *madaniyyah*. Namun pada umumnya sumpah-sumpah itu terdapat pada permulaan surat sebagaimana dijumpai pada surat-surat *makiyyah*; sementara surat-surat *madaniyyah* jarang

³³ “Sesungguhnya usaha kamu berbeda-beda”.

sekali sumpah terletak diawal surat. Jadi secara umum kita dapat berkata bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara sumpah tuhan dalam surat *makkiyah* dengan surat *madaniyyah*.³⁴

Di samping itu terdapat juga dalam al-Qur'an muqsam 'alaih yang dihilangkan, di antaranya terdapat dalam ayat-ayat berikut:

- a. Dalam Surat al-fajr ayat 1-6
- b. Dalam Surat al-Qiyamah ayat 3-4

Kebanyakan jawab qasam tidak disebutkan apabila sudah terdapat indikasi yang menunjukkan kepada *muqsam 'alaih*, dapat pula dipahami bahwa *qasam* bertujuan untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaih*.

Berkaitan dengan pembahasan *muqsam alaih*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Materi *muqsam 'alaih* haruslah materi yang layak dikuatkan, seperti berita ghaib, bukan hal-hal kecil dan remeh.
- 2) *Muqsam 'alaih* pada umumnya disebutkan, namun kadang ada juga yang dihilangkan. Adapun contoh jawab qasam yang disebutkan adalah:

“*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari (1). Dan bulan apabila mengiringinya (2). Dan siang apabila menampakkannya (3). Dan malam apabila menutupinya (4). Dan langit serta pembinaannya (5). Dan bumi serta penghamparannya (6). Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya) (7). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9)*”. (QS Asy Syams (91): 1-9).

Sedangkan contoh jawab qasam yang dihilangkan adalah:

“*Demi fajar (1). Dan malam yang sepuluh (2). Dan yang genap dan yang ganjil (3). Dan malam bila berlalu (4). Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal (5). Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?(6)*”. (QS Al Fajr (89): 1-6).

³⁴ Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru...* h. 214

Menurut sebagian ulama bahwa jawab qasam pada ayat di atas dihilangkan, yakni “Kamu pasti akan disiksa wahai orang kafir Makah”. Meskipun demikian, al-Qaththan berpendapat lain, bahwa ayat di atas sebenarnya tidak memerlukan jawab, karena muqsam bihnya adalah waktu yang mengandung amal yang pantas untuk dijadikan oleh Allah sebagai *muqsam bih*.

- 3) Allah bersumpah untuk menetapkan bahwa muqsam alaih merupakan pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui oleh makhluk-Nya. Adapun ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

Yaa siin (1). Demi al-Qur'an yang penuh hikmah (2). Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (3). (QS Yasin (36): 1-3).

“Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya (1). Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat) (2). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran (3). Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.(4)”. (QS Ashshffat: 1-4).

- 4) Muqsam ‘alaih, jika dilihat dari jumlah (kalimat) yang digunakan ada 2 yaitu jumlah *khbariyah* dan *thalabiyah*. Jumlah *khbariyah* adalah kalimat berita yang bersifat informatif dan inilah yang paling banyak sebagaimana firman Allah:

”Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan.” (QS Az-Zariyat (51): 23).

Adapun jumlah *thalabiyah* adalah kalimat yang tidak informatif yang berisi perintah, larangan, pertanyaan dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah:

“Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS Al Hijr (15): 92-93).

Dalam Al-Qur'an, *muqsam ‘alaih* terdiri dari hal-hal berikut:

- a) Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan.
- b) Penegasan bahwa al-Qur'an itu adalah benar-benar mulia.
- c) Keterangan bahwa Rasulullah SAW itu adalah benar-benar utusan Allah.

- d) Penjelasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar akan terlaksana.
- e) Keterangan tentang ihwal manusia.

D. Macam-macam Qasam dalam al-Qur'an

Apabila diamati ayat-ayat yang mengandung sumpah dalam al-Qur'an maka dijumpai dua pola yang lazim dipakai Tuhan. Pertama, dinyatakan secara eksplisit kata kerja (*fi'il*) *qasam* bersama huruf *qasam* dan *muqsim* bih-nya. Ini disebut "*qasam zhahir*". Maka kedalam kategori ini kalimat *qasam* yang tak menyebut *fi'il qasam* karena cukup dengan menggunakan hurufnya saja (و, ب), atau ت) sebagaimana dicontohkan diatas.

Pola kedua, tidak dinyatakan *fi'il qasam* dan *muqsim* bih-nya secara eksplisit, melainkan hanya disebut *muqsim 'alaih* (jawab qasam)nya saja seperti: لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ. Tampak dalam ayat, *muqsim 'alaih* (لَتُبْلَوْنَ) sendiri tanpa *muqsim* dan *huruf qasam*. Pola seperti ini disebut *qasam mudhmar* (sumpah implisit).³⁵

Allah dapat bersumpah secara bebas yang artinya dengan siapa pun dan dengan apa pun juga, Dia tak terhalang dengan bersumpah. Akan tetapi manusia tidak diperkenankan bersumpah kecuali atas nama Allah saja. Dalam hal ini, menurut Manna' al-Qaththan sumpah terbagi dalam dua macam, adakalanya *Dzahir* (jelas) dan adakalanya *Mudhmar* (tidak jelas). Adapun macam *qasam* tersebut yaitu:

1. Dilihat dari segi *fi'il*nya, qasam Al-Qur'an itu ada dua macam.
 - a. Qasam dzahir

³⁵ Nashiruddin Baidan, *wawasan baru, Op.cit...*, h. 209

Qasam dzahir adalah sumpah yang di dalamnya disebutkan *fi'il al-Qasam* dan *al-muqsam bih*. Diantaranya ada yang dihilangkan *fi'il al-Qasam*-nya, sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf *jar* berupa huruf “Ba”, “Wawu” dan “Ta”.³⁶

Menurut Prof. T. M. Hasbi Asy-Shiddieqy sumpah *dzahir*, ialah yang disebutkan dengan terang *fi'il qasam* dan ditegaskan pula *muqsam bihi*. Dan diantaranya ada yang dibuang *fi'il qasam*, sebagaimana hal kebanyakannya, karena mencukupi huruf *jar*, *ba*, *wawu*, atau *ta* dan kadang-kadang dimasukkan pula “*La Nafiyah*” kepada *Fi'il Qasam*, seperti firman Allah swt:

لَا أُفْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Artinya :

1. *Aku bersumpah dengan hari kiamat,*
2. *Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*

Ada yang mengatakan : “*La*” pada dua tempat ini adalah “*La Nafiyah*” = tidak, bagi sesuatu yang telah dibuang sesuai dengan tempat. Taqdirnya : “*Tak ada kebenaran bagi yang kamu katakan, yaitu tidak ada hisab tidak ada ‘iqab*”. Kemudian baru dimulai lagi pembicaraan dan dikatakan : “saya bersumpah dengan hari kiamat dan dengan jiwa yang banyak mencacat, bahwasanya kamu kelak akan bangkit”.

Dan ada yang mengatakan *la* disini untuk meniadakan sumpah. Seakan-akan dikatakan : “*Tidak, tidak saja bersumpah terhadap engkau dengan hari kiamat dan tidak pula dengan jiwa itu. Akan tetapi aku bertanya*

³⁶ Acep Hermawan, *Op.cit.*, h. 109

kepada engkau apakah engkau mengira bahwasanya kami tidak dapat mengumpulkan tulang-tulang engkau setelah dia bercerai-berai”)?

Urusan ini sangatlah nyata, tidak perlu bersumpah.

Ada yang mengatakan : “La” disini *zaidah*.

Jawab qasam dalam ayat tersebut, dibuang, yang ditunjuk oleh perkataan yang sesudahnya. Taqdirnya “*Latub’atunna*” = pasti kamu akan bangkit.³⁷

b. Qasam *mudhmar*

Qasam mudhmar, yaitu yang didalamnya tidak dijelaskan *fi’il al-Qasam* dan tidak pula *al-Muqsam bih*. Tetepi ia ditunjukkan oleh “*lam taukid*” (*lam* penguat) yang masuk kedalam jawab qasam³⁸, seperti pada firman Allah :

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا

Artinya:

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelummu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak menyakitkan hati (QS. Ali Imran : 186).

Asalnya, ialah : Demi Allah, Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.³⁹

2. Dilihat dari segi *muqsam bih*-nya, qasam ada tujuh macam:

- a. Qasam dengan Dzat Allah SWT atau sifat-sifat-Nya yang terdapat pada 7 ayat, di antaranya seperti dalam surat Al-Hijr ayat 92.
- b. Qasam dengan perbuatan-perbuatan Allah SWT. Seperti dalam surat As Syams ayat 5.

³⁷ Hasbi ash-Shiddiqy, *Op.cit.*, h. 171

³⁸ Acep hermawan, *Op.cit.*, h. 109-110

³⁹ Hasbi ash-Shiddiqy *Op.cit.*, h. 171

- c. Qasam dengan yang dikerjakan Allah SWT, seperti dalam surat ath-Thur ayat 1.
- d. Qasam dengan malaikat-malaikat Allah SWT, seperti dalam surat an-Nazia'at ayat 1-3.
- e. Qasam dengan Nabi Allah SWT, seperti dalam surat Al Hijr ayat 72.
- f. Qasam dengan makhluk Allah SWT, seperti dalam surat at-Tin ayat 1-2.
- g. Qasam dengan waktu, seperti dalam surat Ad Dhuha ayat 1-2.⁴⁰

E. Hikmah Sumpah di dalam al-Qur'an

Sebelum munguraikan hikmah sumpah dalam al-Qur'an perlu dicatat di sini, bahwa Allah dalam bersumpah tak pernah memakai lafadz **حلف**, melainkan senantiasa memakai lafadz atau kata kerja **اقسم** atau cukup dengan huruf (*adat*) *Qasam* tanpa menyebut lafadz **اقسم**.

Jika diamati lebih jauh, ternyata lafadz **حلف** berbeda konotasinya dari **اقسم** sebab lafadz **حلف** tidak menjamin bahwa pelaku sumpah (*muqsim*) berada diatas kebenaran; boleh jadi ia berbohong seperti diisyaratkan Allah dalam ayat 56 dari al-Taubah:

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ (٥٦)

(Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut kepadamu).

Contoh lain seperti terdapat pada ayat 89 dari al-Maidah:

⁴⁰ Moch Tolchah, *Aneka pengkajian studi al-Qur'an*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2016, h. 268

ذَلِكَ كَفَّارَةٌ لِّأَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ

(Itulah kafarat (tebusan) sumpahmu apabila kamu bersumpah [kemudian kamu langgar]).

Tampak dengan jelas dalam kedua ayat itu lafadz **حلف** dipakai untuk menggambarkan suatu sumpah yang boleh jadi pelakunya (*muqsim*) berbohong seperti pada ayat pertama; atau sumpah tersebut dilanggarnya seperti pada ayat kedua.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bersumpah dengan **حلف** belum tentu pelakunya (*muqsim*) berada diatas kebenaran; tak mustahil dia berpura-pura agar orang lain percaya maka dia bersumpah. Di sinilah terletak antara lain perbedaan konotasi dua lafadz sumpah itu, tidak salah bila dikatakan bahwa tidak digunakannya lafadz **حلف** itu untuk bersumpah oleh Allah dalam al-Qur'an menjadi salah satu indikasi bahwa semua sumpah yang terdapat dalam kitab suci itu adalah benar, tidak berpura-pura apalagi berbohong; Maha Suci Allah dari semua itu.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di bagian terdahulu, tampak ada dua hal yang menjadikan Allah untuk bersumpah, yaitu diri-Nya sendiri dan Makhlu-Nya. Apabila Allah bersumpah dengan diri-Nya, maka itu adalah untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya sementara jika Dia bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya, tulis Ibnu Qayyim, itu menunjukkan bahwa makhluk tersebut merupakan salah satu di antara ayat-ayat (tanda) kebesaran-Nya.⁴¹

Apa yang dinyatakan Ibn al-Qayyim itu ada benarnya karena jika diamati benda-benda atau sesuatu yang dijadikan media untuk bersumpah oleh

⁴¹ Ibn al-Qayyim, *Op.cit...*, h. 3

Allah adalah yang mempunyai peranan yang amat besar dalam kehidupan. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Allah Maha Besar dan Maha Tahu segala sesuatu serta Maha Kuasa. Contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas seperti Allah bersumpah dengan masa, pohon *Tin*, *Zaitun*, Bukit *Thursinina* al-Qur'an, dan lain-lain, dapat dijadikan bukti atas kebenaran tesis itu.

Juga dijumpai, Tuhan bersumpah dengan memakai kata لا yang berarti “tidak” sebagaimana telah disebut di muka. Mengapa Tuhan memakai kata tersebut? Jika diamati dengan seksama, ternyata pemakaian kata itu mengandung makna yang mendalam seperti dalam surat al-Balad ayat pertama (لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ). Menurut Quraish shihab ada tiga kemungkinan terjemahan ayat tersebut:

1. “Tidak, aku bersumpah dengan negeri/kota ini;
2. “Aku tidak bersumpah dengan negeri/kota ini;
3. “Aku benar-benar bersumpah dengan negeri/kota ini”.

Apabila diamati lebih jauh perbedaan terjemahan itu, maka tampak kepada kita bahwa terjemahan pertama mengisyaratkan bahwa lafal لا dalam ayat itu mengandung arti *nafi* (meniadakan) berita sebelumnya dalam surat al-Fajar tentang azab yang ditimpakan kepada orang kafir pada hari kiamat, sehingga seakan-akan ayat tersebut mengandung makna: “tidak, bukan sebagaimana yang kalian anggap bahwa azab pada hari kiamat itu tak akan datang, tidak, aku bersumpah dengan menyebut negeri ini”. Sedangkan pada terjemahan kedua, lafal لا dipahami, sebagai menafikan kalimat sesudahnya. Dalam hal ini, tulis Quraish shihab lagi, sama halnya dengan seseorang menasihati anaknya dengan berkata: “rasanya saya tidak perlu berpesan kepadamu untuk memperhatikan orangtuamu”.⁴²

⁴² Lihat M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Amanah (surat al-Balad)” majalah Amanah, no. 160, 24 Agustus – 6 Setember 1992, h. 49 dan Nashruddin Baidan, wawasan baru ilmu al-Qur'an, Op.cit..., h. 220-221

Apabila terjemahan ketiga berangkat dari prinsip bahwa lafal *Ya* tersebut ialah *Zaidah* (tambahan) untuk penguat arti karenanya lafal *Ya* itu tidak diterjemahkan, cukup diberi penekanan arti seperti “*Aku benar-benar bersumpah ...*” sebagaimana telah disebut. Pendapat yang ketiga ini terlihat lebih dekat kepada maksud ayat pertama dari surat itu karena didukung oleh ayat ketiga dari surat at-Tin yang berbunyi *وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ* (*Demi negeri yang aman (Mekah)*).

Dari uraian di atas tampak bahwa pemakaian lafal *Ya* dalam kalimat sumpah dalam ayat itu mempunyai arti penting, bukan secara kebetulan, melainkan benar-benar mengandung maksud tertentu yang tak ada dalam ayat lain membawa kata yang sama.⁴³

⁴³ *Ibid.*, h. 221

BAB III

PENAFSIRAN SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI TERHADAP AYAT-AYAT *QASAM* DI AWAL SURAT DALAM *TAFSIR JAILANI*

A. Sejarah Kehidupan Pengarang Tafsir Al-Jailani

1. Biografi Pengarang Tafsir Al-Jailani

Para ahli sejarah pada umumnya merasa kesulitan untuk mengungkap sejarah kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Berbeda dengan sejarah kehidupan para tokoh sufi lain, karena banyak mitos yang berkembang terkait beliau. Buku-buku sejarah kehidupan al-Jailani yang berkembang dan ditulis oleh para murid dan pengikut beliau pada umumnya banyak dipenuhi legenda-legenda yang sulit dilacak bukti-bukti kesejarahnya.¹

Ada dua riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Riwayat pertama yaitu bahwa ia lahir pada 1 Ramadhan 470 H. Riwayat kedua menyatakan ia lahir pada 2 Ramadhan 470 H. Tampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh ulama. Silsilah Syekh Abdul Qadir bersumber dari Khalifah Sayyid Ali al-Murtadha r.a, melalui ayahnya sepanjang 14 generasi dan melalui ibunya sepanjang 12 generasi.²

Pendapat yang lebih lengkap menjelaskan bahwa tempat kelahiran al-Jailani adalah di Nif atau Naif, termasuk wilaya Jilan, Kurdistan Selatan, terletak 150 kilometer sebelah timur laut kota Baghdad (di selatan Laut Kaspia, Iran) tempat di mana pengaruh madhhab Hanbali

¹ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jailani*, laporan penelitian individual, IAIN Walisongo Semarang 2014, h. 67-68

² http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani di unduh tanggal 23-05-2018

sangat kuat. Al-Jailani lahir tepatnya pada hari Senin, 28 Maret 1077 M atau 1 Ramadhan 470/471 H.³

Syaikh sufi besar ini bernama Abdul Qadir Ibn Abi Shalih Abdullah⁴ Ibn Janki Daust⁵ Ibn Yahyah Ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn al-Hasan Ibn al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Dalam *Siyar 'Alam al-Nubala'*, al-Dhahabi menambahkan penisbahan namanya dengan kata *al-Jili al-Hanbali*.⁶ Dalam *A'lam* Khairuddin al-Zarkali mengatakan bahwa Abdul Qadir Ibn Musa Ibn Abdullah Ibn Janki Dausat al-Hasani Abu Muhammad Muhyiddin al-Jailani atau al-Kailani atau al-Jaili.⁷

Syaikh Sayyid Abdurrahman Jami r.a memberikan komentar mengenai asal usul al-Ghauts al-A'zham r.a sebagai berikut :

“Ia adalah seorang Sultan yang agung, yang dikenal sebagai *al-Ghauts al-A'zham*. Ia mendapat gelar *sayyid* dari silsilah kedua orang tuanya, *Hasani* dari sang ayah dan *Husaini* dari sang ibu”.

Menurut riwayat yang menyebutkan perawakan al-Jailani, mengatakan bahwa al-Jailani memiliki badan yang kurus, berperawakan sedang, berdada bidang, jenggotnya tebal dan panjang, kulitnya sawo matang, alisnya bersambung, suaranya keras, pembawaannya menawan

³ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam*, London: The Clarendon Press Oxford, 1971, h. 41

⁴ Dalam Kitab *al-Thabaqat*, Ibn Rajab menambahkan lafal Ibn antara Abu Shalih dan Abdullah, Ibn al-Wardi dalam *Tatimmah al-Mukhtasar Fi Akhbar al-Bashar* (2/107) berkata bahwa Abdul Qadir Ibn Abi Shalih Musa Janki Dust, sedangkan al-Zarkali dalam *al-A'lam* (4/74) berkata bahwa Abdul Qadir Ibn Abdullah. Lihat Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Muzhir al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar* (Damaskus: Dar Ibn al-Qayyim, Dar al-Sanabil, 1993), h. 19

⁵ Menurut al-Halabi ini adalah bahasa non Arab yang berarti menyukai peperangan

⁶ al-Dhahabi, *Siyar 'Alam al-Nubala'*, t.t.: Bait al-Afkar al-Daulah, t.th., h. 2309

⁷ Khairuddin al-Zarkali, *al-'Alam al-Juz'u al-Rabi'*, Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1990, h.

wibawanya tinggi, dan ilmunya sangat luas.⁸ Diceritakan bahwa al-Jailani selalu berpakaian khas ulama, berselendang (serban), menunggang keledai, berbicara di atas kursi yang tinggi. Terkadang berjalan beberapa langkah di udara di atas kepala orang-orang yang hadir lalu kembali ke kursinya.⁹

Al-Jailani wafat pada tanggal 10 Rabi'ul Akhir 561 H, pada usia 90 tahun dan dimakamkan di madrasahnyanya (Bab al-Azaj), Baghdad.¹⁰ Ribuan orang mengantarkan pemakaman al-Jailani. Berkenaan dengan berita kematiannya, seorang penyair berkata: "Masa hidupnya hanyalah untuk cinta, hingga pertemuannya dengan Sang Kuasa, menjadi penyempurna keutamaannya".¹¹

Al-Jailani melewati awal masa mudanya di Jilan sampai usia 18 tahun, kemudian pindah ke Baghdad pada tahun 488 H, dan menetap di sana sampai akhir hayatnya.¹² Semasa hidupnya, al-Jailani menghabiskan usianya hanya untuk mencari, mengumpulkan, dan menguasai ilmu. Selama 40 tahun, yaitu dari tahun 521 H sampai 561 H, al-Jailani memimpin majelis diskusi dan nasihat di madrasahnyanya yang terletak di Bab al-Azaj. Periode mengajar dan mengeluarkan fatwa yang dilakukan oleh al-Jailani di madrasahnyanya tersebut selama 33 tahun, yaitu dari tahun 528 H sampai 561 H. Semua waktu yang dimilikinya hanya untuk ilmu dan hal-hal yang bermanfaat baik untuk mencari ilmu, mengajar, memberi arahan, nasihat, dan bimbingan maupun untuk menggapai *ahwal*, *maqamat*, *mukasyafah*,

⁸ al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, *Op.cit...*, h. 19

⁹ Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunyah Li Thalibi al-Thariq al-Haq 'Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin (Jakarta: Sahara, 2010), h. 6

¹⁰ al-Dhahabi, *Siyar*, *Op.cit...*, h. 2313

¹¹ al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, *Op.cit...*, h. 32

¹² *Ibid.*, h. 20

dan *musyhadah* sehingga menjadi orang yang berilmu, zuhud, ahli ibadah, dan arif.¹³

2. Silsilah Keluarga dan Sebutannya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Silsilah keluarga beliau dari ayah adalah keturunan as-Sayyid al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.

Dari Ayahnya (Hasani) As-Sayyid as-Syarif Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a, bin Abi Shalih as-Sayyid Musa Janki Dausat bin as-Sayyid Abdullah al-Jaily ibnu as-Sayyid az-Zahid bin sayyid Muhammad bin sayyid Daud bin Sayyid Musa bin sayyid Abdulah bin sayyid Musa al-Juni bin sayyid Abdullah al-Mahdh bin sayyid Hasan al-Matsani bin sayyid Amiril Mukminin sayyid Syihab ahl al-Jannah Abi Muhammad al-Mujtaby bin Imam al-Himam Asadullah al-Ghalib wa al-Madhhara al-Majaib Imam al-‘Ulum Amiir al-Mukminiin ‘Ali bin Abi Thalib r.a karramallah al-Wajhah.¹⁴

Sementara silsilah keluarga beliau dari ibu adalah keturunan as-Sayyid al-Husaini ibn Ali ibn Abi Thalib.

Sedangkan nasab al-Jailani dari ibunya yaitu (Husaini), ibunya seorang wanita mulia *Ummul Khair Ummatul Jabbar* Fatimah binti al-Sayyid Abdullah al-Sauma’iy al-Zahid Ibn Sayyid Jamal al-Din Ibn Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Mahmud Ibn Sayyid Abdullah Ibn Sayyid Kamal al-Din ‘Isa Ibn al-Sayyid Abi ‘Alauddin Muhammad al-Jawad Ibn al-Sayyid Ali al-Ridha Ibn al-Sayyid al-Imam Musa al-Kazhim Ibn al-Sayyid al-Imam Ja’far al-Sadiq Ibn al-Sayyid al-Imam Muhammad al-Baqir Ibn al-Sayyid al-Imam ‘Ali Zain al-’Abidin Ibn al-Imam Abi Abdillah al-Husain

¹³ *al-Jailani, Sirr al-Asrar, Op.cit...*, h. 31

¹⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, Juz 1*, Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/2009 M, h. 19-20

Ibn al-Imam al-Hamam Asadullah al-Ghalib Imam al-Ulum Amir al-Mu'minin 'Ali Ibn Abi Thalib r.a.¹⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua orang tuanya al-Jailani adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Jika keduanya silsilah tersebut dilanjutkan maka akan sampai pada Nabiullah Ibrahim as. Meski demikian bukan berarti al-Jailani besar karena keturunan, namun kesalehan dan upaya beliau yang sungguh-sungguhlah yang menjadikan ulama besar, yang bukan hanya luar biasa dalam keramahannya namun juga ilmunya.

Al-Jailani memiliki nama lengkap Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Saleh Musa Zangi Dausat al-Jailani. Beliau lahir pada tahun 470 H/1077 M, dan wafat pada tahun 561 H/1166 M. Beliau dikenal dengan banyak gelar kewalian, antara lain: Ghauts al-A'dham, Quthb ar-Rabbani, al-Haikal al-Samadani, Sulthan al-Auliya, Burhan as-Asfiya, Quthb al-Auliya. Sebutan al-Ghauts al-A'dham dan Quthb al-Auliya dikemukakan oleh Ibn Arabi dalam *Futuhat al-Makiyyah*.

Al-Jailani merupakan seorang tokoh sufi yang memiliki banyak gelar, bahkan dapat dikatakan menakjubkan yang diberikan oleh "penggemar-penggemar" al-Jailani. Al-Dzahabi menyebut al-Jailani dengan *Syaikh al-Islam*, orang yang paling alim di antara para wali, penghidup agama (*Muhyi al-Din*).¹⁶ Selain itu, para sufi memberinya banyak gelar seperti *al-Quthb wa al-Ghauts*, *al-Baz al-Ashhab*, dan sebagainya.¹⁷ Al-Jailani terkenal sebagai orang yang zuhud, arif, teladan, pemimpin para wali "*Sulthan al-Auliya*", imam orang-orang suci, penghidup agama dan *sunnah*, serta pembasmi *bid'ah*. Al-Jailani juga

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Al-Dzahabi, *Siyar Op.cit...*, h. 2310

¹⁷ Said Ibn Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin Jakarta: Pt. Darul Falah, 2015, h. 15

termasuk orang yang terkenal akan kejujurannya. Berdasarkan catatan sejarah, al-Jailani adalah figur teladan kejujuran sejak masih kanak-kanak.¹⁸ Al-Jailani juga dikenal sebagai orang yang sangat cerdas, pandai, mampu menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik.

Abdul Qadir berasal dari Jailan sehingga namanya dinisbahkan pada tempat tersebut (al-Jailani). Jailan adalah nama daerah yang sangat luas, letaknya dibelakang daerah Thabaristan, yang terdiri dari kampung-kampung yang letaknya berada dipadang rumput antara pegunungan dan laut Thabaristan.¹⁹ Al-Jailani bermadzhab Syafi'i setelah kemudian bermadzhab Hanbali dan al-Jailani juga merupakan guru (syaikh) bagi penduduk Baghdad.²⁰

Sebutan lain untuk beliau antara lain Musyahid Allah, Amrullah, Fadlullah, Amanullah, Quthbullah, Saifullah, Burhanullah, Ayatullah, Gautsullah, dan lain-lain. Beberapa julukan tersebut pada umumnya diberikan oleh para murid dan pengikutnya. Para murid beliau memberikan julukan tersebut untuk menunjukkan kehormatan dan kemulyaan serta karamah yang dimilikinya.

Julukan juga diberikan oleh para pengagum dan pengkaji ajaran beliau seperti adz-Dzahabi, ulama ahli hadits dan tafsir yang sekaligus juga ahli sejarah yang memberikan julukan kepada beliau, al-Syaikh al Imam az-Zahid, al-Arif, al-Qudwah, Syaikh al-Islam wa 'Alimal Auliya wa Muhyiddin.²¹

¹⁸ al-Qahthani, *Buku Putih, Op.cit...*, h. 37

¹⁹ Al-Jailani, *Sirr al-Asrar, Op.cit...*, h. 19

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Abdul Qadir Jailani, *Utterances of Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Malfuzhat)*, Terj: Ilyas Hasan, al-Bayan, Bandung, 1995, h. 17

3. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terlahir dalam lingkungan keluarga yang sangat akrab dengan ilmu dan *karamah*. Ayahnya adalah seorang ulama besar Jilan dan ibunya juga terkenal memiliki *karamah* demikian juga kakeknya, Abdullah al-Sauma'i yang terkenal *arif*, ahli ibadah, dan *zuhud*. Dengan demikian al-Jailani kecil hidup dalam lingkungan yang bergelimang dengan ilmu-ilmu fiqih, ma'rifat, dan hakikat.²²

Abdul Qadir al-Jailani dididik di lingkungan yang besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya. Ibu dan kakeknya, al-Suma'i, sangat mencintainya. Sejak kecil beliau sudah ditinggal ayahnya oleh karena itu beliau dididik dan digembleng oleh ibu dan kakeknya dengan pendidikan kaum sufi yang hidup dengan sederhana dan ikhlas. Kealiman dan kekukatan batinnya sudah terlihat semenjak beliau masih kecil. Beliau tidak mau menyusu pada siang hari bulan Ramadhan. Kealimannya tersebut berlanjut hingga tampak pada perilakunya sehari-hari. Hal ini secara langsung membentuk pondasi pribadi al-Jailani yang kelak menjadikannya sebagai seorang wali besar pula.²³

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memahami dengan betul bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim dan muslimah. Oleh karena itu al-Jailani selalu siap siaga, bersungguh-sungguh, dan bersegera dalam menuntut ilmu dengan cara berguru pada ulama pada masanya.²⁴

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada masa kanak-kanaknya lebih banyak dipengaruhi oleh keluarganya, karena ibu dan neneknya adalah wali

²² Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, *Op.cit...*, h. 20

²³ M. Zainuddin, *Karamah Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani*, *Op.cit...*, h. 40

²⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, *Op.cit...*, h. 20

yang turut memberikan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kedudukannya sebagai seorang wali. Boleh dikatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan dan dididik dalam ayunan lingkungan keluarga sufi.

Sejak usia dini, beliau telah mengetahui bahwa mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah. Kesadaran inilah yang menjadi spirit bagi beliau untuk bergegas mencari ilmu. Beliau menimba ilmu dari ulama, sehingga untuk mencapai cita-citanya tidak memerlukan waktu yang lama.²⁵

Saat kecil beliau belajar ilmu agama di tanah kelahirannya, hingga ia hafal al-Qur'an dan kitab hadits *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Al-Jailani kecil adalah sosok yang cerdas, pendiam, sopan, jujur, taat pada orang tua dan banyak melakukan riyadhah dalam rangka mempertebal imannya dan memperdalam ilmu yang dimilikinya. Sang ibu banyak memberikan dorongan untuk beliau dalam menuntut ilmu dan memperbanyak ibadah.²⁶

Di negeri Jailan, Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak mendapatkan orang yang bisa memuaskan keinginan dan kehausannya akan ilmu-ilmu syari'ah. Oleh karena itu, beliau berniat pergi ke Bagdad. Bagdad saat itu termasuk salah satu pusat ilmu terbesar di negeri-negeri Islam. Kala itu, di Bagdad terdapat ulama-ulama terbaik di setiap bidangnya. Sehingga pada usia 18 tahun, al-Jailani terdorong melakukan perjalanan ke Bagdad untuk menuntut ilmu. Jarak antara kota kelahiran dengan Bagdad 150 KM. Pada saat itu Bagdad merupakan pusat peradaban dunia. Ia ingin memperdalam ilmu filsafat dan hukum. Ia kemudian bergabung dengan kafilah dagang

²⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996, h. 301.

²⁶ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Terhadap Ayat-ayat Op.cit...*,

yang secara rutin berniaga ke kota Baghdad. Sebelum memasuki kota Baghdad, al-Jailani terlebih dahulu berkhalwat untuk beberapa hari di sebuah kastil, reruntuhan bangunan kuno bekas kerajaan Persia di daerah Karh.²⁷

Sebagai bekal, ibunya memberi 80 dinar untuk biaya hidup, namun beliau menolak membawa semuanya. Dia hanya ingin membawa setengahnya, yakni 40 dinar, lalu mengembalikan yang setengahnya lagi kepada ibunya. Bekal itu tidak bisa diandalkan dalam waktu lama karena uang itu tidak akan cukup untuk perjalanan yang panjang. Akhirnya beliau mengalami masa sulit dan hidup dalam kesusahan.

Ibunya menyimpan uang tersebut disaku yang dia jahit untuk anaknya, tepat di bawah ketiak mantelnya, agar tidak terlihat oleh pencuri atau perampok. Mereka menunggu jadwal keberangkatan kafilah dari Jailan yang pergi ke Bagdad, lalu beliau pun ikut bersama mereka.

Ketika hendak berpisah, ibunya berpesan :

“Wahai anakku jadilah orang yang jujur selamanya, sebagai mana aku telah mendidikmu. Inilah harapanku kepadamu. Wahai anakku, janganlah berbohong, karena seorang mukmin tidak akan berbohong”.

Lalu pergilah kafilah tersebut menuju Hamadzan, daerah Iran bagian tengah. Mereka beristirahat di sana beberapa hari, lalu melanjutkan perjalanan menuju Bagdad. Kafilah tiba di Hamadzan dengan selamat. Ketika melanjutkan perjalanan menuju Baghdad, di sana Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mendapatkan ujian pertamanya: ujian terhadap aqidah, keimanan, akhlak dan kejujurannya. Dan beliau telah berhasil melewati ujian tersebut.

²⁷ Ibid.,

Ketika Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tiba di Bagdad pada 488 H di usianya yang kedelapan belas tahun, Bagdad benar-benar sedang pada masa keemasan dan kejayaannya. Bagdad juga menjadi pusat keilmuan dan kebudayaan dunia. Prestasi ini terjadi zaman Khalifah Al-Mustazhir yang memimpin dari 487-512 H.

Pada masa awal-awal hidup di Bagdad, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mendapatkan cobaan yang berat. Beliau di hadapkan dengan berbagai fitnah, kefakiran, kelaparan, dan penistaan kehormatan. Terkadang beliau pergi menyendiri ke sungai dan berjalan di atas kerikil tanpa alas kaki. Orang-orang mengatakannya tidak waras. Pernah beliau berkeinginan untuk meninggalkan Bagdad dan tidak akan kembali lagi, akan tetapi beliau tidak pernah putus asa dengan tujuan awalnya datang ke Bagdad. Beliau berkata “*Aku harus menyempunakan jalan dan meraih cita-citaku di Negeri ini*”.²⁸

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani datang ke Bagdad pada masa usianya yang ideal, sebagai seorang pemuda yang semangat, tidak mengenal Bagdad sebelumnya, dan tidak seorang pun yang beliau kenal di sana. Dengan berbekal 40 dinar, apa yang bisa beliau lakukan di Bagdad? Akan tetapi, beliau istiqamah dengan tujuan yang ditanamkan di dalam hatinya ketika beliau meninggalkan Bagdad, yaitu menjadi seorang yang berilmu, beramal, dan ikhlas. Beliau memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Kalau saja beliau tidak istiqamah, tentu akan hilang segala tujuan yang beliau tanamkan dalam dirinya.²⁹

²⁸ Abdul Razzaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani : al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, terj. Aedi Rahman Shaleh, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, h. 101

²⁹ *Ibid*, h. 102

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengikuti pendidikan di Baghdad yaitu mengikuti pendidikan di *Jami'ah Nizhamiyah* yang merupakan pusat pendidikan dan keruhanian di dunia Islam. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Khilaf, Ilmu Ushul, Ilmu Nahwu, Ilmu Tajwid, Ilmu Sharaf, Ilmu Arudh, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq dan Tasawuf. Beliau juga belajar kepada para ulama besar di zamannya sebagai guru, seperti: Abu al-Wafa' bin Aqil, Muhammad bin Hasan al-Baqilani, Abu al-Khatahab, al-Kalawazani, Abu al-Husain Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Zakariya at-Tibrizi, Abu al-Khair Hamad bin Muslim ad-Dabbas, dan Nabi Khidir a.s.³⁰

Suatu saat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani melihat orang-orang mendengarkan khutbah Jum'at dan nasehat dari para juru dakwah di mesjid dan majelis, lalu mereka kembali ke jalan dan pasar seolah-olah tidak mendengarnya sedikit pun. Beliau melihat para penguasa merasa puas dengan pajak harta, lalu mengambil baiat bagi diri dan anak mereka. Beliau melihat para ulama sibuk dengan fatwanya dan mengajak manusia tanpa memperdulikan syahwat dan pertentangan di antara mereka.

Demikianlah, rakyat Bagdad menjadi orang-orang yang bebas bertindak tanpa ilmu, menuruti nafsu syahwat, dan bebas berkeliaran tanpa kontrol dan penjagaan. Kebanyakan dari mereka berkemauan kecil untuk beribadah, lemah semangat dan jiwa mereka padam. Lalu tampaklah perbedaan yang besar antara kehidupan di Jailan yang lurus dengan kehidupan di Bagdad yang hiruk pikuk dengan pertentangan.

Bahkan, antara Bagdad yang pernah beliau bayangkan sebagai kota orang-orang yang zuhud berbeda dengan realitas yang beliau lihat sendiri.

³⁰ Cassim Razvi & Siddiq Osman, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Pemimpin Para Wali Allah*, Yogyakarta: 2010, h. 25-26.

Orang-orang shalat, namun shalat mereka tidak dapat mencegah mereka untuk berbuat kejahatan dan kemungkar. Mereka puasa namun puasa mereka tidak dapat menyucikan jiwa mereka dan tidak membuat mereka merasakan pedihnya orang-orang fakir dan miskin. Mereka berinfak, namun infak mereka bukan dalam hal yang sesuai dengan apa yang disyari'atkan Allah. Mereka mendengarkan nasehat, namun mereka tidak terpengaruh dengan nasehat tersebut. Para ulama berkata-kata dan menyampaikan nasehat, namun mereka tidak memberikan pengaruh dan hanya sekedar menjadi kumpulan yang tidak berarti.³¹

Beliau melihat semuanya, sementara usianya masi mudah, sehat, kuat, dan masih belum menikah. Beliau merasa kesulitan dan merasa tercekik di kota Baghdad. Beliau sempat frustasi, lalu hendak meninggalkan Baghdad dan menyelamatkan diri dan agamanya. Beliau ingin lari, namun disisi lain, beliau ingin memberi petunjuk kepada kaum tersebut dan mengembalikannya kepada jalan yang lurus, serta membuat kaum tersebut menjadi shaleh agar mereka mendapat hidayat.

Akhirnya beliau pergi menjauh dari Baghdad menuju padang pasir. Masa tersebut telah beliau lalui selama 25 tahun. Beliau pernah tinggal di sebuah menara tak terpakai di daerah Baghdad selama beberapa tahun, hingga bangunan tersebut dinamai dengan *Burj al-Gharib* (menara orang asing). Beliau juga pernah tinggal di reruntuhan bangunan di daerah Al-Mada'in dan istana Kisra selama 3 tahun.³²

Ketika merasa kepribadian dan jiwanya sudah mantap dalam menghadapi perjuangan, menanggung permasalahan dan menghadapi kemungkar, beliau kembali lagi ke Baghdad. Di sana beliau membuka

³¹ Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Op.cit...*, h. 111

³² *Ibid.*, h. 112

halaqah-halaqah pelajaran yang baru. Beliau memutuskan untuk belajar ilmu fiqih, ulumul qur'an, hadits, adab dan ilmu tasawuf dengan guru beliau, Abu Sa'id al-Makhrami al-Hambali menderitakan sebuah sekolah di dekat gerbang Al-Azaj di Baghdad. Di sana Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mempergunakan seluruh waktunya pada tahun-tahun terakhir masa belajarnya. Beliau membantu gurunya dalam mengajarkan berbagai ilmu hingga Abu Sa'id (gurunya) wafat.³³

Setelah Abu Sa'id wafat, murid-murid beliau tidak menemukan pengajar pengganti yang lebih utama daripada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Mereka pun memercayakan kepada beliau untuk menggantikan gurunya yang telah wafat. Beliau pun tinggal di sana untuk mengajar, memberi nasehat dan arahan. Namun, lama kelamaan sekolah tersebut penuh sesak dengan murid yang datang belajar, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengambil tempat di tanah lapang di luar benteng Baghdad untuk menyampaikan pelajarannya di sana.³⁴

Suatu ketika, lebih dari seratus orang ulama dan ilmuwan berkumpul di sebuah tempat yang telah mereka tentukan. Di sana mereka sepakat untuk menguji pengetahuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan keahlian mereka masing-masing. Jadi, mereka telah mempersiapkan masalah yang dianggap pelik untuk dikemukakan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dengan hidayah Allah swt, maka Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dapat mengetahui maksud para ulama dan ilmuwan tersebut. Lalu beliau langsung menundukkan kepala dan memohon pertolongan Allah swt agar mampu menghadapi dan menjawab seluruh pertanyaan mereka. Tibatiba suasana yang semula tenang berubah menjadi gemuruh. Dada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengeluarkan cahaya dan cahaya tersebut

³³ Abdul Razzaq al-Kailani, *Op.cit.*, h. 112

³⁴ *Ibid.*,

mengeluarkan kilat yang menyilaukan mata. Kilat tersebut pun langsung menyambar dada para ulama dan ilmuwan tersebut.³⁵

Sambaran kilat tersebut telah menghilangkan apa yang telah dipersiapkan untuk menguji kemampuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tubuh mereka bergetar dan pucat pasi. Mereka diselimuti perasaan bingung dan takut yang terus menghimpit mereka. Kejadian tersebut telah membuka mata hati para ulama dan ilmuwan yang awalnya angkuh karena sombong dan merasa memiliki kelebihan. Pada saat itulah mereka malu dan sadar bahwa yang berada di hadapan mereka bukan ulama biasa, tetapi ia seorang waliyullah yang derajatnya sangat tinggi dan memiliki keramah yang agung.³⁶

4. Guru-guru dan Murid-murid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Guru-Guru syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dia belajar dari banyak ulama' besar pada zamannya diantaranya:

- a. Di bidang al-Quran, guru al-Jailani adalah Abu al-Wafa' Ali bin Aqil al-Hambali, Abu al-Khitab Mahfudz al-Kaluzani al-Hambali, dan masih banyak yang lainnya.
- b. Dalam bidang Hadits, al-Jailani berguru pada para ahli hadits terkemuka pada zamannya, antara lain: Abu Muhammad Ibn Ahmad Ibn al-Hasan Ibn Ahmad al-Baghdadi al-Sarraj al-Qari' al-'Adib (417-500 H), Abu Ghalib Muhammad Ibn al-Hasan al-Balaqalani (420-500 H), Syaikh al-Shaduq Abu Sa'ad Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Kushaysh al-Baghdadi (413-502 H), Syaikh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Mudhaffar Ibn Husain Ibn Abdullah Ibn Susan al-Tammar (411-503 H), Syaikh Abu

³⁵ Abdurrahman, *Perjalananan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Sandro Jaya, 1996, h. 35

³⁶ Ibid, hal, 36

al-Qasim Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Bayan Ibn al-Razzaz al-Baghdadi (413-510 H). Syaikh Abu Thalib Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Abdul Qadir Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Baghdadi al-Yusufi (430-516 H), Syaikh Abu al-Barakat Hibatullah Ibn al-Mubarak Ibn Musa al-Baghdadi al-Saqathi (445-509 H), Syaikh Abu al-Izz Muhammad Ibn al-Mukhtar Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahid Ibn Abdullah Ibn al-Mu'ayyad Billah al-Hashimi al-Abbasi (428-508 H).

- c. Dalam bidang Ilmu Fiqih, al-Jailani berguru pada fuqaha' yang terkenal pada masa itu, seperti 'Allamah Syaikh al-Hanabilah Abu Sa'ad al-Mubarak Ibn al-Mukharrimi al-Baghdadi (w. 513 H) yang kemudian menggelari al-Jailani dengan "jubah kemuliaan" sebagai simbol bagi orang-orang zuhud. Selain al-Mukharrimi, al-Jailani juga berguru pada Syaikh al-Hanabilah Abu al-Wafa' Ali Ibn Aqil Ibn Muhammad Ibn Aqil Ibn Abdullah al-Baghdadi al-Dlafari (431-513 H), Syaikh al-Hanabilah Abu al-Khaththab Mahfuz Ibn Ahmad Ibn Hasan Ibn Hasan al-Iraqi al-Kalwadhani (432-510 H).
- d. Dalam Sastra dan Bahasa Arab, al-Jailani belajar kepada Abu Zakariyya Yahya Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Hasan Busthami al-Shaibani al-Khatib al-Tibriz (421-502 H).
- e. Dalam Ilmu Tarekat, al-Jailani berguru kepada Abu Muslim Hammad al-Dabbas al-Rahbi (w. 525 H), Syaikh Abu Sa'id al-Mubarak Ibn Ali Ibn al-Hasan Ibn Bindar al-Mukharrami (Syaikh al-Hanabilah Baghdad), Ali Ibn al-Hiti, Shihabuddin al-Suhrawardi.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menguasai 13 macam ilmu. Pada pagi dan sore al-Jailani mengajarkan tafsir, ilmu hadits, madhhab, perbedaan

pendapat, ushul, dan nahwu di madrasahnyanya serta membacakan al-Qur'an dalam berbagai qira'at selepas waktu Dzuhur. Pada awalnya, al-Jailani menyampaikan fatwa dzikir madzhab Syafi'i, tetapi kemudian menyampaikan fatwa dzikir madzhab Hanbali.³⁷

Setiap majelis al-Jailani telah berhasil menyedot ribuan perhatian khalayak. Menurut riwayat, lebih dari 70.000 orang menghadiri majelis tersebut. Banyak dari murid-murid al-Jailani yang menjadi ulama besar, antara lain:

- a. Syaikh zuhud, ahli ibadah Abu Ali al-Hasan Ibn Musallam Ibn Abu al-Jud al-Farisi al-Iraqi (404-594 H) yang belajar dari al-Jailani al-Qur'an dan ilmu fiqih.
- b. Seorang *Arif* yang terkemuka, yaitu Abu Abdullah Muhammad Ibn Abu al-Ma'ali Ibn Qayid al-Awwani (w. 584 H).
- c. Abu al-Qasim Abdul Malik Ibn Isa Dirbas Ibn Fir Ibn Jahm Ibn Abdul Marani al-Kurdi al-Syafi'i (516-605 H) seorang hakim Mesir yang zuhud.
- d. Abu Muhammad Abdul Ghani Ibn Abul Wahid Ibn Ali Ibn Surur Ibn Rafi' Ibn Hasan Ibn Ja'far al-Maqdisi al-Hanbali (541-600 H) yang dikenal sebagai ahli Hadits.
- e. Abu Muhammad Abdullah Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qudamah Ibn Miqdam Ibn Nashr al-Maqdisi al-Hanbali (489-53 H). Pengarang Kitab al-Mughni. Ibn Qudamah mengatakan bahwa al-Jailani wafat saat baru sebulan lebih Sembilan hari Ibn Qudamah berguru kepadanya.
- f. Abu al-Ma'ali Ahmad Ibn Abdul Ghani Ibn Muhammad Ibn Hanifah al-Bajisrani al-Tani'u (489-563 H).

³⁷ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, *Op.cit...*, h. 23

- g. Abu Sa'ad Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Manshur Ibn Muhammad Ibn Abdul Jabbar al-Tamimi al-Samani (506-562 H).
- h. Abu Thalib Abdul Lathif Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Hamzah Ibn Faris Ibn al-Qubayyithi al-Harrani (554-641 H).
- i. Seorang ulama terkenal Abu al-Abbas Ahmad Ibn al-Mufarrij Ibn Ali Ibn Abdul Aziz Ibn Maslamah al-Dimasyqi (555-650 H) dan , .masih banyak lagi³⁸

5. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Jailani

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan seorang ulama yang tingkat keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya yang dinisbahkan kepada al-Jailani sangat banyak jumlahnya, ada yang ditulis sendiri oleh al-Jailani dan ada pula yang ditulis oleh murid-murid al-Jailani.

Melihat proses belajar Syaikh Abdul Qadir dan banyaknya guruguru beliau, tidak diragukan lagi bahwa beliau ahli dalam berbagai keilmuan. Disebutkan dalam *Manaqib*, bahwa setiap hari beliau mengajarkan tiga belas bidang keilmuan Islam, yaitu *Tafsir al-Qur'an*, *Hadits*, *Ilmu Khilaf*, *Ushul yakni Ushul Kalam (ushul fiqih)*, *Ilmu Nahwu*, *Ilmu Qira'ah (tajwid)*, *Ilmu Huruf*, *Ilmu Arudl wal Qawafi*, *Ma'ani*, *Ilmu Badi'*, *Ilmu Bayan*, *Ilmu Mantiq*, dan *Tasawuf (Thariqah)*.

Ada sebanyak empat puluh sekretaris mencatat uraian yang dipaparkan dan dikumpulkan menjadi satu hingga jadi sebuah buku dan kitab, diantaranya sebagai berikut:

a. *Tafsir al-Jailani*

Kitab *Tafsir al-Jailani* ini belum lama ditemukan oleh keturunan dia, setelah 30 tahun mengunjungi berbagai perpustakaan di dunia.

³⁸ *Ibid.*, h. 25-26

Manuskrip ini ditemukan di perpustakaan Vatikan Italia, perpustakaan Qadiriyyah, dan India.

Tafsir ini telah diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Markaz al-Jailani Turki. Beberapa kelebihan dari tafsir ini, diantaranya adalah corak afektif syar'i dan ilmiah yang begitu kental dalam tafsir tersebut.

b. *Al-Fath al-Rabbani Wa al-Faidhu al-Rahman*

Karya ini ditulis sekitar tahun 630 H/ 1145 M. Merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiah yang pernah di sampaikan beliau. Tiap satu pertemuan yang dibukukan ada 62 pertemuan. Format buku ini mirip dengan format pengajian Syekh dalam berbagai majlisnya.

c. *Futuh al-Ghaib*

Karya ini merupakan karya monumental Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Karya ini adalah kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syekh berkaitan dengan *suluk*, *akhlaq*, dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama dengan *al-Fath al-Rabbani*.

d. *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq* (bekal yang memadai bagi para pencari jalan kebenaran).

Karya ini di pengaruhi, baik tema maupun bahasanya, dengan karya al-Ghazali *Ihya' 'Ulumuddin*. Terlihat penggabungan fikih, akhlaq dan prinsip suluk. Ia memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etik do'a, keistimewaan hari dan bulan tertentu, kemudian anjuran beribadah sunah, etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlaq yang baik.³⁹

Teks berbahasa Arab di terbitlan dalam dua bagian oleh Dar al-Albab, Damaskus, tanpa tanggal 192 halaman ditambah 200 halaman.

³⁹ Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Araska, 2016, h. 52-56

Terjemah dalam bahasa Inggris dipersiapkan dan diterbitkan oleh al-Baz, publishing inc.

- e. *As-Shalawat wa al-Aurad*
- f. *Al-Rasail*
- g. *Yawaqit al-Hikam*
- h. *Al-Aurad al-Qadiriyyah*
- i. *Ad-diwan*
- j. *Sirr al-Asrar*
- k. *Asrar al-Asrar*
- l. *Jala' al-Khatir*
- m. *Al-Amru al-Muhkam*
- n. *Ushul as-Saba'*
- o. *Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin*
- p. *Ushuluddin*.⁴⁰

B. Sejarah dan Profil Kitab Tafsir al-Jilani

1. Latar Belakang Tafsir al-Jailani

Tafsir ini merupakan salah satu karya besar Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam bidang tafsir. Kendati demikian, tafsir ini menyimpan berbagai misteri yang masih belum terkuak, pro dan kontra penisbatan nama al-Jailani atas tafsir ini agaknya masih belum final, walaupun sudah terdapat bukti-bukti otentik atas penisbatan *Tafsir al-Jailani* kepada Abdul Qadir al-Jailani.

Tafsir al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ditahqiq oleh dua orang ulama besar, yaitu Syaikh Fadhil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jimazraq dan oleh Farid al-Mazidi, dan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Jailani yang ditahqiq oleh Fadhil

⁴⁰ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Op.cit.*, juz 1, hlm. 21

Jailani al-Hasani al-Tailani al-Hasani yang menurut literatur yang ada ia adalah cucu ke 25 dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Dalam *muqaddimah Tafsir al-Jailani* terdapat keterangan bahwa Fadhil Jailani adalah orang yang pertama kali menemukan Tafsir al-Jailani yang sebelumnya hilang yang kemudian *mentahqiq Tafsir al-Jailani*. Fadhil Jailani al-Hasani lahir di Desa Jimzarqa pada tahun 1954 M, dibesarkan di Qurtalan, wilayah yang terkenal dengan ulama di daerah Turki Timur dan bermukim di Istanbul, daerah yang makmur.⁴¹

Usaha Fadhil Jailani dalam pencarian karya-karya al-Jailani yang kemudian menemukan *Tafsir al-Jailani* dimulai ketika diutus oleh kakeknya yakni Sayyid Syarif al-‘Alim al-Muqtadi Bihi wa al-Quthb al-Kamil al-Syaikh Muhammad Sidiq Jilani al-Hasani untuk pergi ke Madinah al-Munawwarah.⁴²

Sepulang dari Madinah, Fadhil Jailani memulai mencari kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a pada tahun 1977 di Madinah dan daerah yang lain sampai tahun 2002, Setelah itu, Fadhil Jailani menghabiskan waktunya untuk mencari kitab-kitab Abdul Qadir al-Jailani yang hilang sampai hari ini, dengan mengunjungi 50 perpustakaan resmi dan asosiasi perpustakaan khusus di 20 negara, dan telah mengulang kunjungannya ke sebagian negara-negara tersebut sebanyak 20 kali, sampai akhirnya Fadhil menemukan 17 kitab dalam bentuk manuskrip dan mengamankan *Tafsir al-Jailani*. Penemuan ini membuat dunia keilmuan Islam terkagum-kagum. Menurut data sejarah, tafsir ini telah hilang 800 tahun dan baru ditemukan secara utuh di perpustakaan Vatikan dalam bentuk manuskrip berisi 30 juz. Tak ketinggalan perpustakaan megah Vatikan di Italia pun telah dikunjungi.

⁴¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. 23

⁴² *Ibid.*, h. 24

Saat kunjungannya ke Vatikan petugas perpustakaan bertanya kepada Fadhil perihal keperluannya. Muhammad Fadhil menjawab bahwa beliau hendak mencari naskah-naskah al-Jailani. Pustakawan tersebut menjawab “ya, al-Jailani, Filosof Islam”.

Dalam katalog perpustakaan Fadhil mencari dokumen yang berkaitan dengan al-Jailani. Hal yang mengembirakan, disebutkan di dalamnya gelar “*Sang Filosof Islam*” dan “*Syekh al-Islam wa al-Muslimin*”. Kedua gelar inilah yang tidak ditemukan Fadhil di tiga benua, kecuali hanya di Vatikan. Keterangan di perpustakaan Vatikan menyebutkan pula bahwa al-Jailani menguasai 13 cabang ilmu. Termasuk di sana pula Fadhil menemukan naskah al-Jailani.⁴³

Dalam menerbitkan Tafsir al-Jailani Muhammad Fadhil mengacu pada naskah temuannya. Manuskrip dari naskah-naskah tersebut terbagi sebagai berikut:

- a. Naskah asli tulisan tangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.
- b. Naskah di India, kurang satu juz, ditulis tahun 622 H atau 61 tahun pasca al-Jailani wafat.
- c. Naskah “*alif*” yang dijadikan sebagai rujukan utama Muhammad Fadhil.
- d. Naskah “*ba*” yang dimanfaatkan sebagai sumber sekunder.
- e. Naskah “*jim*” juga yang digunakan sebagai pendukung.
- f. Naskah yang disalin (turunan) dari naskah “*jim*” yang berada di Syam dan sampai sekarang hilang.⁴⁴

⁴³ Abdurahman Azuhdi, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir al-Jailani*, skripsi jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan kalijaga tahun 2013, h. 95

⁴⁴ Abdul Qadir, *Tafsir al Jailani, Op.cit...*, h. 25

2. Profil Tafsir Jailani

Penerbit membagi kitab ini menjadi 6 jilid yang cukup tebal, masing-masing jilidnya terdiri dari:

- Jilid pertama dimulai dari *al-Fatihah* hingga *al-Maidah*.
- Jilid kedua berawal dari surat *al-An'am* sampai akhir surat *Ibrahim*.
- Jilid ketiga memuat surat *al-Hijr* hingga *an-Nur*.
- Jilid keempat memuat dari surat *al-Furqan* sampai *Yasin*.
- Jilid kelima dimulai dari surat *ash-Shaffat* sampai *al-Waqi'ah*.
- Jilid keenam dimulai dari surat *al-Hadid* sampai *an-Nas*.

Pembaca akan selalu menemukan ciri khas dari kata pengantar di setiap surat dengan kalimat awal "*la yakhfa*" (bukan rahasia lagi / sangat jelas). Dua kata ini akan digabungkan dengan nasihat yang hadir terkait isi surat secara umum, tentunya dengan nuansa sufistik. Bila kata "*la yakhfa*" menjadi trend pada permulaan surat, maka secara konsisten al-Jailani juga memberi khas tersendiri untuk *Khatimah* penafsirannya. Pembaca akan selalu menemukan nasihat sufistik di akhir surat dengan diawali kata "*alaika*".

Ada hal lain yang menjadi bagian menarik dari tafsir al-Jailani, yakni variasi penafsirannya dalam setiap *basmalah*. Bisa jadi al-Jailani memiliki kesan semantik tersendiri dalam setiap *basmallah* yang mengawali surat. Tafsir *basmallah* diletakan setelah prolog yang diberikan oleh al-Jailani. Beliau menuliskan secara naratif, seakan berupa kata sambutan dari Allah swt. Namun demikian secara garis besar setiap penafsiran yang ada tidak keluar dari ide pokok ayat tersebut.

Beigitulah seterusnya satu persatu *basmallah* mengandung tafsir yang mandiri. Sejalan dengan keterikatan antara satu surat dengan yang lainnya. Mengisi ruang kosong dalam setiap awal perjalanan dalam

meyelami makna al-Qur'an baik yang dituturkan secara *dzahir*, maupun imajinasi kreatif pengarang dalam menyusun makna batin. Meskipun demikian, rupanya al-Jailani masih tetap konsisten dengan ulama *fiqh* (syari'ah) yang bersepakat tentang tidak perlunya ada *basmallah* pada permulaan surat al-Taubah. Berefleksi tentang pendapat ini, al-Jailani tidak mencantumkan *basmallah* beserta tafsirnya.⁴⁵

3. Beberapa pandangan Ulama' yang mengomentari *Tafsir al-Jailani* diantaranya adalah :

- a) Menurut Syaikh Fadhil (pentahqiq-editor, kitab *Tafsir al-Jailani*) tafsir ini tidak seperti tafsir yang lain, yang berpegang pada ilmu dan faham tertentu, akan tetapi berorientasi pada menghidupkan ruh, taqwa, menghubungkan antara murid dengan guru, dengan harapan mendapatkan ketinggian derajat.

Menurut Syaikh Fadhil ketika seminar (Bedah *Tafsir al-Jailani*) ada beberapa kelebihan dari tafsir al-Jailani, diantaranya adalah corak *Isyari* dan ilmiah yang begitu kental dalam tafsir tersebut. Sebagai contoh, misalnya, ungkapan yang sering digunakan oleh para ahli tafsir dalam ayat pertama surah al-Ikhlash: "*Katakanlah (wahai Muhammad)*". Tetapi, Syaikh tidak pernah memakai nama secara langsung melainkan dengan julukan, antara lain, "*Wahai Rasul yang paling sempurna*", "*Wahai insan sempurna*," dan lain sebagainya. Selain itu, dalam penafsiran tiap lafal Basmalah yang terdapat dipermulaan surah, sesuai dengan makna yang terkandung dalam surah secara keseluruhan. Dengan demikian, ada 114 tafsir berbeda terkait lafal basmalah. Di penghujung pembahasan, Syaikh menyertakan doa. Tak hanya pada kitab *Tafsir al-Jailani*, akan tetapi pola ini dituliskan ditiap karyanya. Sebagai contoh dalam surah al-Fatihah, setelah uraian

⁴⁵ Abdurahman Azuhdi, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik, Op.cit...*, h. 96

tentang makna ayat ke-2, Syaikh menyertakan kata ‘Amin’, semoga diterima Engkau Wahai Maha Pengasih. Tafsir al-Jailani lebih dekat dengan Tafsir Bi al-Ma’tsur yang menafsirkan ayat dengan ayat, dan hadist. Dalam kesempatan tersebut, Syaikh Fadhil juga mengatakan bahwa pencariannya menemukan banyak hal yang baru.

- b) Dalam pengantar penerjemah dan penerbit kitab *Tafsir al-Jailani*, direktur Markaz al-Jailani Asia Tenggara yakni Syaikh Rohimuddin Nawawi al-Jahary al-Bantani memberikan ulasan tentang keistimewaan yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut. Beliau memaparkan bahwa:
- 1) Pada kitab ini, ayat demi ayat ditafsirkan dengan cara penuturan dan ungkapan yang mudah, singkat dan sistematis. Jika terdapat ayat yang dapat ditafsirkan dengan ayat lain maka dijelaskan sambil dibandingkan antara dua ayat tersebut, sehingga makna dan tujuannya semakin jelas. Dapat dikatakan bahwa tafsir ini sangat memperhatikan cara penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an. Lalu setelah selesai, beliau mulai menuturkan beberapa hadist *marfu’* yang berkenaan dengan ayat tersebut, sambil menjelaskan argumentasi dengan mengiringi perkataan para sahabat, tabi’in dan ulama salaf.
 - 2) Dalam ayat-ayat yang terkait dengan hokum fikih, tafsir ini tampak mentarjih sebagian pendapat ulama dan mendhaifkan serta mensahihkan sebagian riwayat secara tersirat, singkat dan dengan redaksi yang hemat, tidak seperti yang banyak dilakukan mufasir lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang memiliki pengetahuan ilmu hadist yang sangat mapan.
 - 3) Tafsir ini tergolong tafsir isyari. Meskipun tidak semua ayat dalam surah al-Qur’an ditafsirkan dengan Isyari, akan tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran

beliau kepada seluruh ayat-ayat al-Qur'an, sangat sistematis, runtut dan sempurna. Sehingga ini memperkuat tafsir al-Jailani sebagai sebuah referensi utama, serta standar matlamat bagi umat islam, khususnya para penempuh jalan menuju Allah swt.

- 4) Sebagai sebuah kitab dan rujukan tasawuf tingkat tinggi (*first class*), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadist, mentarjih sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari *Isra'iliyyat* yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist.
 - 5) Terbukti tafsir al-Jailani telah diterima dan tersebar di seluruh dunia Islam serta diakui oleh para ulama, seperti Syaikh Ali Ju'ah (mufti mesir), mufti Syiria, mufti Libanon, serta Syaikh sufi seperti murabbi besar Syaikh Youssef Riq al-Bakhour dan lain-lain.⁴⁶
- c) Tanggapan beberapa tokoh yang mengikuti bedah tafsir itu, seperti KH Abdul Manan ketua Lembaga Takmir masjid Nahdlatul 'Ulama (LTM NU). mengatakan bahwa bedah Tafsir Al-Jailani ini penting dilakukan, supaya muslim Indonesia mengetahui Syaikh Abdul Qodir secara menyeluruh.

"Maklum saja tafsir ini tidak banyak diketahui, karena belum lama ditemukan. Kitab ini baru diterbitkan setahun yang lalu, oleh penerbit di Istambul Turki. Insya Allah, kita ini akan memperkaya khazanah kelimuan kita di pesantren khususnya, dan umat Islam umumnya,"

- d) Pengamat sufi KH Luqman Hakiem mengatakan tafsir al-Jailani merupakan sebuah karya monumental:

"Saya kira ini merupakan salah satu monumen terbesar abad ini. Tafsir yang semula hilang kini dapat ditasheh kembali. Insya Allah

⁴⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. xxiv.

kitab ini akan melengkapi khasanah di perpust akan pondok pesantren dan universitas di negeri ini,”

Lukman menambahkan bahwa banyak kitab-kitab tafsir dalam perspektif tasawuf yang belum masuk ke Indonesia. Adanya tafsir ini menjadi salah satu yang akan menambah referensi dalam dunia tafsir di tanah air.

*”Terus terang saja, pesantren tidak banyak membalah (mengaji) kita bercorak sufistik. Dengan hadirnya kitab ini, minat pesantren terhadap kitab tafsir tasawuf akan meningkat. Kita baru berhenti pada suluk atau pengamalan, belum kajian tasawuf yang serius dan beragam. Dengan kitab ini, cinta kita pada beliau dengan tahu dan paham, bukan cinta buta,”*⁴⁷

C. Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dalam Tafsir al-Jailani

Adapun pada pembahasan kali ini penulis memaparkan yang beliau gunakan untuk menafsirkan Ayat-ayat Qasam di awal Surat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam *tafsir al-Jailani* adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Ashr

والعصر (العصر : 1) أقسم الله سبحانه وتعالى بالعصر والدهر الذي هو عبار عن بقاء الوجود الأزلي الأبدي ودوامه السرمدى.

Artinya :

(وَالْعَصْرِ) [Demi masa]. Allah s.w.t. bersumpah dengan masa dan waktu

untuk mengungkapkan kekalnya wujud azali yang abadi dan keberadaannya yang tidak akan pernah musnah.⁴⁸

2. QS. Al-‘Adiyat

⁴⁷ <http://yuksholat5.blogspot.com/2011/12/membedah-tafsir-syeikh-abdul-qadir-al.html> di akses pada tanggal 07 juni 2018

⁴⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit*, Juz 6., h. 425

(والعاديات ضبحا) (العاديات : 1) أقسم سبحانه وتعالى بالنفس المقدسة الزكية عن مطلق الرذائل والأنسية, وشبهها في سرعة العدو والجري بالخيول الجياد العادية, المجاوزة عن مضائق بقعة الإمكان, ومحابس نشأة الناسوت نحو فضاء الوجود, ومراتب عوالم اللاهوت, شوقا إليها وتحننا نحوها, لذلك كلما قطعت عقبة من العقبات الناسوتية تصبح ضبحا.

والضح : هو صوت أنفاس الفرس عند العدو, وتلك النفوس تصبح تشوقاً إلى مقعد الوجود, وتنفسا عن كرب الإمكان وأحزان الهيولى والأركان.

Arinya :

(وَ الْعَادِيَاتِ ضَبْحًا) [*Demi kuda perang yang berlari kencang dengan*

terengah-enggah]. Di sini Allah s.w.t. bersumpah dengan jiwa-jiwa suci yang bersih dari berbagai macam kotoran dan lupa, dia menyerupakan jiwa-jiwa tersebut dalam hal kecepatannya dengan kuda yang bagus, yang berlari cepat melintasi jalan-jalan sempit suatu daerah dan melewati sel tahanan watak manusia menuju cakrawala kewajiban dan tingkatan alam-alam ketuhanan, dengan penuh kerinduan dan rasa simpati kepadanya. Oleh karena itu, setiap kali hambatan yang terputus dari rintangan orang menjadikan suara larinya terengah-engah.

Dan suara ketika berlari: adalah suara napas orang persia pada musuh, dan jiwa-jiwa yang memperlihatkan rasa rindu akan tempat tugas wajib, dan pernafasan kemungkinan dari kesedihan kuda-kuda dan pimpinan-pimpinan perang.⁴⁹

3. QS. At-Tin

⁴⁹ *Ibid.*, h. 415

((و)) حق ((التين والزيتون)) (التين : 1) هما جبلان في الأرض المقدسة, يكثر فيها كلتا الفاكهتين.

Artinya :

(وَ التَّيْنِ وَ الزَّيْتُونِ) [*Demi Tin dan Zaitun*], keduanya adalah dua gunung yang berada di tanah yang disucikan, yang memiliki banyak pepohonan dengan buahnya yang berlimpah.⁵⁰

4. QS. Ad-Dhuha

((والضحى)) (الضحى : 1) أي وحق شروق الذات الأحدي الصمدي عند ضحى بعثة الحضرة الأحمدية.

Artinya :

(وَ الضُّحَى) [*Demi waktu matahari sepenggalan naik*] maksudnya; atas nama terbitnya matahari dzat ke-Esaan yang kekal, saat munculnya pancaran agama Muhammad.⁵¹

5. QS. Al-Lail

((والليل إذا يغشى)) (الليل : 1) أي : وحق الهوية الغيبة الإلهية المتمكنة في مكنم العماء, المغشي لنقوش الكثرات المترتبة على الأسماء والصفات من شدة بريقها ولمعائها.
Artinya :

(وَ اللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى) [*Demi malam apabila menutupi*] maksudnya: atas nama identitas kegaiban Ilahi yang bersemayam di tempat tersembunyi nan

⁵⁰ *Ibid.*, h. 393

⁵¹ *Ibid.*, h. 386

berawan, dan ditutupi oleh berbagai macam warna yang menghasilkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena kuatnya kilauan warna tersebut.⁵²

6. QS. Asy-Syams

((والشمس)) أي : وحق شمس الذات الأحادية, المتألئة من سماء عالم الأسماء العماء, وأفق فضاء اللاهوت ((و)) بحق ((ضحاهها)) (الشمس : 1) المنبسط على مرآة العدم القابلة لانعكاسها.

Artinya :

((و الشَّمْسِ)) [Demi matahari] keesaan Dzat yang memancarkan kilauan sinar dari langit alam nama yang berawan dan dari cakrawala jagat raya ketuhanan, ((و)) [dan] demi ((ضُحَاهَا)) [cahayanya di pagi hari] yang membentang di atas cermin ketiadaan yang dapat menerima pantulannya.⁵³

7. QS. Al-Balad

((لا أقسم بهذا البلد)) الذي هو كعبة آمل أرباب الارادة والطلب ألهوالسواد الأعظم اللاهوتي إذلا حاجة بالقسم لأرباب المعرفة بل أقسم لأصحاب الغفلة. ((بهذا البلد)) يعني : مكة - شرفها الله - التي وضعت بيتا حراما, لايجل لأ حد ان ينفع فيها شيئا من المحظورات المباح.

Artinya :

((لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ)) [Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini] yang menjadi harapan terakhir orang-orang yang memiliki keinginan dan permintaan, yaitu golongan terbesar kaum bertuhan. Sebab tidak perlu bersumpah bagi para ahli ma'rifah. Jadi, sumpah diungkapkan kepada orang-

⁵² Ibid., h. 380-381

⁵³ Ibid., h. 375

orang yang melupakan [*dengan kota ini*], yakni kota Mekkah yang dimuliakan Allah s.w.t. dan yang di dalamnya dibangun *bait-ul-ḥaram*, di mana tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.⁵⁴

8. QS. Al-Fajr

((والفجر)) (الفجر : 1) أي : وحق انفلاق صبح السعادة المتفصص بأنفاس
الرحمانية المتألئى من سماء العماء وأفق الأعلى اللاهوتي.

Artinya :

(وَ الْفُجْرِ) [*Demi waktu fajar*] maksudnya: demi menyingsingnya fajar

kebahagiaan yang terbit dengan melahirkan kasih sayang yang berkilauan dari langit keesaan dan dari cakrawala alam ketuhanan yang tertinggi.⁵⁵

9. QS. Ath-Thariq

((والسماء)) أي : وحق سماء الأسماء اللاهوتية, المصونة عن مطلق التغير والزوال,
المتعالية عن مدارك الوهمومشاعر الخيال ((و)) بحق ((الطارق)) (الطارق : 1) الذي يتخطف
منها على آحاد الرجال بعدما هاجروا عن بقعة الناسوت متشميرين بالعزيمة الخالصة نحو
فضاء اللاهوت بمقتضى الجذب الجبلي, والميل الفطري المعنوي.

Artinya :

(وَ السَّمَاءِ) [*Demi langit*] maksudnya: demi langit nama ketuhanan yang

terjaga dari segala macam pengubahan dan penghilangan, dan yang tidak bisa dijangkau oleh semua bentuk angan-angan dan khayalan: ((وَ)) [*dan*] demi

((الطَّارِقِ)) [*yang datang pada malam hari*] yang menyilaukan sekelompok

⁵⁴ *Ibid.*, h. 231

⁵⁵ *Ibid.*, h. 367

manusia setelah mereka berhijrah dari sifat kemanusiaannya seraya berjalan – dengan kebulatan tekad yang suci – menuju jagat raya ketuhanan berdasarkan tarikan alami dan kecenderungan fitrah yang bersifat maknawi.⁵⁶

10. QS. Al-Buruj

((والسَّمَاءِ)) أي وحق سماء الأسماء والصفات المتشعبة المتجلية في عالم اللاهوت ((ذات البروج)) (البروج : 1) من النفوس القدسية القابلة لانعكاسها وتشعشعها, المستعدة لفيض أنوارها الذاتية.

Artinya :

((وَالسَّمَاءِ)) [*Demi langit*] nama-nama dan sifat-sifat yang bercahaya dan

memancarkan sinarnya di alam ketuhanan, ((ذَاتِ الْبُرُوجِ)) [*yang mempunyai gugusan bintang*] dari jiwa-jiwa suci yang menerima pantulan sinarnya dan disiapkan untuk meraih limpahan cahaya Dzat-Nya.⁵⁷

11. QS. An-Nazi'at

((و)) حق ((النَّازِعَاتِ)) المخلصات أرواح عموم العباد عن محابس الطباع والأركان ((غرقا)) (النَّازِعَاتِ : 1) لاستغراقهم في لوازم الناسوت, ومقتضياتها المغشية صفاء عالم اللاهوت.

Artinya :

((وَالنَّازِعَاتِ)) [*Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa)*] dan

membebaskan semua arwah hamba dari penjara tabiat dan kecenderungan,

⁵⁶ *Ibid.*, h. 341

⁵⁷ *Ibid.*, h. 332

(عَرَفًا) [*dengan keras*] karena mereka tenggelam dalam watak kemanusiaan dan keperluannya serta terhalang dari alam ketuhanan yang murni.⁵⁸

12. QS. Al-Mursalat

((و)) حق ((المرسلات)) أي : رياح الجذبات المهبة من قبل عالم اللاهوت ,
لاسترواح أرواح سكان عالم الناسوت وأشباحهم ((عرفا)) للتعارف والائتلاف الواقع بينهم
بحسب الحقيقة.

Artinya :

((و المرسلات)) [*Demi (malaikat-malaikat) yang diutus*] Demi hak angin yang membawa ketertarikan bau harum ilahiyyah yang berhembus dari arah alam *Lahut*, untuk mengharumi arwah yang mendiami alam Nasut dan bayang-bayang-Nya, ((عرفا)) supaya mengenal dan menyatu yang menyatu diantara mereka dari segi hakikat.⁵⁹

13. QS. Al-Qiyamah

((لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ)) اي: بوقوع الطامة الكبرى وثبوتها وقيامها اذ هي من غاية ظهورها وجلالتها غنية عن أن يؤكد أمر وقوعها وقيامها بالقسم عند العارف المحقق المتحقق بمقام التوحيد واليقين.

Artinya :

((لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ)) [*Aku bersumpah dengan hari kiamat*] maksudnya,

Aku bersumpah dengan terjadinya hari kiamat dan ketetapan kepastian-Nya.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 279

⁵⁹ *Ibid.*, h. 257

Karena hari kiamat dari akhir penampakkannya itu diperkuat dengan sumpah bagi yang sudah maqom ma'rifat ketauhidan dan maqom yakin.⁶⁰

14. An-Najm

((والنجم إذا هوى)) أي وحق النجوم الثواقل الهاوية, النازلة بقلوب أرباب الارادة من عالم اللاهوت. ليهتدوا بها في ظلمات التعيينات الى فضاء التوحيد وشمس الوحدة الذاتية الحقيقية.

Artinya :

((والنجم إذا هوى)) [*Demi bintang ketika terbenam*] Demi bintang-bintang

yang sangat berat yang tengelam, yang turun dalam hati hamba-hamba Allah swt yang dikehendaki tuhan dari alam *Lahut*. Untuk menunjukkannya dalam kegelapan-kegelapan yang ditentukan Allah swt sampai ruang ketauhidan yang luas dan cahaya matahari dengan keEsaan dzat-Nya yang sejati.⁶¹

15. Ath-thur

((والطور)) اي : وحق الذات المقدس عن الظهور والبطون, المنزه عن البروز والكمون.

Artinya :

((والطور)) [*demi bukit*] demi dzat-dzat yang disucikan secara lahir dan

batin yang bersih dari yang tampak dan yang tersembunyi.⁶²

16. Adz-Dzariyat

⁶⁰ *Ibid.*, h. 231

⁶¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 5, *Op.cit.*..., h. 443

⁶² *Ibid.*, h. 428

((والذاريات)) يعني وحق النسمات الروحانية من النفسات الرحمانية على وفق العناية الأزلية, بحيث تذرو والبعث النفوس الخيرة الموقفة المجبولة على نشأة التوحيد ((ذروا)) نوعا من الذرو والبعث على سبيل الشوق, والتحنن نحو المبدأ الحقيقي والمنشأ الأصلي.
Artinya :

((والذاريات)) [*Demi (angin) yang menerbangkan debu*] berarti demi

jiwa-jiwa kerohanian dari keindahan ruh-ruh yang dijaga yang kekal abadi, sehingga ruh-ruh dan kebangkitan jiwa-jiwa yang baik sesuai dengan munculnya sifat ketauhidan. Semacam kemurnian dan kebangkitan sebagai jalan kerinduan, kerinduan sebagaimana awal yang hakiki dan asal yang asli.⁶³

17. Ash-Shaffat

((والصافات)) اي وحق الأسماء الصفات الإلهية الصافين حول الذات الأحدية, المنتظرين لشؤونهم وتجلياته اذ هو سبحانه في كل آن في شأن, ولا يشغله شأن عن شأن ((صفا)) لا يتحولون منه أصلا, بل هائمون دائمون والهون مستغرقون, منتظرون بماذا يأمرهم ربهم من التدابير المخزونة في حضرة علمه ولوم قضاءه.

((والصافات)) [*Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershof-shof*]

nama-nama dan sifat-sifat ketuhanan, rombongan yang bershof-shof disekitar Dzat ahadiyah (yang Maha Esa) yang menunggu terhadap kehendak dan tajalli-Nya. Karena Allah swt disetiap waktu itu dalam kesibukan. Tidak ada kesibukan yang menyibukkan-Nya dari kesibukan lain. ((صفا)) mereka sama sekali tidak akan berpaling dari-Nya. Bahkan mereka meluap-luap cintany, terus-menerus, tenggelam dalam kerinduan, menunggu terhadap apa yang akan

⁶³ *Ibid.*, h. 410

diperintahkan oleh Rab-Nya dari rencana ketetapan-Nya yang tersimpan dalam ilmu-Nya dan lauh al-mahfudz-Nya.⁶⁴

D. Metode dan Corak Tafsir al-Jailani

Tafsir ini memiliki judul “*Tafsir al-Jailani*” jika dilihat dari sampul depan cetakan tafsir ini. Hal tersebut menegaskan bahwa tafsir ini dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tafsir karya al-Jailani tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya yang berpegang pada ilmu. Akan tetapi kitab tafsir beliau lebih berpegang kepada isyarat-isyarat yang menghidupkan ruh, meletakkan taqwa di satu sisi, dan di sisi lain menghubungkan antara murid dan gurunya, agar si murid bisa naik menuju derajat yang tertinggi. Meski demikian dalam pengantar cetakan tafsir ini, editor menyebutkan bahwa sebenarnya nama dari kitab tersebut adalah “*al-Fawatih al-Illahiyyah wa al-Mafatih al-Ghaibiyah al-Muwaddihah lil al-Kalim al-Qur’aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*”. Yakni membicarakan tentang pengaruh isyarat-isyarat al-Qur’an terhadap diri beliau sendiri akibat dari kedekatannya dengan Allah swt dan wushulnya dengan Nabi saw, yang tentu saja tiap-tiap orang berhak mengalami pengalaman yang berbeda-beda dengan al-Quran sesuai dengan kadar mujahadah dan kedekatannya dengan Allah swt. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh markaz al-Jilani li al-Buhuts al-Ilmiyyah wa Tab’a wa al-Nasyr Istanbul Turki. Sebelum diterbitkan, naskah dari tafsir al-Jailani telah mengalami proses pencarian yang melelahkan dan koreksi yang melelahkan.⁶⁵

Berbicara tentang metode *Tafsir al-Jailani*, maka dapat dijelaskan dalam beberapa segi, antara lain:

⁶⁴ *Ibid.*, h. 6

⁶⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Tahqiq Muhammad Fadil al-Jailani, Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyyah, 2013, juz, I, h. 28-29

a. Segi sumber penafsiran

Dilihat dari segi sumber penafsirannya, Tafsir al-Jailani termasuk dalam kategori tafsir *bi al-iqtirani*. Hal ini karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an al-Jailani memadukan antara riwayat yang kuat dan shahih dan hasil *Bi al-Ra'yi* yang sehat,⁶⁶ riwayat yang disebutkan al-Jailani dalam tafsirnya kebanyakan terkait dengan *asbab al-nuzul*, meskipun demikian, dalam menyebutkan riwayat, al-Jailani tidak menyertakan sanad yang lengkap.

Contoh :

⁶⁶ M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2010, h. 14

هَمَّتْ عَلَىٰ قَتْلَانِ يَنْصُرَكُمْ أَنْ تَفْسَلُوا وَاللَّهُ وَلِيُّهَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَكْثَرُ أُولَئِكَ فَأَنْتُمْ أُولَئِكَ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَنْ يَضْحَكُوا وَلَا يَسْتَرْفِعُوا صَوْتَهُمْ أَنْ يَكُنِّيَكُمْ أَن يُبَدِّلَكُمْ وَرَبِّكُمْ بِمَلَكَيْتُمْ يُخَوِّفُونَ مَا لَا يَفِيءُونَ مِنَ الْمَلَكَيْتِ كَمَا تُنذِرُونَ ﴿١٢٤﴾ [آل عمران: 121-124].

﴿و﴾ اذكر يا أكمل الرسل وقت ﴿إِذْ غَدَوْتَ﴾ خرجت أنت مسرعاً في الغداة ﴿مِنْ أَفْئِكَ﴾ عائشة - رضي الله عنها - حال كونك ﴿تُبَيِّئُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ تعينهم، وتبين لهم ﴿مَقَاعِدَ﴾ أمكنة ومواقف ﴿لِلْقِتَالِ﴾ وبعض منهم مع جميع المنافقين يتقاعدون عنه، ويسوفونه، معللين بعلل ودلائل ضعيفة وبعض آخر يريدون الخروج، ويرغبونك عليه ﴿وَاللَّهُ﴾ المطلع لضمائر الفريقين ﴿سَمِيعٌ﴾ لأقوالهم ﴿عَلِيمٌ﴾ [آل عمران: 121] بنياتهم.

رُوي أن المشركين نزلوا بأحد يوم الأربعاء في عشر شوال سنة ثلاث من الهجرة، فاستشار رسول الله ﷺ أصحابه ودعا عبد الله بن أبي، ولم يدعه قبل، فقال هو وأكثر الأنصار: أقم يا رسول الله بالمدينة ولا تخرج، فوالله ما خرجنا منها إلى عدو إلا أصاب منا، ولا دخلها علينا أحد إلا أصابنا منه، فكيف وأنت فينا، فدعهم فإن أقاموا أقاموا شر مجلس، وإن دخلوا قاتلهم الرجال، ورماهم النساء والصبيان بالحجارة، وإن رجعوا رجعوا خائبين، وأشار بعضهم إلى الخروج، فقال النبي: «رأيت في منامي بكرة مذبوحة حولي، فأولتها خبزاً، ورأيت في ذباب سفي ثلثاً فأولته هزيمة، ورأيت كأنني أدخلت يدي في درع حصينة فأولتها المدينة، فإن رأيتم أن تقيموا بالمدينة وتدعوهم»⁽¹⁾.

فقال رجال من المسلمين فاتهم بدر، وأكرمهم الله بالشهادة يوم أحد: اخرج بنا إلى أعدائنا، فبالغوا حتى دخل ولبس لأمته، فلما رأوا ذلك ندموا على مبالغتهم، فقالوا: اصنع يا رسول الله ما شئت، فقال ﷺ: «لا ينبغي لني أن يلبس لأمته فيضعها حتى يقاتل»⁽²⁾، فخرج بعد صلاة الجمعة، وأصبح بشعب من أحد، ونزل في عدوة الوادي، وجعل ظهر عسكره، وسوى صفهم، وأد عبد الله بن جبير على الرماة وقال: «انضحوا

(1) ذكره البيضاوي في التفسير (384/1).

(2) رواه البخاري في «الصحيح» (191/24).

Pada contoh di atas nampak bahwa dalam menafsirkan sebuah ayat, terkadang al-Jailani mengemukakan riwayat baik sebab *nuzul* atau hadits yang mendukung (dalam contoh adalah riwayat sebab

nuzul). Tetapi, al-Jailani tidak menyebutkan sanad yang lengkap dari riwayat tersebut.⁶⁷

b. Segi cara penjelasannya

Dilihat dari segi cara al-Jailani dalam menjelaskan ayat al-Qur'an, *Tafsir al-Jailani* termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *Bayani*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat dan mmeberikan *pentarjihan* antar sumber.⁶⁸

c. Segi keluasan penjelasan tafsir

Dilihat dari segi keluasan penjelasan tafsir, *Tafsir al-Jailani* termasuk dalam tafsir yang menggunakan metode *Ijmali* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara global, tidak mendalam dan panjang lebar.⁶⁹ Dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

⁶⁷ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 1, Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/2009 M, h. 303

⁶⁸ M. Ridlwan Nasir, *Perspektif, Op.cit...*, h.16

⁶⁹ *Ibid.*,

إِلَيْكَ عَائِدَتِ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٢﴾ أَوْ كَلِمَاتٍ عَاهَدُوا عَهْدًا نَبِيًّا.
فَرِيقٌ مِّنْهُمْ بَلَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٣﴾ [البقرة: 92 - 100].

﴿وَلَقَدْ جَاءكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ﴾⁽¹⁾ الواضحات المبينات في التوراة المبيّنة لطريق التوحيد والإيمان، فكذبتم موسى ﷺ على جميع بيّناته بالمرّة ﴿ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ﴾ إلهاً ﴿مِن بَغْيِهِ﴾ أي من بعد ما ذهب موسى إلى الطور للفوائد الأخر المتعلقة لتكميلكم ﴿وَأَنْتُمْ﴾ قوم ﴿ظَالِمُونَ﴾ [البقرة: 92] شأنكم العدول عن طريق الحق ومنهج الصواب.

﴿و﴾ إن أردت يا أكمل الرسل زيادة إلزامهم وإسكاتهم، اذكر لهم نيابة عنا وقت ﴿إِذْ أَخَذْنَا﴾ منكم أيها الناقضون لعهودنا والمتكبرون لكتابتنا ﴿مِيثَاقَكُمْ﴾ الذي وانقكم معنا ثم استقلتموه وتركتموه ﴿و﴾ أَلْجَأْنَاكُمْ عَلَىٰ إِيغَافِهِ بَانَ ﴿رَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ﴾ معلّقاً وقلنا لكم استعلاءً وتجيزاً ﴿خُذُوا﴾ وامتثلوا ﴿مَا آتَيْنَاكُمْ﴾ على نبيكم من الأوامر والنواهي ﴿بِقُوَّةٍ﴾ جيّدٍ واجتهادٍ ﴿وَاسْتَمِعُوا﴾ من المعارف والحقائق بسمع الرضا ونية الكشف ﴿قَالُوا﴾ ظاهراً: ﴿سَمِعْنَا﴾ ما أمرتنا به ﴿و﴾ قالوا خفية: ﴿غَضِبْنَا﴾ عن الامتثال بها ﴿و﴾ سبب عصيانهم أنهم لدناءتهم وسخافة طبيعتهم ﴿أَشْرَبُوا﴾ تداخلوا وتجيلوا وتطيّبوا ﴿فِي قُلُوبِهِمْ﴾ التي هي محل الإيمان والتوحيد منازل العرفان واليقين ﴿الْعِجْلَ﴾ أي: محبة العجل المسترذل والمستفحج المستحدث من حليهم وما هي إلا ﴿بِكُفْرِهِمْ﴾ بالله ويكتبه ورسله وحصرهم ظهور الحق في مظهر مخصوص، ومع ذلك يدعون الإيمان بموسى ﴿قُلْ﴾ لهم يا أكمل الرسل تقريباً لهم على وجه التعريض: ﴿يَسْمَعُوا بِأَمْرِكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ﴾ من إنكار كتب الله وتكذيب رسلهم وقتلهم بغير حق واعتقادهم الشريك لله ﴿إِنْ كُنْتُمْ﴾ صادقين في كونكم ﴿مُؤْمِنِينَ﴾ [البقرة: 93].

(1) قال في التأويلات النجمية: ثم كور الأخبار عن إصرارهم على الجحود مع وضوح الآيات من موسى ﷺ وغلوهم في حب العجل بقوله تعالى: ﴿وَلَقَدْ جَاءكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ [البقرة: 92]. الآيتين والإشارة فيهما أن الأنبياء - عليهم السلام - يدعوا العباد إلى التوحيد وإقرار العبودية عن كل مشهود ومحدود ومعدود، ولكنهم لم يحتجوا إلا إلى عبادة ما يليق بقصر نظرهم وخسة همتهم، فقوم عبدوا الصنم وقوم عبدوا الهوى، وقوم عبدوا الدنيا، وإنهم قد ظلموا على أنفسهم بوضعهم عبادتها في غير محبوقة مع أن الله تعالى أخذ ميثاقهم بعبوديته من غير شرك، ورفع فوقهم طور الأمانة التي عرضها وحملها الإنسان في الميثاق الأول.

Dari contoh penafsiran dapat diketahui bahwa al-Jailani menggunakan metode *Ijmali* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang ditandai dengan penafsiran yang global dan cenderung singkat. Selain itu, pada contoh di atas, juga nampak metode *Bayani* (deskriptif) yang digunakan al-Jailani. Dalam menafsirkan (pada contoh di atas), al-Jailani hanya menjelaskan secara global (*Ijmali*)

dan hanya mendeskripsikan tanpa mentarjih atau menghadirkan pendapat mufassir yang lain (sebagai indikasi metode *Bayani*).

d. Segi sasaran dan tertib ayat

Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, *Tafsir al-Jailani* tergolong tafsir yang menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* sangat terlihat jelas pada *Tafsir al-Jailani*, yang mana al-Jailani menafsirkan al-Qur'an lengkap tafsir ini terdiri lengkap 30 juz sesuai dengan urutan *mushaf Utsmani*.⁷⁰

Selain metode, hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tafsir adalah corak atau *natijah* dari sebuah tafsir. Corak tafsir merupakan aspek yang sangat bergantung pada kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh mufassir. *Tafsir al-Jailani* adalah tafsir yang dikarang oleh seorang sufi masyhur, yakni Abdul Qadir al-Jailani. Mendengar nama pengarangnya saja, khalayak sudah dapat menerka bahwa laun yang mendominasi tafsir ini adalah sufi (*Isyari*).

Dalam muqaddimah *Tafsir al-Jailani*, Fadhil Jailani menyebutkan bahwa *Tafsir al-Jailani* merepresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah, dan dari sini dimungkinkan bahwa dalam menulis tafsirnya, al-Jailani menggunakan *manhaj* tasawufnya dan jumbuh ulama memberi kesaksian bahwa *manhaj* al-Jailani ini adalah *manhaj* yang luhur.⁷¹

Penafsiran sufi *Isyari* yang digunakan oleh al-Jailani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang al-Jailani tafsirkan selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan adalah pokok

⁷⁰ *Ibid.*,

⁷¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, Juz 1., h. 27

ajaran tasawuf. Hal ini dapat dilihat pada contoh penafsiran al-Jailani dibawah ini:

سورة آل عمران

306

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ ﴿١٣﴾ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٤﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥﴾ ﴿١٦﴾ وَمَا يُرِيدُ إِلَّا لِيُذْهِبَ عَنَّا رِيبَ كُفْرٍ وَجَنَّوْا عَنْهَا الرِّيبَ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يُؤْتُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالسَّكِينِ وَالْحَيْظِ وَالْمَافِيهِ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَّصِفِينَ ﴿١٨﴾ [آل عمران: 130-134].

ثم خاطب سبحانه المؤمنين، منادياً لهم بما يتعلق برسوخهم في طريق التوحيد من الخصائل الجميلة والشيم المرضية، فقال: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ بالله ورسوله، مقتضى إيمانكم ﴿لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا﴾ سيما إذا كان ﴿أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً﴾ بحيث يستغرق مال المدبون مجاناً ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ المنتقم الخيور، ولا تجاوزوا عن حدوده ﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ [آل عمران: 130] تفوزون بامثال مأموراته ومرضياته.

﴿وَاتَّقُوا﴾ أيها المؤمنون ﴿النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ﴾ هيئت ﴿لِلْكَافِرِينَ﴾ [آل عمران: 131] أصالة وللمتقين إثرهم تبعاً، ويعملون معاملتهم استنكاراً واستكباراً.

﴿وَ﴾ إن أردتم الفلاح ﴿أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ﴾ المبين لكم طريق إطاعة الله ﴿لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ [آل عمران: 132] من عند الله، إن أخلصتم في انقيادكم وطاعتكم.

﴿وَ﴾ لا تتكثروا، ولا تتكثروا إلى طاعاتكم وعباداتكم، ولا تزنها عند الله، بل ﴿سَارِعُوا﴾ بادروا وواظبوا ﴿إِلَى﴾ طلب ﴿مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ ستر ومحو لهوياتكم ﴿وَ﴾ وصول ﴿حُجَّتَيْ﴾ منزل ومقر ﴿عَرَضِهَا السَّمَوَاتِ﴾ أي: الأسماء والصفات الإلهية القائمة بذات الله ﴿وَالْأَرْضِ﴾ أي: طبيعة العدم القابل لانعكاس أشعة تلك الأسماء والصفات، إنما ﴿أُجِدَّتْ﴾ وهيئت ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ [آل عمران: 133] من أهل التوحيد، وهم الذين يرفعون غشاوة الغيرية وغطاء التعامي عن نور الوجود مطلقاً. لذلك هم: ﴿الَّذِينَ يُتَّقُونَ﴾ من طيبات ما كسبوا من رزق صوري ومعنوي للمستحقين من أهل الله، سواء كانوا ﴿فِي السَّرَّاءِ﴾ أي: حين الفراغة عن الشواغل العائقة عن التوجه الحقيقي ﴿وَالضَّرَّاءِ﴾ عند عروض العوارض اللاحقة عن لوازم البشر ﴿وَالْحَيْظِ﴾ أي: الماسكين، الكافين غيظهم عند ثوران القوة الغضبية، وههجان الحمية البشرية الناشئة عن مقتضيات القوى الحيوانية ﴿وَالْمَافِيهِ عَنِ النَّاسِ﴾ الذين يعفون

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QASAM* DI AWAL SURAT DALAM *TAFSIR AL-JAILANI* DAN CORAK PENAFSIRAN SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Penafsiran Ayat-ayat *Qasam* di awal Surat dan Jawab *Qasam* dalam *Tafsir Jailani*

Menurut analisa penulis penafsiran yang berawal dari beberapa pengertian *qasam* yang ditulis di bab II di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *qasam* adalah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah swt atau salah satu sifat-Nya dengan menggunakan huruf sumpah (*al-Qasam*), yaitu *waw*, *ba*, dan *ta*, seperti *wallahi* (demi Allah), *billahi* (demi Allah), dan *tallahi* (demi Allah).

Dari pengertian *qasam* yang dikemukakan oleh para ahli itu tampak seakan-akan mereka menyamakan *qasam* dalam al-Qur'an dengan sumpah yang dilakukan manusia, yakni sama-sama bertujuan menguatkan isi informasi atau pesan yang disampaikan kepada pihak lain. Di sini kita tidak sependapat dengan para ahli tersebut, sebab dalam pendapat serupa itu tersirat seakan-akan Tuhan juga bersifat bohong. (Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari anggapan demikian); padahal sebagaimana ditegaskan dimuka bahwa Allah itu maha benar secara mutlak dalam arti yang sesungguhnya dan seluas-luasnya; jadi sedikitpun tak ada kecurangan apalagi bohong dari pihak Allah swt. Jika demikian halnya, maka konotasi sumpah dalam al-Qur'an berbeda sama sekali dari sumpah yang dilakukan oleh manusia.

Mengingat perbedaan yang demikian mendasar, maka tuhan dapat memakai apa dan siapa saja yang dikehendaki-Nya dalam bersumpah. Setelah memperhatikan uraian diatas, kita dapat berkata bahwa yang dimaksud sumpah dalam al-Qur'an ialah *wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk kalimat sumpah*. Berhubungan dengan ma'rifat, hakikat serta hikmah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, beliau juga mengajak kepada orang untuk taat ibadah yang dikerjakan dan

dinisbahkan kepada orang-orang yang mempunyai *azm* (harapan) yang berorientasi pada ketauhidan.

Penulis juga menjumpai dalam Tafsir al-Jailani juz 1, dalam *khatimah* surah al-Baqarah ungkapan:

“Di dalam al-Qur’an ini mempunyai makna-makna yang dikehendaki Allah, seharusnya orang-orang yang membaca al-Qur’an mensucikan dirinya baik dlahir maupun batin dari segala sifat basyariyah (manusia) dengan cara menghilangkan hawa-nafsu”.¹

Berdasarkan hal diatas maka penulis menganalisa bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam memaknai ayat-ayat al-Qur’an menjauhkan diri dari sifat subjektifitas dan mengikuti hawa nafsu. Dan yang lebih menakjubkan lagi, beliau lebih hati-hati. Hal ini terbukti bahwa dalam tahap membaca saja disarankan untuk mensucikan diri baik dlahir maupun batin.

Qasam dalam al-Qur’an bermuatan rahasia untuk menguatkan pesan-pesan al-Qur’an yang sampai kepada manusia terutama untuk orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari kebenaran ajaran-ajaran al-Qur’an.

Berikut hal-hal yang penulis cermati :

1. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan Ayat-ayat Qasam di awal Surat dilihat *muqsam bih*-nya:

I. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* waktu di dalam al-Qur’an, yaitu:

a. Surat al-‘Ashr, secara tidak langsung beliau ingin mengenalkan Allah swt dengan waktu-Nya.

والعصر (العصر : 1) أقسم الله سبحانه وتعالى بالعصر والدهر الذي

هو عبار عن بقاء الوجود الأزلي الأبدي ودوامه السرمدى.

¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Tahqiq Muhammad Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, Juz 1*, Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/2009 M, h. 245

Artinya : (وَ الْعَصْرِ) [*Demi masa*]. Allah s.w.t. bersumpah dengan masa dan waktu untuk mengungkapkan kekalnya wujud azali yang abadi dan keberadaannya yang tidak akan pernah musnah.²

Hal ini berbeda dengan *Tafsir Depag*, dalam ayat ini Allah swt bersumpah dengan masa yang terjadi di dalamnya bermacam-macam kejadian dan pengalaman yang menjadi bukti atas kekuasaan Allah yang mutlak. Perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa itu sendiri, seperti pergantian siang dengan malam yang terus-menerus habisnya umur manusia dan sebagainya merupakan tanda keagungan Allah swt.³

- b. Surat adh-Dhuha, secara tidak langsung beliau ingin mengenalkan agama Allah swt lewat utusan-Nya yaitu nabi muhammad saw.

((والضحى)) (الضحى : 1) أي وحق شروق الذات الأحدي

الصمدي عند ضحى بعثة الحضرة الأحمديّة.

Artinya: (وَ الضُّحَى) [*Demi waktu matahari sepenggalan naik*] maksudnya; atas nama terbitnya matahari dzat ke-Esaan yang kekal, saat munculnya pancaran agama Muhammad.⁴

Hal ini berbeda dengan *Tafsir Muyassar*, Aku benar-benar bersumpah dengan waktu matahari sepenggalahan naik, kecerahan suasananya, kehadirannya di dunia dengan cahayanya yang terang benderang, dan kemunculannya di atas semesta dengan

² Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, Juz 6., h. 425

³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz x, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1990, h. 781

⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, Juz 6., h. 386

keindahannya yang menentramkan. Semua ini merupakan bukti akan kemegahan danindahannya.⁵

- c. Surat al-Lail, secara tidak langsung beliau ingin mengenalkan identitas allah yang tersembunyi lewat berbagai kilauan nama-nama dan pancaran sifat-sifat-Nya.

((والليل إذا يغشى)) (الليل : 1) أي : وحق الهوية الغيبة الإلهية

المتمكنة في مكن العماء, المغشي لنقوش الكثرات المترتبة على الأسماء والصفات من شدة بريقها ولمعائها.

Artinya: (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى) [Demi malam apabila menutupi]

maksudnya: atas nama identitas kegaiban Ilahi yang bersemayam di tempat tersembunyi nan berawan, dan ditutupi oleh berbagai macam warna yang menghasilkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena kuatnya kilauan warna tersebut.⁶

Hal ini berbeda dengan *Tafsir al-Maraghi*, Aku bersumpah dengan nama malam hari yang menutupi segalanya dengan kegelapan. Waktu itu adalah saat beristirahat bagi sekalian manusia dari segala kesibukan pekerjaan – mereka bisa tidur nyenyak dan tenang.⁷

- d. Surat al-Fajr, secara tidak langsung beliau ingin mengenalkan lahirnya kasih sayang yang berkilauan dari alam ketuhanan yang maha tinggi.

⁵ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Terj, tim Qishti Press; Jakarta : Qishti Press 2007, h. 622

⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, *Op.cit...*, Juz 6., h. 380-381

⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-maraghi*, Terj; Anwar rasidi, Juz 30, Pustaka al-Azhar, Bandung, 1992, h. 307

((والفجر)) (الفجر : 1) أي : وحق انفلاق صبح السعادة المتنفص

بأنفاس الرحمانية المتألئ من سماء العماء وأفق الأعلى اللاهوتي.

Artinya: (و الفجر) [Demi waktu fajar] maksudnya: demi

menyingsingnya fajar kebahagiaan yang terbit dengan melahirkan kasih sayang yang berkilauan dari langit keesaan dan dari cakrawala alam ketuhanan yang tertinggi.⁸

Hal ini berbeda dengan *Tafsir Salman*, yang mengutip dari Imam Fakhruddin menjelaskan bahwa Fajar digunakan sebagai sumpah oleh Allah swt, karena menunjukkan bahwa waktu malam telah habis dan terangnya siang sudah mulai tampak. Di samping itu, baik manusia maupun hewan seperti burung dan binatang buas, sudah mulai beraktivitas mencari rizeki.

Arti lainnya, fajar ialah salat fajar digunakan sebagai sumpah oleh Allah swt karena sebagai permulaan siang, dan di dalam shalat fajar itu berkumpul malaikat malam dan malaikat siang. Makna lainnya, fajar ialah hari yang ditentukan, yaum al-Nahri, yaitu hari yang berkenaan dengan peristiwa Nabi Ibrahim. Ada pula fajar Dzulhijjah dan fajar muharram. Kemudian juga ada *fajaruyun* yang artinya “wahyu mulai keluarnya” dan dari itulah adanya kehidupan.⁹

II. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* langit dan benda langit di dalam al-Qur’an yaitu:

- a. Surat asy-Syams, secara tidak langsung beliau ingin mengenalkan kilauan Dzat ke-Esa-an Tuhan pada jiwa-jiwa yang suci untuk bertajalli.

⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, Juz 6., h. 367

⁹ Tim Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, Mizan Pustaka, Bandung, 2014, h. 284-285

((والشمس)) أي : وحق شمس الذات الأحادية, المتألئة من

سماء عالم الأسماء العماء, وأفق فضاء اللاهوت ((و)) بحق ((ضحاهها)) (الشمس

: 1) المنبسط على مرآة العدم القابلة لانعكاسها.

Artinya: (وَ الشَّمْسِ) [Demi matahari] keesaan Dzat yang memancarkan kilauan sinar dari langit alam nama yang berawan dan dari cakrawala jagat raya ketuhanan, (وَ) [dan] demi (ضُحَاهَا) [cahayanya di pagi hari] yang membentang di atas cermin ketiadaan yang dapat menerima pantulannya.¹⁰

Hal ini berbeda dengan *tafsir al-Maraghi*, Allah swt bersumpah memakai nama matahari baik pada saat terbenam maupun pada saat terbit. Sebab matahari merupakan makhluk terbesar yang menunjukkan pada kekuasaan penciptanya. Allah bersumpah pula memakai sinarnya, sebab sinar matahari merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Jika tidak ada sinar matahari, maka tidak ada kehidupan di dunia ini. Dan jika tidak ada sinarnya, maka dunia gelap gulita. Demikian pula jika matahari menampakkan sinarnya yang kekuning-kuningan maka segala bakteri ataupun bibit penyakit yang ada pada jangkauan sinarnya akan binasa. Sebab matahari berkemampuan membinasakannya.¹¹

- b. Surat ath-Thariq, secara tidak langsung beliau ingin, mengenalkan Dzat yang Maha Suci dari penyerupaan dan berbagai bentuk khayalan kepada manusia yang telah meninggalkan sifat-sifat kemanusiaannya menuju fitrah manusia yang sejati.

¹⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, Juz 6., h. 375

¹¹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-maraghi, Op.cit...*, h. 295

((والسَّمَاءِ)) أي : وحق سماء الأسماء اللاهوتية, المصونة عن مطلق التغيير والزوال, المتعالية عن مدارك الوهمومشاعر الخيال ((و)) بحق ((الطارق))
 (الطارق : 1) الذي يتخطف منها على آحاد الرجال بعدما هاجروا عن بقعة الناسوت متشمسين بالعزيمة الخالصة نحو فضاء اللاهوت بمقتضى الجذب الجليبي, والميل الفطري المعنوي.

Artinya: (وَ السَّمَاءِ) [*Demi langit*] maksudnya: demi langit nama ketuhanan yang terjaga dari segala macam perubahan dan penghilangan, dan yang tidak bisa dijangkau oleh semua bentuk angan-angan dan khayalan: (وَ) [*dan*] demi (الطَّارِقِ) [*yang datang pada malam hari*] yang menyilaukan sekelompok manusia setelah mereka berhijrah dari sifat kemanusiaannya seraya berjalan – dengan kebulatan tekad yang suci – menuju jagat raya ketuhanan berdasarkan tarikan alami dan kecenderungan fitrah yang bersifat maknawi.¹²

Hal ini berbeda dengan *tafsir Salman*, Bersumpah dengan langit (*al-Sama'*) serta sesuatu benda yang disebut at-thariq. Dalam bahasa Arab sehari-hari, istilah thariq digunakan untuk menyebut tamu yang jarang muncul dan tiba-tiba datang pada malam hari.

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar makna at-Thariq adalah “*orang yang mengetuk pintu tengah malam agak keras, supaya yang empunya rumah lekas bangun karena dia membawa berita penting*”. Sementara menurut Muhammad Asad dari Austria dalam buku tafsirnya *The message of the Quran* (pesan al-Qur'an),

¹² Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, Juz 6., h. 341

kata tersebut bermakna, “*seseorang yang datang ke rumah pada malam hari dan mengetuk pintu*”.¹³

- c. Surat al-Buruj, secara tidak langsung beliau ingin mengenalkan sifat-sifat Allah yang maha tinggi kepada jiwa-jiwa yang direpresentasikan sifat-sifat tuhan yang mulia.

((والسَّمَاءِ)) أَي وَحَقِّ سَمَاءِ الْأَسْمَاءِ وَالصَّفَاتِ الْمُتَشَعِّشَةِ الْمُتَجَلِّيَةِ فِي

عَالَمِ اللَّاهُوتِ ((ذَاتِ الْبُرُوجِ)) (الْبُرُوجِ : 1) مِنْ النُّفُوسِ الْقُدْسِيَةِ الْقَابِلَةِ

لِانْعِكَاسِهَا وَتَشَعُّشِهَا, الْمُسْتَعِدَّةُ لْفَيْضَانِ أَنْوَارِهَا الذَّاتِيَّةِ.

Artinya: ((وَالسَّمَاءِ)) [*Demi langit*] nama-nama dan sifat-sifat

yang bercahaya dan memancarkan sinarnya di alam ketuhanan,

((ذَاتِ الْبُرُوجِ)) [*yang mempunyai gugusan bintang*] dari jiwa-jiwa suci

yang menerima pantulan sinarnya dan disiapkan untuk meraih limpahan cahaya Dzat-Nya.¹⁴

Hal ini berbeda dengan *Tafsir Salman*, dari asal asul kata al-buruj, sebagian mufasir menafsirkannya sebagai benteng. Sebab, biasanya bangunan yang paling pertama tampak (dulu) ketika mendatangi sebuah kota adalah benteng.

Menurut Fakhrudin, ada tiga pendapat para ahli tafsir dalam menafsirkan kata al-Buruj :

- i. Buruj, adalah 12 (zodiak/rasi bintang), dan ini sudah sangat dikenal. Kata ini sangat baik dijadikan sumpah karena menyimpan makna hikmah yang menagumkan, karena matahari berjalan pada 12 rasi itu. Menurut al-Jaba'i sumpah dalam ayat ini terjadi di langit dunia sebab buruj itu berada di atas langit dunia.

¹³ Tim Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, *Op.cit...*, h. 238-239

¹⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, *Op.cit...*, Juz 6., h. 332

- ii. Buruj adalah tempat beredarnya bulan. Sumpah dengan makna ini sangat bagus sekali karena dalam perjalanan bulan banyak hal yang membuat kita kagum.
- iii. *Buruj* ialah *kawakib* yaitu bintang-bintang besar. Mereka dinamai buruj karena bisa tampak oleh mata.¹⁵
- d. Surat an-Najm, secara tidak langsung beliau ingin, mengenalkan pancaran hidayah allah yang turun di hati jiwa-jiwa yang tengelam dalam gelapnya kekufuran.

((والنجم إذا هوى)) أي وحق النجوم الثواقل الهاوية, النازلة بقلوب
 أرباب الارادة من عالم اللاهوت. ليهدتوا بما في ظلمات التعيينات الى فضاء
 التوحيد وشمس الوحدة الذاتية الحقيقية.

Artinya: ((والنجم إذا هوى)) [*Demi bintang ketika terbenam*]

Demi bintang-bintang yang sangat berat yang tengelam, yang turun dalam hati hamba-hamba Allah swt yang dikehendaki tuhan dari alam Lahut. Untuk menunjukkannya dalam kegelapan-kegelapan yang ditentukan Allah swt sampai ruang ketauhidan yang luas dan cahaya matahari dengan keEsaan dzat-Nya yang sejati.¹⁶

Hal ini berbeda dengan *tafsir Depag*, Demi bintang ketika hendak terbenam atau turun guna melontarkan jin dan setan-setan, tidaklah sesat yakni keliru dalam menempuh jalan kebenaran dan menyampaikannya nabi Muhammad saw yang merupakan sahabatmu yakni orang yang sangat kamu kenal bagaikan sahabat yang selalu menyertai kamu dan tidak pula ia melenceng dari kebenaran dan tiadalah ia berucap menyankut al-Qur'an dan penjelasan yang disampaikannya menurut kemampuan hawa

¹⁵ Tim Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, *Op.cit...*, h. 220-221

¹⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, *Op.cit...*, Juz 5., h. 443

nafsunya. Ia yakni yang disampaikan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Kata an-Najm dipahami para ulama' dalam arti bintang secara umum, yakni yang memiliki cahaya dan nampak bagi penghuni bumi.¹⁷

III. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* makhluk-makhluk dan benda-benda yang berada di bumi dalam al-Qur'an yaitu:

a. Surat al-Adiyat, secara tidak langsung beliau ingin menunjukkan kerinduan kepada jiwa-jiwa yang menjalani perintah tuhan oleh dorongan kerinduan untuk bertemu tuhan, yang di nisbatkan seperti kencangnya kuda-kuda perang berhadapan dengan musuh.

(والعاديات ضبحا) (العاديات : 1) أقسم سبحانه وتعالى بالنفس

المقدسة الزكية عن مطلق الرذائل والأنسية, وشبهها في سرعة العدو والجري

بالخيول الجياد العادية, المجاوزة عن مضائق بقعة الإمكان, ومحابس نشأة الناسوت

نحو فضاء الوجوب, ومراتب عوالم اللاهوت, شوقا إليها وتحننا نحوها, لذلك

كلما قطعت عقبة من العقبات الناسوتية تضح ضبحا.

والضح : هو صوت أنفاس الفرس عند العدو, وتلك النفوس تضح

تشوقاً إلى مقعد الوجوب, وتنفسا عن كرب الإمكان وأحزان الهيولى والأركان.

Artinya: (وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا) [*Demi kuda perang yang berlari*

kencang dengan terengghah-enggah]. Di sini Allah s.w.t. bersumpah

¹⁷ Tim Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, *Op.cit...*, h. 407-408

dengan jiwa-jiwa suci yang bersih dari berbagai macam kotoran dan lupa, dia menyerupakan jiwa-jiwa tersebut dalam hal kecepatannya dengan kuda yang bagus, yang berlari cepat melintasi jalan-jalan sempit suatu daerah dan melewati sel tahanan watak manusia menuju cakrawala kewajiban dan tingkatan alam-alam ketuhanan, dengan penuh kerinduan dan rasa simpati kepadanya. Oleh karena itu, setiap kali hambatan yang terputus dari rintangan orang menjadikan suara larinya terengah-engah.

Dan suara ketika berlari: adalah suara kuda perang pada musuh, dan jiwa-jiwa yang memperlihatkan rasa rindu akan tempat tugas wajib, dan pernafasan kemungkinan dari kesedihan kuda-kuda dan pimpinan-pimpinan perang.¹⁸

Hal ini berbeda dengan *tafsir al-Mishbah*, Allah swt bersumpah dengan kuda perang yang memperdengarkan suara yang gemuruh.

Allah swt bersumpah dengan kuda yang sifat-sifatnya tersebut dalam suasana peperangan untuk membangkitkan semangat perjuangan dikalangan orang-orang mukmin. Sudah selayaknya mereka bersiafat demikian dengan membinasakan diri berkendaraan kuda dengan tangkas menyerbu musuh. Diperintahkan agar selalu siap siaga untuk terjun kemedan pertempuran bila gendang perang memanggil mereka untuk menghancurkan musuh yang menyerang.¹⁹

- b. Surat at-Tin, secara tidak langsung beliau ingin menunjukkan kepada jiwa-jiwa yang di sucikan dari kepentingan nafsu, akan melahirkan buah-buah amal yang banyak.

¹⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. 415

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 15, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 781

((و)) حق ((التين والزيتون)) (التين : 1) هما جبلان في الأرض

المقدسة, يكثر فيها كلتا الفاكهتين.

Artinya: ((والتين والزيتون)) [*Demi Tin dan Zaitun*], keduanya

adalah dua gunung yang berada di tanah yang disucikan, yang memiliki banyak pepohonan dengan buahnya yang berlimpah.²⁰

Hal ini berbeda dengan *tafsir al-Maraghi*, Aku bersumpah dengan masa Tin, Nabi Adam as – bapak manusia. Yaitu zaman ketika nabi Adam dan istrinya menutupi tubuhnya dengan pohon Tin. Dan aku bersumpah dengan masa Zaitun, yaitu zaman nabi Nuh as dari anak cucunya. Ketika itu Allah menghukum kaumnya yang ingkar dengan didatangkannya banjir bandang, dan diselamatkannya nabi Nuh as dan perahunya. Sedang beberapa masa kemudian datanglah seekor burung membawa daun pohon Zaitun yang membuat nabi nuh merasa gembira. Sebab hal ini menunjukkan redanya murka Allah dengan mengizinkan bumi menelan air bah, agar bumi bisa kembali oleh umat manusia. Kemudian perahu nabi Nuh as mendarat dan turunlah beliau dengan anak cucunya untuk menghuni dan membangun kembali bumi Allah.

Kesimpulan – pohon Tin dan Zaitun – keduanya mengingatkan kepada pada dua masa, yaitu masa nabi Adam as, sebagai bapak manusia pertama dan masa nabi Nuh as, sebagai bapak manusia kedua.²¹

- c. Surat al-Balad, secara tidak langsung beliau ingin mengingatkan pada poros harapan dan permintaan bagi para pelupa dan para peragu akan Dia yang maha mulia, yang disimbolkan dengan kota mekkah yang ada ka'bahnya.

²⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, *Op.cit...*, h. 393

²¹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-maraghi*, *Op.cit...*, h. 326-327

((لا أقسم بهذا البلد)) الذي هو كعبة آمل أرباب الارادة والطلب
 أهوالسواد الأعظم اللاهوتي إذلا حاجة بالقسم لأرباب المعرفة بل أقسم
 لأصحاب الغفلة. ((بهذا البلد)) يعني : مكة - شرفها الله - التي وضعت بيتنا
 حراما, لايجل لأحد ان ينفع فيها شيئا من المحظورات المباح.

Artinya: (لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ) [Aku benar-benar bersumpah

dengan kota ini] yang menjadi harapan terakhir orang-orang yang memiliki keinginan dan permintaan, yaitu golongan terbesar kaum bertuhan. Sebab tidak perlu bersumpah kepada para ahli ma'rifah. Jadi, sumpah diungkapkan kepada orang-orang yang melupakan [kota ini], yakni kota Makkah yang dimuliakan Allah s.w.t. dan yang di dalamnya dibangun *bait-ul-haram*, di mana tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.²²

Hal ini berbeda dengan *tafsir al-Maraghi*, telah kami jelaskan pada pembahasan yang lalu bahwa uslub semacam ini adalah sumpah yang di kokohkan dengan menurut pembicaraan orang-orang Arab. Dalam ayat ini Allah swt bersumpah memakai nama kota Makkah yang dimuliakan oleh-Nya dan dijadikannya sebagai tempat yang aman dan haram. Allah menjadikan rumah-Nya yang ada di dalam kota makkah sebagai tempat yang digandrungi oleh semua orang, dimana banyak orang datang berziarah kepadanya bila perasaan rindu timbul. Kemudian Ia menjadikan Ka'bah sebagai kiblat kaum muslimin di seluruh penjuru dunia.

Allah memakai kalimat sumpah ini dengan maksud untuk menjelaskan bahwa kota makkah bagaimanapun juga merupakan

²² Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. 231

kota yang terhormat. Sekalipun jika para penghuninya tidak sesuai dengan kemuliaan kota tersebut dalam melayani anda.²³

- d. Surat at-Thur, secara tidak langsung beliau ingin menampakkan dengan simbol bukit thur yang mana Allah swt bertajalli kepada Musa as, bahwa allah yang maha suci dari lahir dan batin dari penyerupan makhluk-Nya.

((والطور)) اي : وحق الذات المقدس عن الظهور والبطون, المنزه عن

البروز والكمون.

Artinya: ((والطور)) [*demi bukit*] demi Dzat yang disucikan secara lahir dan batin yang bersih dari yang tampak dan yang tersembunyi.²⁴

Hal ini berbeda dengan *tafsir Salman*, Demi bukit thur, dan demi kitab Allah yang diwahyukan-Nya yang ditulis pada lembaran yang terbuka sehingga mudah dibaca dan diperoleh manfaatnya, dan demi baitul makmur yakni Ka'bah di Makkah atau tempat malaikat ruku', sujud dan berthawaf disana, dan demi atap yakni langit yang ditinggikan tanpa ada tiang yang terlihat menyangganya, atau demi Ka'bah dimana manusia berthawaf di sekelilingnya, serta demi laut yang dipenuhi air atau yang di dalam tanah ada api. Sesungguhnya azab tuhanmu yang diancamkan-Nya kepada pendurkanya pasti terjadi, tidak satupun yang dapat menolaknya.

Kata thur dipahami oleh sementara ulama' dalam arti gunung, yang ditumbuhi pepohonan yang bermanfaat. Ada juga yang memahaminya dalam arti gunung dimana Nabi Musa as menerima wahyu Ilahi, yang berlokasi di Sina, Mesir.²⁵

²³ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-maraghi*, *Op.cit...*, h. 277-278

²⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 5, *Op.cit...*, h. 428

²⁵ Tim Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, *Op.cit...*, h. 369-370

- e. Surat ad-Dzariyat, secara tidak langsung beliau ingin menunjukkan kesejatian ketauhidan yang dinisbatkan debu-debu yang diterbangkan angin.

((والذاريات)) يعني وحق النسمات الروحانية من النفسات الرحمانية
على وفق العناية الأزلية, بحيث تذرو والبعث النفوس الخيرة الموفقة المجولة على
نشأة التوحيد ((ذروا)) نوعاً من الذرو والبعث على سبيل الشوق, والتحنن نحو
المبدأ الحقيقي والمنشأ الأصلي.

Artinya: ((والذاريات)) [*Demi (angin) yang menerbangkan*

debu] berarti demi jiwa-jiwa kerohanian dari keindahan ruh-ruh yang dijaga yang kekal abadi, sehingga ruh-ruh dan kebangkitan jiwa-jiwa yang baik sesuai dengan munculnya sifat ketauhidan. Semacam kemurnian dan kebangkitan sebagai jalan kerinduan, kerinduan sebagaimana awal yang hakiki dan asal yang asli.²⁶

Hal ini berbeda dengan *tafsir Salman*, Demi angin yang menerbangkan awan dengan sekuat-kuatnya, lalu demi angin yang membawa awan itu dan yang mengandung sesuatu gumpalan air yang berat, lalu setelah itu demi angin pula yang kemudian membawa secara cepat dan mudah gumpalan-gumpalan air siap tercurah ke bawah, lalu demi angin yang berfungsi baik sebagai pembagi-bagi sesuatu dari kandungan awan yang didorongnya baik berupa nikmat atau bencana – baik yang mengandung hujan maupun selainnya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu seperti kebangkitan manusia setelah kematiannya, pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan di hari kemudian nanti pasti akan terjadi.²⁷

²⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. 410

²⁷ Tim Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Op.cit...*, h. 324

IV. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* Malaikat di dalam al-Qur'an yaitu:

- a. Surat an-Nazi'at, secara tidak langsung beliau ingin menunjukkan kepasrahan malaikat mentaati perintah Tuhan, karena dibebaskan dari penjara nafsu dan keinginan manusiawi.

((و)) حق ((النازعات)) المخلصات أرواح عموم العباد عن محابس

الطباع والأركان ((غرقاً)) (النازعات : 1) لاستغراقهم في لوازم الناسوت,

ومقتضياتها المغشية صفاء عالم اللاهوت.

Artinya: ((و النَّازِعَاتِ)) [Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa)] dan membebaskan semua arwah hamba dari penjara tabiat dan kecenderungan, ((غَرَقًا)) [dengan keras] karena mereka tenggelam dalam watak kemanusiaan dan keperluannya serta terhalang dari alam ketuhanan yang murni.²⁸

Hal ini berbeda dengan *tafsir Muyassar*, Allah swt bersumpah dengan malaikat yang mencabut nyawa orang-orang kafir dengan sangat kuat lagi keras hingga nyawa mereka tercabut dari jasad mereka dengan serta-merta dan menimbulkan rasa yang amat menyakitkan, menyengsarakan dan menyedihkan.²⁹

- b. Surat al-Mursalat, secara tidak langsung beliau ingin memperlihatkan jiwa-jiwa yang menyebarkan kebaikan ilahiyah kepada manusia yang ada di dunia. Supaya mengenal dan menyatu dari segi hakikat.

²⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 6., h. 257

²⁹ 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, *Op.cit...*, h. 517

((و)) حق ((المرسلات)) أي : رياح الجذبات المهبة من قبل عالم
اللاهوت, لاسترواح أرواح سكان عالم الناسوت وأشباحهم ((عرفا)) للتعارف
والائتلاف الواقع بينهم بحسب الحقيقة.

Artinya: ((و المرسلات)) [Demi (malaikat-malaikat) yang di
utus] Demi hak angin yang membawa ketertarikan bau harum
ilahiyyah yang berhembus dari arah alam *Lahut*, untuk mengharumi
arwah yang mendiami alam *Nasut* dan bayang-bayangnya, ((عرفا))
[membawa kebaikan] supaya mengenal dan menyatu yang menyatu
diantara mereka dari segi hakikat.³⁰

Hal ini berbeda dengan *tafsir al-Misbah*, aku bersumpah
demi ayat-ayat yang dikirim melalui malaikat Jibril kepada nabi
Muhammad saw untuk membawa kebaikan; demi ayat-ayat yang
menaburkan hikmah dan petunjuk ke dalam hati alam semesta secara
luas; demi pembeda antara yang hak dan yang batil secara jelas; serta
demi para penyampai pelajaran kepada manusia sebagai peringatan
– agar manusia dapat beralasan lagi – yang membawa kebaikan.
Sesungguhnya yang dijanjikan kepada kalian mengenai kedatangan
hari kiamat adalah benar-benar terjadi.³¹

- c. Surat as-Shaffat, secara tidak langsung beliau ingin memperlihatkan
maha kuasa Allah swt dalam mengerjakan setiap sesuatu dalam
bersamaan sesuai dengan ketetapan-Nya.

((والصافات)) اي وحق الأسماء الصفات الإلهية الصافين حول الذات

الأحدية, المنتظرين لشؤونه وتجلياته اذ هو سبحانه في كل آن في شأن, ولا

³⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. 257

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Op.cit...*, h. 597

يشغله شأن عن شأن ((صفا)) لا يتحولون منه أصلا, بل هائمون دائمون والهون
مستغرقون, منتظرون بماذا يأمرهم ربهم من التدابير المخزونة في حضرة علمه
ولوم قضاءه.

Artinya: ((والصافات)) [*Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bershof-shof*] nama-nama dan sifat-sifat ketuhanan, rombongan yang bershof-shof disekitar Dzat ahadiyah (yang Maha Esa) yang menunggu terhadap kehendak dan tajalli-Nya. Karena Allah swt disetiap waktu itu dalam kesibukan. Tidak ada kesibukan yang menyibukkan-Nya dari kesibukan lain. ((صفا)) mereka sama sekali tidak akan berpaling dari-Nya. Bahkan mereka meluap-luap cintanya, terus-menerus, tenggelam dalam kerinduan, menunggu terhadap apa yang akan diperintahkan oleh Rab-Nya dari rencana ketetapan-Nya yang tersimpan dalam ilmu-Nya dan lauh al-mahfudz-Nya.³²

Hal ini berbeda dengan *tafsir al-Jalalain* yaitu malaikat yang berbaris membentuk shaf-shaf dalam menyembah Allah swt, atau para malaikat yang sayap-sayapnya membentuk barisan di udara sambil menunggu apa yang diperintahkan kepada mereka.³³

- V. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ketika menafsirkan ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* hari kiamat di dalam al-Qur'an yaitu:
- a. Surat al-Qiyamah, secara tidak langsung beliau ingin menakutkan kepada orang-orang yang ingkar dengan sumpahnya orang sudah ma'rifat dan orang yang yakin.

³² Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 5, *Op.cit...*, h. 6

³³ Imam Jalaludin al-Mahalliy dan as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Juz 3, Terj; Bahrun Abu Bakar, Cet I, Sinar Baru, Bandung, 1990, h. 1911

((لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ)) اي: بوقوع الطامة الكبرى وثبوتها وقيامها اذ هي من غاية ظهورها وجلالتها غنية عن أن يؤكد أمر وقوعها وقيامها بالقسم عند العارف المحقق المتحقق بمقام التوحيد واليقين.

Artinya: ((لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ)) [Aku bersumpah dengan hari

kiamat] maksudnya, Aku bersumpah dengan terjadinya hari kiamat dan ketetapan kepastian-Nya. Karena hari kiamat dari akhir penampakannya itu diperkuat dengan sumpah bagi yang sudah maqam ma'rifat ketauhidan dan maqam yakin.³⁴

Hal ini berbeda dengan *tafsir Muyassar*, Allah swt benar-benar bersumpah demi hari pembalasan dan perhitungan amal, yakni masa pemberian pahala dan siksa pada hari Kiamat, ketika manusia dipisah-pisahkan menurut kelompok masing-masing.³⁵

2. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam memberikan jawab Qasam (*Muqsam 'Alaih*), Jika diperhatikan kalimat sumpah dalam al-Qur'an maka dijumpai *muqsam 'alaih* terdiri atas beberapa macam sebagai berikut:

a. Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan diantaranya:

i. Surat al-Ashr

(إِنَّ الْإِنْسَانَ) [*Sesungguhnya manusia*] yang secara fitrah

diciptakan dalam keadaan ma'rifat dan beriman sesuai dengan

bagian ketuhanannya, (لَفِي خُسْرٍ) [*itu benar-benar berada*

dalam kerugian] yang besar dan kegagalan yang nyata, di mana

kerugian tersebut disebabkan oleh tindakannya yang menyibukkan

³⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Op.cit...*, h. 231

³⁵ 'Aidh al-Qarni, *tafsir Muyassar, Op.cit...*, h. 472

diri dengan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan yang tidak bermanfaat baginya.³⁶

ii. Surat al-Adiyat

Ringkasnya, atas nama semua media sumpah yang agung ini, (إِنَّ الْإِنْسَانَ) [*Sesungguhnya manusia*] yang diciptakan dalam kekufuran dan kelalaian, sikapnya (لِرَبِّهِ) [*kepada Rabbnya*] yang telah mengasuhnya dengan berbagai macam kemuliaan dan kebaikan adalah (لَكَنُودٌ) [*sangat ingkar*] dan benar-benar tersesat dalam kekufuran dan kezhalimannya.³⁷

iii. Surat as-Shaffat

Maksudnya, dan demi kebenaran para malaikat yang bertugas menjaga alam *lahut*, dan yang melayani di ambang pintu alam *rahamut*, yang selalu menanti apa yang disampaikan kepada mereka dari Allah swt yang Maha Suci dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kekuasaan-Nya dan perkara-perkara yang berhubungan dengan kerajaan-Nya di alam *malakut* (إِنَّ إِلَهَكُمْ) [*Sesungguhnya tuhan kalian*] yang menjadikan kalian, yang mengadakan kalian dari ketiadaan, yang saat itu kalian tidaklah ada di dalam terangnya Dzat Allah swt tidak berupa bentuk, tidak berupa akal, dan tidaklah berupa hayalan. (لَوَاحِدٌ) [*benar-benar Esa*] yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, dan Maha Tunggal. Tidak ada sesuatu yang eksis bersama-Nya, yang menyamai di dalam penampakan dan kesaksian.³⁸

³⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani tahqiq Farid al-Mazidi*, Juz 5, (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/ 2009 M), h. 472-473

³⁷ *Ibid.*, h. 463-464

³⁸ *Ibid.*, h. 198

b. Penegasan bahwa al-Qur'an itu adalah benar-benar mulia diantaranya:

i. Surat an-Najm

(إِنْ هُوَ) [*Bukanlah ia*] maksudnya, bukanlah al-Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan terucap dari beliau (إِلَّا) (وَخِي يُوحَى) [*kecuali wahyu yang wahyukan*] kepadanya dari sisi tuhan-Nya, tanpa ada kepura-puraan dan dibuat-buat dari sisinya.³⁹

c. Keterangan bahwa Rasulullah SAW itu adalah benar-benar utusan Allah diantaranya:

i. Surat ad-Dhuha

(مَا وَدَّعَكَ) [*Tidak meninggalkanmu*] dan tidak akan memutuskan hubungan sama sekali denganmu, (رَبُّكَ) [*Rabbmu*] yang telah mengasuhmu dalam perlindungan-Nya dan memilihmu untuk diri-Nya, (وَمَا قَلَىٰ) [*serta tidak (pula) benci kepadamu*] maupun marah kepadamu. Maksudnya: wahai Muhammad, janganlah kamu merasa sedih saat mendengarkan perkataan kaum musyrik dan persangkaan mereka terhadapmu, di mana mereka mengira kalau Rabbmu telah meninggalkan dan membencimu di dunia. Padahal Dia telah menjagamu dan akan berdampingan denganmu saat kamu berada di akhirat.⁴⁰

ii. Surat an-Nazi'at

Kemudian Allah s.w.t. menghibur kekasih-Nya, Nabi Muhammad s.a.w., dan menganjurkannya untuk bersabar dalam menghadapi berbagai tindakan menyakitkan yang berasal dari para

³⁹ *Ibid.*, h. 78

⁴⁰ *Ibid.*, h. 437-438

pendusta dan orang-orang sombong, dengan berfirman: (هَلْ أَتَاكَ)

(حَدِيثُ مُوسَى) [sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah

Mūsā?] maksudnya: dengan pendustaan kaummu yang membuatmu bimbang, dengan pengingkaran mereka, dan dengan berpalingnya mereka dari hidayah dan petunjuk yang kamu berikan, wahai Rasul yang paling sempurna; bukankah Aku telah mendatangkan kepadamu kisah saudaramu, Musa a.s., demi untuk menghiburmu, menghilangkan kesedihanmu, dan memberi petunjuk kepadamu untuk bersabar dan tekun, seperti halnya saudaramu sehingga kamu dapat mengalahkan musuh-musuhmu seperti halnya dirinya.⁴¹

d. Penjelasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar akan terlaksana diantaranya:

i. Surat as-Syamsy

Kemudian, sebagai jawaban atas berbagai perkara sumpah yang diungkapkan dengan nada kiasan dan peringatan, Allah s.w.t. berfirman:

(قَدْ أَفْلَحَ) [Sesungguhnya beruntunglah], karena meraih derajat yang

tinggi di sisi Allah s.w.t., (مَنْ رَكَّاهَا) [orang yang mensucikan jiwanya] dari berbagai macam sifat yang hina dan dari tuntutan angan-angannya.⁴²

ii. Surat al-Fajr

Ringkasnya, Allah s.w.t. bersumpah – dengan alat-alat sumpah yang memiliki posisi dan kedudukan yang agung – bahwa di dunia ini Dia akan mengazab para pelaku penyimpangan dan kesesatan, yang terikat oleh rantai kerakusan dan terbelenggu oleh angan-angan dunia dengan berbagai macam syahwat yang

⁴¹ *Ibid.*, h. 357

⁴² *Ibid.*, h. 431

menyelimutinya. Sedangkan di akhirat nanti, Dia akan mengazab mereka di lapisan neraka yang paling dasar. Yang dimaksud mereka di sini adalah kaum kafir Makkah.

Jadi apakah kamu mampu menjauhkan adzab dan pembalasan Kami dari mereka, wahai Rasul yang paling sempurna?

(أَلَمْ تَرَ) [Apakah kamu tidak memperhatikan], tidak mengetahui, dan tidak mendapatkan kabar mutawatir yang menghasilkan ketetapan dan keyakinan tentang (كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ) [bagaimana Rabbmu berbuat terhadap kaum 'Ād], maksudnya: bagaimana Allah s.w.t. membinasakan kaum 'Ād?⁴³

iii. Surat al-Buruj

Ringkasnya, (إِنَّ) [sesungguhnya] orang-orang yang melampaui batas dan berbuat kerusakan, (الَّذِينَ فَتَنُوا) [yang mendatangkan cobaan] dan membakar (الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ) [orang-orang Mu'min laki-laki dan perempuan] dengan zhalim dan penuh permusuhan karena membenci hidayah dan keimanan mereka. (مُّ) [Kemudian] setelah mereka melakukan berbagai hal yang melampaui batas, (لَمْ يَتُوبُوا) [mereka tidak bertobat] kepada Allah s.w.t. tidak mau kembali kepada-Nya dari kezhaliman mereka, dan tidak mau memohon ampunan yang disertai dengan penyesalan yang mendalam, (فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ) [maka bagi mereka adzab Jahannam] yang menjauhkan dan menghalangi mereka untuk mendapatkan

⁴³ *Ibid.*, h. 419

kasih-sayang dan karunia-Nya. (وَ لَهُمْ) [Dan bagi mereka] yang kufur terhadap Allah s.w.t. dan mengingkari keesaan-Nya, akan mendapatkan (عَذَابُ الْحَرِيقِ) [adzab (neraka) yang membakar], sebagai ganti atas perbuatan mereka yang telah membakar orang-orang beriman di dalam parit.⁴⁴

iv. Surat al-Mursalat

Maksudnya, dan demi kebenaran qasam yang agung, dan mulia menurut Allah (إِنَّمَا تُوعَدُونَ) [Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian] wahai orang mukallaf tentang kebenaran hari di tampaknya amal dan hari pembalasan (لَوَاقِعُ) [pasti terjadi] benar adanya tanpa keraguan dan kesangsian.⁴⁵

v. Surat at-Thur

(إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ) [Sesungguhnya azab tuhanmu] wahai rasul paling mulia kepada hamba-hamba-Nya yang durhaka (لَوَاقِعُ) [pasti terjadi] menimpa mereka di hari pembalasan (مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ) [tidak sesuatu pun yang bisa menolak] karena sesungguhnya seorang yang ditakdirkan atas ketetapan-ketetapan ini dan di sifati dengan nama-nama dan sifat-sifat ini dengan pasti maka ia tidak akan melawan hukumnya dan ketetapan-Nya dan melawan hukumnya dan ketetapan-Nya.⁴⁶

e. Keterangan tentang ikhwal manusia diantaranya:

i. Surat at-Tin

⁴⁴ *Ibid.*, h. 398

⁴⁵ *Ibid.*, h. 339

⁴⁶ *Ibid.*, h. 66

Ringkasnya, atas nama semua media sumpah yang agung ini, (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ) [*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*], yaitu jenisnya, (فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) [*dalam bentuk yang sebaik-baiknya*] dan paling proporsional. Sebab secara dzahir maupun bathin, tidak ada makhluk yang lebih baik dan lebih proporsional dari manusia. Karena itulah Kami memilihnya sebagai khalifah Kami di antara makhluk ciptaan Kami yang lain.⁴⁷

ii. Surat al-Lail

Kemudian, sebagai jawaban atas sumpah dan sebagai titah bagi setiap manusia yang berfungsi untuk mendidik dan memperingatkan mereka pada kerusakan dan kemaslahatan mereka, Allah s.w.t. berfirman:

(إِنَّ سَعْيَكُمْ) [*Sesungguhnya usaha kamu*] yang kamu kerjakan di dunia, wahai orang-orang mukallaf, (لَشَيْءٍ) [*memang berbeda-beda*] dan beraneka ragam sesuai dengan perbedaan bagian yang dititipkan Allah s.w.t. kepadamu.⁴⁸

iii. Surat at-Thariq

Ringkasnya, dengan bersumpah menggunakan dua hal yang agung ini (yakni dengan langit dan sesuatu yang datang di malam hari), Allah s.w.t. ingin menyatakan bahwa (إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ) [*tidak ada suatu jiwa pun*] baik yang suci maupun yang kotor (لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ) [*melainkan ada penjaga*] yang berasal dari sisi-Nya. Penjaga itu mengawasi semua perkataan, perbuatan, keadaan, dan maqam jiwa, supaya si penjaga tidak mengirim dan menyerahkan jiwa itu kepada

⁴⁷ *Ibid.*, h. 444

⁴⁸ *Ibid.*, h. 434

ketentuan-ketentuan yang dihasilkan dari jiwa itu sendiri dan berasal dari wataknya, sehingga jiwa dibahas sesuai dengan ketentuan yang ada.⁴⁹

Hal ini berbeda dengan penafsiran para mufassir yang mengikuti aliran bil al-Ma'tsur seperti: Ibnu Katsir dan imam ath-Thabari, ketika beliau menafsirkan ayat Qasam di awal surat lebih banyak mengemukakan (perbedaan-pendapat) hadis-hadis yang berkaitan ayat Qasam. Ibnu Katsir sebelum menafsirkan lebih dahulu menjelaskan keutamaan surat yang bersangkutan. Misal, sebelum menafsirkan ayat-ayat Qasam di awal surat al-Baqarah beliau menerangkan riwayat-riwayat keutamaan surah al-Baqarah.

Hal ini berbeda dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang lebih dahulu memberikan pengantar untuk mengiatkan dan memberi informasi kepada kita kenapa Allah menggunakan sumpah di dalam al-Qur'an. Misal:

- a. Seperti dalam pembukaan surat al-'Ashr

لذلك نبه سبحانه في هذه السورة على خسران الإنسان وحرمانه عن طريق العرفان ما لم يتصف بالإيمان والأعمال الصالحة.

Artinya:

*“Karena itulah, dalam surah ini Allah s.w.t. mengingatkan tentang kerugian manusia dan diharamkannya ia dari meniti jalan ma'rifat selama dirinya belum dihiasi dengan keimanan dan amal shaleh”.*⁵⁰

- b. Pembukaan surat al-'Adiyat

لذلك أقسم سبحانه بما أقسم من النفوس المتشوقة, وقرن مع القسم ما قرن من كفران الإنسان وخسرانه باشتغاله على ما لا يعنيه من لوازم الحجج الناسوتية.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 403

⁵⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani, Tahqiq Muhammad Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, Juz 6...*, h. 424

Artinya:

*“Karena itulah Allah s.w.t. bersumpah dengan sesuatu yang digunakan oleh jiwa-jiwa yang rindu untuk bersumpah, lalu mengiringinya dengan sumpah yang menunjukkan kekufuran manusia dan kerugiannya karena ia menyibukkan diri dengan hujjah-hujjah kemanusiaan yang tidak menguntungkannya”.*⁵¹

c. Pembukaan surat at-Tin

لذلك أقسم سبحانه بمعظمت المظاهر, لإثبات حقوق الإنسان بأسفل

دركات النيران, بعد ما انحط وسقط عن أعلى غرفات الجنان.

Artinya:

*“Karena itulah Dia bersumpah dengan sebagian besar ciptaan-Nya untuk memastikan bahwa manusia bisa berada di lapisan neraka yang paling dasar setelah ia turun dan terjatuh dari kamar-kamar surga yang paling tinggi”.*⁵²

d. Pembukaan surat ad-Dhuha

لذلك خاطب معه سبحانه خطاب ملاطفة وتكريم, وسلاه عما زور

المشركون في شأنه من أنه قد قلاه ربه وودعه.

Artinya:

*“Karena itulah Allah s.w.t. berbicara kepada Nabi s.a.w. dengan perkataan yang lembut dan mulia, serta menghiburnya saat kaum musyrik melakukan kebohongan tentang dirinya dengan menyatakan kalau Dia telah membenci dan meninggalkan dirinya. Allah swt berlebih-lebihan dalam menghiburnya. Ini terlihat saat Dia bersumpah dengan berbagai ciptaan-Nya yang berpadat dalam surat adh-Dhuha”.*⁵³

e. Pembukaan surat al-Lail

⁵¹ *Ibid.*, h. 414

⁵² *Ibid.*, h. 393

⁵³ *Ibid.*, h. 385

لذلك أقسم سبحانه بنشأتي الغيب والشهادة, وما امتزج منهما في
البرزخ الجامع الإنساني المحتوى على نشأتي الغيب والشهادة, المتفرعة عليهما
التكاليف الإلهية,

Artinya:

“Karena itulah Allah s.w.t. bersumpah dengan keadaan yang bersifat gaib dan yang tersaksikan serta dengan pencampuran keduanya yang berada di tabir yang menyatukan sifat kemanusiaan, di mana sifat kemanusiaan juga mencakup sifat gaib dan tersaksikan yang menghasilkan berbagai macam taklif ilahiyah”.⁵⁴

f. Pembukaan surat as-Syamsy

لذلك أقسم سبحانه بكليات الأطوار وابتداء بظهور شمس الذات, التي
هي ينبوع بحر الوجود.

Artinya:

“Karena itulah Allah s.w.t. bersumpah dengan semua fase tersebut. Dia mengawali sumpah-Nya dengan fase munculnya matahari dzat yang menjadi mata air lautan wujud”.⁵⁵

g. Pembukaan surat al-Balad

لذلك رخص سبحانه لحبيبه صلى الله عليه وسلم القتال في حرم مكة,
مع أن الحرمة فيها مؤبدة.

Artinya:

“Karena itulah Allah swt memberikan keinginan kepada kekasih-Nya, Muḥammad saw dengan membolehkannya berperang di tanah haram Mekkah, padahal keharaman berperang di tempat tersebut bersifat abadi”.⁵⁶

h. Pembukaan surat al-Fajr

⁵⁴ *Ibid.*, h. 380

⁵⁵ *Ibid.*, h. 375

⁵⁶ *Ibid.*, h. 370

لذلك أقسم سبحانه بمسالك أرباب السلوك المهاجرين عن عالم
الناسوت نحو فضاء اللاهوت, وابتداءً بفلق صبح الانحاء اللاهوتي.

Artinya:

*“Karena itulah Allah s.w.t. bersumpah dengan berbagai jalan (perangai) yang ditempuh oleh orang-orang yang berhijrah dari alam kemanusiaan menuju jagat raya ketuhanan yang Maha Luas, dan Dia mengawali sumpah-Nya dengan menyingsingnya waktu subuh yang memancarkan cahaya ketuhanan”.*⁵⁷

i. Pembukaan surat at-Thariq

لذلك أقسم سبحانه لإثبات هذا المطلب العزيز بما أقسم, ليكون العبد
على ذكر من ربه, وحضور عنده, بحيث لا يغيب عنه لحظة وطرفة, حتى لا يصدر
عنه ما لا يرضى به سبحانه بمتابعة شياطين القوي الامارة.

Artinya:

*“Karena itulah, untuk menguatkan tujuan yang mulia ini, Allah swt bersumpah dengan benda-benda yang digunakan-Nya untuk bersumpah supaya manusia selalu berada dalam keadaan mengingat-Nya dan merasa hadir di sisi-Nya. Sebab tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari diri-Nya – meskipun itu hanya pandangan yang sekilas – supaya tidak ada sesuatu pun yang keluar dari diri si hamba yang tidak diridhai-Nya, karena si hamba mengikuti setan yang memerintahkan pada keburukan”.*⁵⁸

j. Pembukaan surat al-Buruj

والمنهمكون في بحر الغفلة والضلال لا يتيسر لهم الاستئناس بالكبير
المتعال, لذلك لعنوا وطردهوا عن ساحة عز القبول والحصول على وجه المبالغة
والتأكيد, كما قال سبحانه في شأن طردهم ولعنهم مقسما بالأمور العظام

Artinya:

“Orang-orang yang tenggelam dalam lautan kelalaian dan kesesatan, tidak akan bisa bersahabat dengan Dzat Yang Maha

⁵⁷ Ibid., h. 366

⁵⁸ Ibid., h. 340

*Besar lagi Maha Tinggi. Karena itulah, secara tegas mereka dilaknat dan dicampakkan dari area penerimaan dan pencapaian yang terhormat, sebagaimana yang dikatakan Allah s.w.t. tentang pengusiran dan pelaknatan mereka, melalui sumpah-Nya dengan berbagai perkara yang agung”.*⁵⁹

k. Pembukaan surat an-Nazi’at

وأقسم سبحانه بحق هذه النوازع العظيمة الشئون, لثبوت يوم البعث
والجزاء الذي انقهرت وانعدمت عند قيامه وظهوره سراب عالم الناسوت مطلقا,
ليرتدع المنكرون عن انكاره.

Artinya:

*“Allah swt bersumpah atas nama malaikat pencabut nyawa, untuk menguatkan adanya hari kebangkitan dan pembalasan yang pada saat hari tersebut terjadi, fatamorgana alam tabiat akan hilang sama sekali, supaya orang-orang yang mengingkari hari itu tidak bisa lagi mengingkarinya dan orang-orang kafir tercegah dari kekufurannya”.*⁶⁰

B. Corak Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dalam Tafsir al-Jailani

Corak Penafsiran Ayat-ayat Qasam di awal Surat dalam Tafsir al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Dalam bab III, telah dijelaskan sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Fadhil (pentahkiq-editor kitab *tafsir al-Jailani*) bahwa dalam muqaddimah *Tafsir al-Jailani*, Syaikh Fadhil Jailani menyebutkan bahwa *Tafsir al-Jailani* merepresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti al-Qur’an dan al-Sunnah, dan dari sini dimungkinkan bahwa dalam menulis tafsirnya, al-Jailani menggunakan *manhaj* tasawufnya dan jumhur ulama memberi kesaksian bahwa *manhaj* al-Jailani ini adalah *manhaj* yang luhur.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, h. 332

⁶⁰ *Ibid.*, h. 279

⁶¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Juz 1., h. 27

Penafsiran sufi *Isyari* yang digunakan oleh al-Jailani dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang al-Jailani tafsirkan selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan adalah pokok ajaran tasawuf.

Sebagaimana diterangkan di bab II, bahwa *fawātih al-Suwar* terdapat *qasam* karena yang dihadapi adalah orang-orang Arab Jahiliyyah yang notabene meragukan keEsaan Allah swt dan kebenaran Nabi Muhammad saw. Gibb mengatakan : “*Pada awal Muhammad saw menyiarkan agama, wejangan-wejangan dikeluarkan dalam gaya orakel yang ngotot, berbentuk kalimat pendek bersajak, kerap kali samar, dan kadang-kadang didahului oleh satu atau beberapa sumpah menurut adat*”.⁶² Maka Allah swt memakai sumpah-sumpah dengan apa yang mereka kagumi.⁶³

Dan al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia yang berbeda-beda sikap terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang ada yang mengingkari dan ada pula yang sangat memusuhi. Karena itu dipakailah *Qasam* dalam kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalah pahaman, menegakkan *hujjah*, menguatkan kabar dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

Sebagaimana kita ketahui bahwa *Qasam* dalam al-Qur'an bermuatan rahasia untuk menguatkan pesan-pesan al-Qur'an yang sampai kepada manusia terutama untuk orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari kebenaran ajaran-ajaran al-Qur'an.

Apabila Allah bersumpah dengan diri-Nya, maka itu adalah untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan-Nya sementara jika Dia bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya, tulis Ibnu Qayyim, itu menunjukkan bahwa makhluk tersebut merupakan salah satu di antara ayat-ayat (tanda) kebesaran-Nya.⁶⁴

⁶² Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an, Op.cit...*, h. 110

⁶³ *Ibid.*, h. 110

⁶⁴ Ibn al-Qayyim, *Op.cit.*, h. 3

Apa yang dinyatakan Ibn al-Qayyim itu ada benarnya karena jika diamati benda-benda atau sesuatu yang dijadikan media untuk bersumpah oleh Allah adalah yang mempunyai peranan yang amat besar dalam kehidupan. Dengan demikian, terasa sekali bahwa Allah Maha Besar dan Maha Tahu segala sesuatu serta Maha Kuasa. Contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas seperti Allah bersumpah dengan Masa, pohon Tin, Zaitun, Bukit Thursinina al-Qur'an, dan lain-lain.⁶⁵

Sedangkan ayat-ayat *qasam* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kemakrifatan, hakikat, yang mempunyai nilai hikmah, kebaikan, ajakan, dalam mewujudkan kesempurnaan ketaatan, ibadah yang dijalani, diselaraskan dengan cita-cita yang luhur dan berorientasi pada lautan ketauhidan.

Hal ini disebabkan, karena Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah tokoh sufi, maka umumnya pandangan para sufi terhadap al-Qur'an adalah:

- a. Dalam al-Qur'an terdapat pengetahuan generasi terdahulu dan generasi yang akan datang bagi mereka yang telah dibuka mata hatinya.⁶⁶
- b. Al-Qur'an mencakup tujuh puluh ribu ilmu dan dua ratus ilmu, karena setiap kalimat adalah ilmu yang akan berkembang menjadi empat kali lipat sebab setiap kalimat mempunyai sisi dhahir dan batas dan sumber.⁶⁷
- c. Al-Qur'an tidak diturunkan dalam sebuah ayat kecuali di dalamnya terdapat sisi dhahir dan batin, dan dalam setiap huruf terdapat definisi dan dalam definisi terdapat sumber tumbuhnya makna.⁶⁸
- d. Para sufi berusaha mengekspresikan pemikiran-pemikirannya tidak hanya melalui susunan kalimat yang sistematis maknanya, tetapi mereka menyibukkan diri dengan media bathiniyah dan misterius serta mengupayakan pertautan antara huruf-huruf dengan angka-angka

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj: M. Alaika Salamullah dkk, el-SAQ pres, Yogyakarta, 2006, h. 259

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 305

⁶⁸ Ignaz Goldziher, *loc. cit.*

melalui metode ilmu huruf dengan harapan munculnya buah-buah sufistik.⁶⁹

Penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tentang ayat-ayat Qasam di awal surat di dalam Tafsir Jailani sangat memperhatikan makna lahir, tidak mengeklaim bahwa satu-satunya penafsir yang benar, tidak menggunakan takwil yang menyimpang, dan tidak bertentangan dengan dalil syari'at. Sebagaimana bukti diantaranya:

- 1) Syaikh Abdul Qadir masih menggunakan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an. Misal di surat al-Ashr, dimana beliau masih menggunakan makna lahirnya yaitu Masa:

والعصر (العصر : 1) أقسم الله سبحانه وتعالى بالعصر والدهر الذي هو

عبار عن بقاء الوجود الأزلي الأبدي ودوامه السرمدى.

Artinya :

(وَ الْعَصْرِ) [Demi masa]. Allah s.w.t. bersumpah dengan masa dan

waktu untuk mengungkapkan kekalnya wujud *azali* yang abadi dan keberadaannya yang tidak akan pernah musnah.

- 2) Syaikh Abdul Qadir tidak mengklaim bahwa satu-satunya penafsiran yang benar tanpa mempertimbangkan makna tersurat. Misal di surat ad-Dhuha, dimana beliau mempertimbangkan makna tersuratnya, tidak menekankan penafsiran beliau yang paling benar dan tidak membandingkan dengan mufassir lain:

((والضحى)) (الضحى : 1) أي وحق شروق الذات الأحدي الصمدي

عند ضحى بعثة الحضرة الأحمديّة.

Artinya :

⁶⁹ *Ibid.*, h. 306

(وَ الضُّحَى) [Demi waktu matahari sepenggalan naik] maksudnya;

atas nama terbitnya matahari dzat ke-Esaan yang kekal, saat munculnya pancaran agama Muhammad.

- 3) Syaikh Abdul Qadir juga tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang dan pentakwil yang lemah. Misal surat at-Tin, dimana beliau tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang:

((و)) حق ((التين والزيتون)) (التين : 1) هما جبلان في الأرض المقدسة,

يكثر فيها كلتا الفاكهتين.

Artinya :

(وَ التِّينِ وَ الزَّيْتُونِ) [Demi Tin dan Zaitun], keduanya adalah dua gunung

yang berada di tanah yang disucikan, yang memiliki banyak pepohonan dengan buahnya yang berlimpah.

- 4) Syaikh Abdul Qadir sangat memperhatikan dalil-dalil syari'at, sehingga dalam penafsirannya tidak bertentangan dengan syari'at dan argumentasi aqli. Misal surat al-Balad, dimana beliau mengiatkan kepada orang-orang yang melupakan kota Mekkah yang dimuliakan Allah swt:

((لا أقسم بهذا البلد)) الذي هو كعبة آمل أرباب الارادة والطلب

ألا هو السواد الأعظم اللاهوتي إذ لا حاجة بالقسم لأرباب المعرفة بل أقسم لأصحاب

الغفلة. ((بهذا البلد)) يعني : مكة - شرفها الله - التي وضعت بيتا حراما, لا يحل

لأحد ان ينفذ فيها شيئا من المحظورات المباح.

Artinya :

(لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ) [Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini] yang

menjadi harapan terakhir orang-orang yang memiliki keinginan dan

permintaan, yaitu golongan terbesar kaum bertuhan. Sebab tidak perlu bersumpah bagi para ahli ma‘rifah. Jadi, sumpah diungkapkan kepada orang-orang yang melupakan [*dengan kota ini*], yakni kota Mekkah yang dimuliakan Allah s.w.t. dan yang di dalamnya dibangun *bait-ul-haram*, di mana tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.

C. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Ayat-ayat *Qasam* menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

1. Kelebihan

- a. Menafsirkan dengan pendekatan ilmu sufi yang bisa mengantarkan pada keyakinan dan keimanan.
- b. Penafsiran Syaikh Abdul Qodir al-Jailani mudah dipahami karena sama seperti *Fawātih as-Suwar* yang berisi pujian kepada Allah, panggilan kepada Nabi Muhammad, manusia dan para pencari ilmu.

2. Kekurangan

Ketika menafsirkan Ayat-ayat *Qasam* di awal tidak mencantumkan sumber periwayatan seperti hadits dan pendapat para ‘ulama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Qasam di awal surat dilihat dari *muqsam bih*-nya dalam tafsir al-Jailani adalah :
 - a. Memaknai ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* waktu, (surat al-Ashr, ad-Dhuha, al-Lail, dan al-Fajr) beliau ingin mengenalkan Allah swt dengan waktu-Nya; mengenalkan agama Allah swt lewat utusan-Nya; mengenalkan identitas Allah yang tersembunyi lewat berbagai pancaran sifat-sifat-Nya; dan mengenalkan lahirnya kasih sayang dari alam ketuhanan.
 - b. Memaknai ayat *Qasam* dengan *Muqsam bih* langit dan benda-benda langit, (surat as-Syamsy, surat at-Thariq, surat al-Buruj, dan surat an-Najm) beliau ingin mengenalkan kilauan Dzat ke-Esa-an Tuhan; mengenalkan Dzat-Nya dari penyerupaan dan khayalan kepada manusia menuju fitrah manusia yang sejati; mengenalkan sifat-sifat Allah kepada jiwa-jiwa yang direpresentasikan sifat-sifat Tuhan; dan mengenalkan pancaran hidayah Allah yang tengelam dalam gelapnya kekufuran.
 - c. Memaknai ayat Qasam dengan *Muqsam bih* makhluk-makhluk yang berada di bumi, (surat al-Adiyat, surat at-Tin, surat al-Balad, surat at-Thur, dan surat ad-Dzariyat) beliau ingin menunjukkan kerinduan akan perintah Tuhan oleh dorongan kerinduan untuk bertemu Tuhan; menunjukkan kepada jiwa-jiwa yang di sucikan dari kepentingan nafsu; mengingatkan akan harapan dan permintaan bagi para pelupa dan para peragu akan adanya; menampakkan dengan simbol bukit Thur yang mana Allah swt bertajalli kepada Musa as; dan

menunjukkan kesejatian ketauhidan yang dinisbatkan debu-debu yang diterbangkan.

- d. Memaknai ayat Qasam dengan Muqdam bih malaikat, (surat an-Nazi'at, surat al-Mursalat, dan surat as-Shaffat) beliau ingin menunjukkan kepasrahan malaikat mentaati perintah tuhan; memperlihatkan jiwa-jiwa yang menyebarkan kebaikan ilahiyah kepada manusia yang ada di dunia; dan memperlihatkan kuasa Allah swt dalam mengerjakan setiap sesuatu dalam bersamaan.
- e. Memaknai ayat Qasam dengan Muqdam bih hari Kiamat, (surat al-Qiyamah) beliau ingin menyakinkan kepada orang-orang yang ingkar dengan sumpahnya orang ma'rifat dan orang yang yakin.

Dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam memberikan jawab Qasam (*Muqdam 'Alaih*) terdiri atas beberapa macam sebagai berikut:

- a. Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan yaitu: (surat al-Ashr, surat al-Adiyat, dan surat at-Thur)
 - b. Penegasan al-Qur'an benar-benar mulia yaitu: (surat an-Najm)
 - c. Keterangan Rasulullah benar-benar utusan Allah yaitu: (surat ad-Dhuha dan surat an-Nazi'at)
 - d. Penjelasan tentang balasan, janji dan ancaman yaitu: (surat al-Fajr, surat as-Syamsy, surat al-Buruj, surat al-Mursalat, dan surat at-Thur)
 - e. Keterangan tentang ikhwal manusia yaitu: (surat at-Tin, surat al-Lail, dan surat at-Thariq)
2. Corak penafsiran ayat-ayat Qasam di awal surat di dalam tafsir al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap penafsiran ayat-ayat Qasam di awal surat adalah Corak Isya'ri Maqbul, dan sufi. Hal ini dibuktikan dengan penafsiran beliau yang mempunyai nilai filosofi tinggi, memuja ketauhidan, dan menyinggung kesufian. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani senantiasa melihat sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan Dzat ketuhanan yang ada dalam al-Qur'an dengan perhatian penuh. Hal ini dibuktikan dengan penafsiran pada ayat-ayat Qasam di awal surat yang menyinggung tentang ketauhidan dan sifat wajib Allah.

B. Saran-saran

1. Penulis menganjurkan kepada para pembaca untuk meneliti lebih lanjut hubungan penafsiran lafadz bismillahirrahmanirrahiim, dan ayat *Qasam* di awal surat pada tafsir al-Jailani karena menurut pengamatan penulis penafsirannya berbeda-beda pada setiap awal suratnya.
2. Penulis menyadari bahwa selama penelitian banyak mengalami kekurangan baik materi maupun pemahaman, sehingga menimbulkan pemahaman yang mungkin berbeda. Maka dari itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk memberi masukan dan penyempurnaan sehingga lebih baik.
3. Bagi para pembaca kami harapkan untuk membaca karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang lain sebagai pembandingan dengan Tafsir al-Jailani dalam menemukan titik temu pemikiran beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Perjalananan Hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Sandro Jaya, 1996.
- Agama, Departemen, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz x, PT Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1990
- al-Dhahabi, *Siyar 'Alam al-Nubala'*, t.t.: Bait al-Afkar al-Daulah, t.th.
- al-Jailani, Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, Juz 1*, Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/2009 M.
- al-Jailani, Abdul Qadir, *Sirr al-Asrar wa Muzhir al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar* (Damaskus: Dar Ibn al-Qayyim, Dar al-Sanabil, 1993.
- al-Jailani, Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, al-Juz 6*, Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/2009 M.
- al-Jailani, Abdul Qadir, *al-Ghunyah Li Thalibi al-Thariq al-Haq 'Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, Jakarta: Sahara, 2010.
- al-Jailani, Abdul Qadir, *Tafsir al-Jailani tahqiq Farid al-Mazidi*, Juz 5, Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430 H/ 2009 M.
- al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim, *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, Dar al-Fikr, t.t.
- al-Kailani, Abdul Razzaq, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani : al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, terj. Aedi Rahman Shaleh, *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Guru Para Pencari Tuhan*, Cet I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Terjemahan Tafsir al-maraghi*, terj; Anwar rasidi, Juz 30, Pustaka al-Azhar, Bandung, 1992.
- al-Qahthani, Said Ibn Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, Jakarta: PT. Darul Falah, 2015.
- al-Qarni, 'Aidh, *Tafsir Muyassar*, terj, tim Qishti press; jakarta : Qishti press 2007.
- al-Qaththan, Manna', *Ma bahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973.
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabāhis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1994.
- al-Suyuti, Jalal al-Din, *Al-Itqān fi Ulum al-Qur'an*, Bairut: al-Fikr, 2008.
- al-Zarkali, Khairuddin, *al-'Alam al-Juz'u al-Rabi'*, Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1990.

- al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq, Muhammad Abu al-Fadhl Ibrohim, Isa al-Bab al-Halabi, III, tt,
- al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad, *al-Burhan fi Ulum al -Qur'an*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- ar-Razi, Fakhrudin dalam Tafsir Kabir dan Tim Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman*, Mizan Pustaka, Bandung, 2014.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-ilmu al-Quran, Bulan Bintang*, Jakarta.
- Azuhdi, Abdurahman, *Telaah Otentitas Tafsir Sufistik Abdul Qadir al-Jailani*, skripsi jurusan Tafsir Hadist UIN Sunan kalijaga tahun 2013.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2005.
- Bakar, Abu, Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz x, 1990.
- Fikry, Arif Rijalul, "Qasam Menurut Hamid Al-Din Al-Farahi (Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqşam al-Qur'an)", Skripsi, Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Fuad, Anisul, "Konsep Ma'rifat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani", Skripsi, Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj: M. Alaika Salamullah dkk, el-SAQ pres, Yogyakarta, 2006.
- Halimatussadiyah, *Ulumul Qur'an*, Palembang, 2006.
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Hermawan, Acep, *'Ulumul Qur'an ilmu untuk memahami wahyu*, cet I, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 2011.
- Hidayah, Nur, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi kitab al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim karya 'Aisyah bint al-Syathi', Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Kitab Jami'ul Bayan'an Ta'wiliyil Qur'an karya at-Thabari)", Skripsi, Usuludin, IAIN Walisongo, Semarang, 2009.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh Abdul Qadir Jaelani](http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani) diunduh tanggal 23-05-2018

- <http://yuksholat5.blogspot.com/2011/12/membedah-tafsir-syeikh-abdul-qodir-al.html> di akses pada tanggal 07 juni 2018
- Jailani, Abdul Qadir, *Utterances of Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Malfuzhat)*, Penerjemah: Ilyas Hasan, al-Bayan, Bandung, 1995.
- Jalaludin al-Mahalliy dan as-Suyuthi, Imam, *Tafsir Jalalain*, Juz 3, Terj; Bahrnun Abu Bakar, Cet I, Sinar Baru, Bandung, 1990
- Ma'arif, Samsul, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Araska, 2016,
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid* (Bairut: al-Mathba'ah al-kathaliqiyah, 1956), h. 664
- Muhammad, Hasyim, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Al-Jailani*, laporan penelitian individual, IAIN Walisongo Semarang 2014.
- Nasir, M. Ridlwan, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2010.
- Rahayu, Sisa, "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Dalam Kitab Tafsir al-Jaelani", Skripsi, Ushuludun, UIN Walisongo, Semarang, 2014
- Razvi, Cassim & Osman, Siddiq, *Syaikh Abdul Qadir Jailani Pemimpin Para Wali Allah*, Yogyakarta: 2010.
- RI, DEPAG, *Al-Qur'an terjemah*, Toha Putra, semarang, 1989
- Shihab, M Quraish *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Shihab, M. Quraish, "*Tafsir al-Amanah (surat al-Balad)*" *majalah Amanah*, no. 160, 24 Agustus – 6 Setember 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 15, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Rajawali, Jakarta 1996,
- Sulaeman, Riswan, "Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani", Skripsi, Ushuludin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Andi Offet Yogyakarta, 1995.
- Taqiyudin, Muh, "QASAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002.

Tolchah, Moch, *Aneka pengkajian studi al-Qur'an*, LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2016.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Order in Islam*, London: The Clarendon Press Oxford, 1971.

Zaini, Hasan dan Hasnah, Radiatul *'Ulum al-Qur'an*, Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press, 2010.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muqodas
Tempat, Tanggal, Lahir : Demak, 14 September 1993
Alamat : Jl. KH. Abdullah Rt/Rw 03/06 Kec. Mranggen
Kab. Demak
E-Mail : hmuqoddas@gmail.com
No. Hp : 089668203686

Pendidikan Formal:

- RA Falahiyyah Rowosari (1998-200)
- MI Falahiyyah Rowosari (2000-2006)
- MTs Futuhiyyah Mranggen (2006-2009)
- MA Futuhiyyah Mranggen (2009-2012)

Pendidikan Non-Formal:

- Madin Nidhomiyah Kebon Batur
- Majlis Ta'lim Nuhudhiyyah Kebon Batur